

CINTA TERAKHIR BABA DUNJA

Alina Bronsky

**Cinta Terakhir
Baba Dunja**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Alina Bronsky

Cinta Terakhir Baba Dunja



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

BABA DUNJAS LETZTE LIEBE

by Alina Bronsky

Copyright © 2015, 2020, Verlag Kiepenheuer & Witsch, Cologne/Germany

All rights reserved

CINTA TERAKHIR BABA DUNJA

oleh Alina Bronsky

620184011

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Harisa Permatasari
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-06-4822-4
ISBN 978-602-06-4823-1 (PDF)

160 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

LAGI-LAGI aku terbangun tengah malam karena suara Konstantin, ayam jantan milik Marja. Ayam itu bagaikan suami pengganti bagi Marja. Dia membesarkan ayam itu dan bahkan memanjakannya sejak kecil. Sekarang hewan itu sudah besar dan tak berguna. Berkeliaran di halaman dengan langkah angkuh sambil menatapku. Jam biologis hewan itu kacau, sejak dulu, tapi menurutku tak ada kaitannya dengan radiasi. Kau tak bisa menyalahkan radiasi atas semua hal konyol yang terjadi di dunia ini.

Aku menyibak selimut lalu menjejakkan kaki ke lantai. Di lantai kayu terhampar karpet yang kusulam sendiri dari potongan seprai bekas. Aku punya banyak waktu pada musim dingin karena tak perlu merawat kebun. Selama musim dingin aku jarang keluar rumah, paling hanya untuk mengambil air atau kayu bakar, atau membersihkan salju di depan pintu rumahku. Tetapi sekarang musim panas, dan pukul lima pagi aku sudah bangun, untuk mengecek leher ayam jantan Marja.

Setiap pagi aku terkejut saat melihat kakiku, yang terlihat bengkok dan penuh tonjolan di balik sandal gunung buatan Jerman. Sandal ini sangat awet dan sanggup menghadapi apa pun, termasuk diriku tentunya.

Dulu kakiku tidak bengkok seperti ini. Dulu kakiku ram-

ping dan mulus, ternoda lumpur kering, cantik tanpa mengenakan alas kaki apa pun. Jegor sangat menyukai kakiku. Dia melarangku berkeliaran tanpa alas kaki karena para pria bisa tergugah hanya dengan melirik jari kakiku.

Sekarang kalau dia mampir, aku menunjuk tonjolan di sandalku dan berkata, Kaulihat apa yang tersisa dari keindahan kakiku?

Biasanya Jegor tertawa dan bilang kakiku masih terlihat cantik. Setelah meninggal sikapnya sangat sopan, dasar pembohong.

Aku butuh beberapa menit untuk menunggu darah mulai mengalir sekujur tubuhku. Aku berdiri di tempat dan berpegangan pada ujung tempat tidur. Semua masih membingungkan di kepalaku. Konstantin si ayam jantan milik Marja mengerit-jerit seolah ada yang mencekiknya. Mungkin seseorang sudah mendahuluiku.

Aku mengambil jubah kamar yang tersampir di kursi. Dulu warnanya cerah, bermotif bunga merah dengan latar hitam. Sekarang kau tak bisa lagi melihat bunga-bunga itu. Tetapi jubah kamar ini bersih, dan bagiku itu yang penting. Irina sudah berjanji akan mengirim jubah kamar baru untukku. Aku memakainya dan mengikat talinya. Aku mengebas selimut berisi bulu angsa, menghamparkannya di atas tempat tidur dan merapikannya, lalu menghamparkan selimut berbordir di atasnya. Setelah itu aku keluar dari kamar. Beberapa langkah pertama setelah bangun tidur selalu terasa lamban.

Langit di atas desa berwarna biru muda seperti seprai yang sudah belel. Ada sedikit cahaya matahari. Aku masih tak paham bagaimana matahari yang sama bersinar untuk semua orang:

untuk Ratu Inggris, untuk Presiden Amerika yang berkulit hitam, untuk Irina di Jerman, untuk Konstantin si ayam jantan Marja. Dan untukku, Baba Dunja, yang sampai tiga puluh tahun lalu bertugas mengobati patah tulang dan membantu kelahiran bayi orang lain, dan yang hari ini memutuskan akan menjadi pembunuh. Konstantin hewan bodoh, selalu membuat keributan tanpa alasan. Lagi pula, sudah lama aku tak makan sup ayam.

Ayam jantan itu bertengger di atas pagar sambil menatapku. Dari sudut mata aku melihat Jegor, yang bersandar di batang pohon apelku. Aku yakin bibirnya tertekuk membentuk cibiran meledek. Pagar sudah bengkok dan nyaris roboh, bergoyang-goyang tertiuip angin. Unggas bodoh itu bertengger di atasnya bagaikan orang mabuk yang berjalan di atas seutas tali.

"Kemarilah, Sayangku," ujarku. "Kemari, aku akan membungkammu."

Aku mengulurkan tangan. Ayam jantan itu mengepakkan sayap dan menjerit. Gelambirnya lebih tepat disebut berwarna abu-abu daripada merah, dan bergetar gugup. Aku berusaha mengingat-ingat berapa umur hewan ini. Kurasa Marja tak akan memaafkanku. Tanganku yang terentang menggantung di udara.

Lalu, bahkan sebelum aku sempat menyentuhnya, ayam jantan itu terjatuh ke dekat kakiku.



Marja bilang hatinya akan hancur kalau harus melakukannya. Jadi aku yang harus melakukannya.

Marja duduk di sampingku di halaman dan terisak di saputangan kotak-kotak. Dia memunggingiku agar tak perlu melihatku mencabuti bulu pucat bebercak dan membuangnya ke dalam kantong plastik. Bulu unggas lembut melayang-layang di udara.

"Dia menyayangiku," kata Marja. "Dia memandanguku dengan tatapan istimewa setiap kali aku masuk ke halaman."

Kantong plastik sudah separuh penuh. Konstantin nyaris tak berbulu, telanjang di pangkuanku. Salah satu matanya setengah terbuka, menatap langit.

"Lihat," kata Marja. "Seolah-olah dia masih bisa mendengar."

"Yang pasti dia sudah mendengar semua ucapanmu."

Itu memang benar. Marja selalu bicara pada Konstantin. Aku jadi khawatir bahwa mulai sekarang kedamaian dan ketenangan yang kumiliki akan berkurang. Selain aku, tampaknya semua orang butuh seseorang untuk diajak bicara, dan terlebih lagi Marja. Aku tetangga terdekat yang dia miliki, hanya pagar yang memisahkan properti kami. Mungkin dulu pagar itu cukup kokoh. Tetapi belakangan ini pagar itu tak lebih dari sekadar nama.

"Ceritakan padaku apa yang sebenarnya terjadi." Suara Marja terdengar seperti janda yang baru saja ditinggal mati.

"Aku sudah menceritakannya ribuan kali. Aku keluar karena mendengar dia menjerit, lalu tiba-tiba dia jatuh. Tepat di samping kakiku."

"Mungkin ada yang mengutuk dia."

Aku mengangguk. Marja memercayai hal-hal seperti itu. Air mata bergulir turun di wajahnya dan menghilang ke dalam li-

patan keriputnya. Padahal usia Marja setidaknya sepuluh tahun lebih muda dariku. Marja kurang berpendidikan, bekerja sebagai pemerah susu, wanita yang berpikiran sederhana. Di sini dia bahkan tidak memiliki sapi, tapi dia memiliki seekor kambing yang tinggal di dalam rumahnya dan menonton TV bersamanya setiap kali ada yang ditayangkan. Setidaknya dengan begitu dia ditemani oleh makhluk hidup yang bernapas. Hanya saja kambing itu tidak bisa membalas obrolannya. Jadi aku yang menanggapi ucapannya.

"Siapa yang ingin mengutuk unggas bodohmu itu?"

"Sstt. Jangan bicara jelek mengenai mereka yang sudah mati. Tapi, manusia memang jahat."

"Manusia memang pemalas," ujarku. "Apakah kau ingin merebusnya?"

Marja melambaikan tangan menolak.

"Baiklah. Kalau begitu aku yang akan melakukannya."

Marja mengangguk dan diam-diam melirik kantong berisi bulu unggas. "Aku ingin menguburnya."

"Seharusnya kau memberitahuku lebih awal. Sekarang kau harus mengubur bulunya juga agar kaumnya tidak menertawakan dia di surga."

Marja merenungkannya sejenak. "Ah, tak ada gunanya. Kau masak saja dan beri aku separuh supnya."

Aku tahu akhirnya pasti seperti itu. Kami jarang makan daging, dan Marja senang makan.

Aku mengangguk dan menurunkan kelopak mata keriput di atas bola mata si ayam jantan.



Aku tidak sungguh-sungguh dengan ucapanku mengenai surga. Aku tak memercayai surga. Maksudku, aku percaya ada langit di atas kepala kita, tapi aku yakin orang-orang yang sudah meninggalkan kita tidak ada di sana. Bahkan saat masih kecil pun aku tak percaya orang-orang meringkuk nyaman di atas awan seperti berbaring di atas selimut berisi bulu unggas. Tetapi aku percaya kau bisa memakan awan seperti arum manis.

Orang-orang yang sudah meninggal ada di antara kita, sering kali mereka tidak sadar sudah meninggal dan tubuh mereka membusuk di dalam tanah.

Tschernowo bukan desa besar, tapi kami memiliki permakaman sendiri karena penduduk Malyschi tidak menerima jasad kami. Saat ini dewan kota mereka sedang membahas apakah peti mati tembaga perlu diwajibkan bagi jasad penduduk Tschernowo yang dikubur di sana, karena bahan radioaktif terus mengeluarkan radiasi bahkan setelah mereka meninggal. Untuk saat ini kami memiliki permakaman sementara di sini, di tempat sebuah gereja pernah berdiri 150 tahun lalu dan sekolah desa 30 tahun lalu. Sebidang tanah sederhana yang dipenuhi salib-salib kayu, dan sejumlah kecil makam yang terdapat di sana bahkan tidak dipagari.

Dan kalau kau bertanya padaku, aku bahkan tak mau dikubur di Malyschi. Setelah insiden reaktor, sama seperti semua orang aku meninggalkan kota itu. Saat itu tahun 1986, dan awalnya kami tidak tahu apa yang terjadi. Lalu para likuidator berdatangan ke Tschernowo mengenakan pakaian pelindung, melintasi jalan utama sambil membawa peralatan yang terus berbunyi. Kepanikan menyeruak, keluarga yang memiliki anak kecil jadi yang paling cepat mengemasi barang-barang, meng-

gulung matras, dan menjejalkan perhiasan serta kaus kaki ke dalam cerek teh, mengikat perabot di atap mobil, lalu mengebut pergi. Sekarang kecepatan sangat penting, karena insiden bukan baru terjadi kemarin, hanya saja mereka baru memberitahu kami kemarin.

Saat itu aku masih sangat muda, sekitar lima puluhan, tapi anak-anakku sudah tidak tinggal di rumah. Jadi aku tak terlalu khawatir. Irina sekolah di Moskow, dan Alexej sedang menjelajahi pegunungan Altai. Aku termasuk salah satu orang terakhir yang meninggalkan Tschernowo. Aku membantu orang lain memasukkan pakaian mereka ke karung dan mencongkel papan lantai untuk mengambil uang yang mereka sembunyikan di balikny. Aku merasa tak punya alasan untuk meninggalkan tempat itu.

Jegor mendorongku ke dalam salah satu mobil terakhir yang dikirim dari ibu kota lalu duduk berdempetan di sampingku. Dia membiarkan dirinya dikuasai kepanikan, seakan-akan tubuhnya masih perlu memproduksi anak dan harus cepat-cepat dibawa ke tempat aman. Walaupun kenyataannya sudah sejak lama selangkangannya steril dan lumpuh akibat keseringan masturbasi. Berita mengenai reaktor membuat dia berpikir jernih sesaat, dan dia mulai mengoceh tentang akhir dunia dan benar-benar membuatku kesal.

Aku tak punya panci besar di rumah ini, karena aku tinggal sendirian sejak kembali ke sini. Bisa dibilang tak ada tamu yang mengantre sampai ke jalan. Aku tak pernah memasak banyak untuk menyimpan sisanya, aku selalu masak makanan baru se-

tiap hari. Hanya *borscht* yang kuhangatkan setiap hari. Tetapi semakin lama rasanya justru semakin enak.

Aku mengambil panci terbesar yang bisa kutemukan di lemari. Dan mencari tutup panci yang ukurannya serupa. Aku mengumpulkan banyak tutup panci selama beberapa tahun terakhir, tak ada satu pun yang ukurannya pas, tapi itu sudah cukup bagiku. Aku memotong kepala dan kaki si ayam jantan, keduanya akan dimasak di dalam sup. Lalu aku memotong bokongnya, yang kuberikan pada kucing. Aku memasukkan si ayam jantan ke panci bersama kepala dan kakinya, sebatang wortel dari kebun yang sudah dikupas, dan sebutir bawang bombai yang tidak dikupas agar kaldunya berwarna kuning keemasan. Aku menuang air dari ember, hanya sampai semua bahan terendam. Ini akan menjadi kaldu yang bergizi, berlemak, dan berkilau.

Saat insiden reaktor terjadi, aku menganggap diriku termasuk orang-orang yang beruntung. Anak-anakku selamat, suamiku memang tidak ditakdirkan berumur panjang, dan tubuhku tangguh berkat terpaan usia. Pada dasarnya, aku tak akan kehilangan apa pun. Lagi pula, aku sudah siap mati. Pekerjaan mengajariku untuk selalu memikirkan kemungkinan itu, agar tidak terkejut.

Setiap hari aku takjub menyadari kenyataan bahwa aku masih di sini. Dan setiap dua hari sekali aku bertanya pada diri sendiri, mungkinkah aku termasuk salah seorang dari banyak orang mati yang berkeliaran tapi tidak mau mengakui nama mereka sudah tertulis di sebuah batu nisan di dekat sini. Mereka harus diberitahu, tapi siapa yang seberani itu untuk melakukannya? Aku senang tidak ada seorang pun yang merasa

perlu menyampaikan sesuatu padaku. Aku sudah menyaksikan semuanya dan tak lagi memiliki rasa takut. Kematian boleh datang menjemput, tapi tolong, datanglah dengan anggun.

Air dalam panci mendidih. Aku mengecilkan api, mengambil centong dari kaitan, dan mulai menyendoki buih abu-abu kental yang terdorong ke tepi panci. Kalau airnya terus mendidih dengan suhu tinggi, buihnya akan pecah menjadi kepingan-kepingan kecil dan tercampur ke dalam kaldu. Di atas centong, buih itu tampak kusam dan tidak memancing selera, seperti awan kelabu yang mengempis. Aku menumpahkannya ke dalam mangkuk kucing. Kucing bahkan lebih tidak sensitif dibanding kita. Kucing betina ini anak dari kucing yang dulu tinggal di rumahku saat aku kembali ke sini. Sejujurnya, dialah nyonya rumah ini dan aku hanya tamunya.

Semua desa tetangga sudah ditinggalkan. Bangunan masih berdiri di sana, tapi dindingnya rapuh dan nyaris roboh, dan jelatang tumbuh sampai setinggi atap. Di sana bahkan tidak ada tikus, karena tikus butuh sampah yang segar dan berminyak. Tikus butuh manusia.

Saat kembali ke sini aku bisa saja memilih rumah mana pun di Tschernowo. Aku memilih rumah lamaku. Pintunya tidak dikunci, tangki gas baru terpakai separuh, sumur bisa dicapai hanya dengan berjalan kaki beberapa menit, dan kebunnya masih bisa dikenali. Aku membabat jelatang dan memangkas semak bluberi, selama beberapa minggu hanya itu yang kukerjakan. Aku sadar aku butuh kebun ini. Aku tak bisa terlalu sering berjalan kaki ke halte bus dan melakukan perjalanan panjang ke Malyschi. Tetapi aku harus makan tiga kali sehari.

Sejak saat itu, aku sudah menanam seperti kebun. Itu

sudah cukup. Kalau aku memiliki keluarga besar, aku pasti memanfaatkan seluruh lahan kebun. Aku diuntungkan karena sebelum insiden reaktor aku merawat kebunku dengan sangat baik. Rumah kaca bagai permata kebun, hasil karya tangan terampil Jegor, dan aku memanen tomat serta mentimun satu minggu lebih cepat dibanding penduduk desa, sama seperti yang kulakukan sebelum insiden reaktor. Ada buah *gooseberry* hijau dan merah, buah *currant* merah, putih, dan hitam, semak-semak tua yang setiap musim gugur kusiangi dengan saksama agar menghasilkan tunas baru. Aku memiliki dua pohon apel dan satu petak semak rasberi. Wilayah ini subur.

Sup dimasak dengan api paling kecil. Aku akan memasaknya selama dua atau bahkan kalau bisa tiga jam, agar daging ayam yang sudah tua itu melunak sampai terlepas dari tulang. Manusia juga sama, sulit menelan daging alot.

Aroma sup ayam membuat si kucing gelisah. Kucing betina itu mengitari kakiku, mengeong, dan menggosokkan tubuh di betisku yang terbungkus stoking wol tebal. Aku sadar usiaku semakin tua karena aku selalu kedinginan. Bahkan di musim panas pun aku tak pernah keluar rumah tanpa memakai kaus kaki wol.

Kucing ini sedang hamil, jadi nanti aku akan memberinya kulit dan tulang rawan ayam. Terkadang dia berburu kumbang dan laba-laba. Di Tschernowo banyak laba-laba. Jumlah serangga meningkat sejak insiden reaktor. Setahun yang lalu seorang ahli biologi datang dan memotret semua sarang laba-laba di rumahku. Aku mengizinkan dia melakukannya, meskipun Marja menyebutku ibu rumah tangga yang jorok.

Salah satu keuntungan berusia tua adalah kau tak perlu lagi meminta izin pada siapa pun—kau tak perlu bertanya apakah kau boleh tinggal di rumah lamamu, atau bolehkah aku membiarkan sarang laba-laba di tempatnya. Semua laba-laba itu tiba lebih dulu dariku. Ahli biologi memotret mereka menggunakan kamera yang terlihat seperti senjata. Dia menyalakan lampu sorot dan menerangi setiap sudut rumahku. Aku tak keberatan, tak punya alasan untuk melarang dia menyelesaikan pekerjaannya. Pria itu hanya perlu menurunkan volume suara pada peralatannya karena bunyinya membuat punggungku merinding.

Ahli biologi itu memberitahuku kenapa di sini banyak serangga. Karena jumlah burung di wilayah ini berkurang sejak insiden reaktor. Jadi kumbang dan laba-laba bisa berkembang biak tanpa gangguan. Namun, dia tidak bisa menjelaskan kenapa di sini banyak kucing. Mungkin kucing memiliki sesuatu yang sanggup melindungi mereka dari hal-hal buruk.

Kucing kedua menyelinap masuk. Kucing yang tinggal bersamaku langsung melengkungkan punggung. Dia galak dan tidak mengizinkan siapa pun melewati ambang pintu.

"Ayolah, kau harus ramah," ujarku, tapi dia tidak ramah. Dia mengeluarkan suara mendesis dan bulunya berdiri. Ekornya hanya tersisa separuh, seseorang memotong separuh lainnya. Sejak dulu aku selalu memelihara kucing dan ayam, dan sebelumnya, seekor anjing. Ini salah satu alasan aku senang tinggal di desa. Alasan lain aku kembali ke sini. Hewan-hewan di sini tidak gila seperti hewan-hewan di kota, walaupun mereka

terkena radiasi dan cacat. Kebisingan dan tekanan di kota membuat kucing dan anjing menggila.

Irina terbang jauh-jauh dari Jerman hanya untuk berusaha mencegahku kembali ke Tschernowo. Dia mencoba berbagai cara, bahkan menangis. Irina-ku, yang tidak pernah menangis, bahkan sewaktu kecil. Bukannya aku melarang dia menangis, justru sebaliknya, sesekali menangis baik untuk kesehatan. Namun Irina seperti bocah laki-laki, memanjat pohon dan pagar, kadang-kadang terjatuh, bahkan dipukul, tapi dia tidak pernah menangis. Akhirnya dia kuliah kedokteran dan sekarang menjadi dokter bedah untuk kesatuan militer Jerman. Itu baru anak gadisku. Lalu, tiba-tiba saja, dia merasa perlu menangis karena aku ingin kembali ke rumah.

"Aku tak pernah mengatur hidupmu," kubilang padanya. "Dan aku tak mau kau mengatur hidupku."

"Tapi, Ibu, orang waras mana yang ingin kembali ke zona kematian?"

"Kau mengucapkan hal-hal yang tak kaupahami, sayangku. Aku sudah memeriksanya ke sana, bangunan masih berdiri, dan rumput liar tumbuh di kebun."

"Ibu paham soal radioaktif. Semua yang ada di sana terpapar radiasi."

"Aku sudah tua, tak ada lagi yang bisa membuatku terpapar radiasi, dan kalau pun terpapar, itu bukan akhir dunia."

Irina mengelap air mata dengan cara yang menegaskan bahwa dia seorang dokter bedah.

"Aku tak akan mengunjungi Ibu di sana."

"Aku tahu," ujarku, "tapi kau memang jarang berkunjung."

"Apakah ini teguran?"

"Bukan. Menurutku itu sesuatu yang baik. Untuk apa seseorang selalu berada di dekat orangtua mereka?"

Irina menatapku curiga, seperti yang biasa dia lakukan bertahun-tahun lalu, saat masih kecil. Dia tidak percaya ucapanku. Tapi aku sungguh-sungguh saat mengucapkannya. Di sini tidak ada kehidupan untuknya, dan aku juga tak berusaha membuat dia merasa bersalah soal itu.

"Kita bisa bertemu dua tahun sekali di Malyschi," ujarku. "Atau kapan pun kau datang berkunjung. Selama aku masih hidup."

Aku tahu Irina tidak mendapat banyak libur. Dan saat mendapatkannya, dia tidak perlu menghabiskannya di sini. Dan dulu tiket pesawat masih sangat mahal, jauh lebih mahal dibanding sekarang.

Ada satu hal yang tak pernah kami bahas. Jika sesuatu dianggap sangat penting, kau tak membahasnya. Irina memiliki anak perempuan, dan aku memiliki cucu perempuan, yang diberi nama sangat indah, Laura. Di sekitar sini tidak ada anak perempuan yang diberi nama Laura, hanya cucu perempuanku yang belum pernah kutemui. Saat aku kembali ke desa, Laura baru menginjak satu tahun. Saat aku kembali ke rumahku, aku sadar aku takkan pernah bertemu dengannya.

Biasanya saat libur musim panas para cucu selalu pergi ke luar kota dan tinggal di desa bersama kakek-nenek mereka. Libur sekolah sangat panjang, tiga bulan musim panas yang gerah, dan orangtua mereka yang tinggal di kota tidak memiliki hari libur sebanyak itu. Di desa kami juga sama, mulai bulan Juni sampai Agustus anak-anak kota berkeliaran di sini, dan tidak butuh waktu lama hingga wajah mereka mulai terba-

kar matahari, rambut berwarna lebih terang, dan kaki ternoda lumpur. Bersama-sama mereka pergi ke hutan untuk memetik buah beri, dan berenang di sungai. Seribut kawanan burung, mereka bolak-balik di jalan utama, mencuri apel, dan bergulat di lumpur.

Saat mereka terlalu liar, kami menyuruh mereka ke ladang untuk menangkap hama kentang, yang mengancam panen kami. Mereka mencomot serangga dari tanaman dan mengumpulkannya di dalam ember, lalu membakarnya. Aku masih bisa mendengar bunyi cangkang yang meletup di dalam kobaran api. Sekarang ini kami sangat merindukan suara pencuri-pencuri kecil itu—dunia belum pernah menyaksikan wabah hama kentang seperti yang kami alami setelah insiden reaktor.

Semua orang di Tschernowo tahu aku pernah menjadi asis-ten perawat. Aku selalu dipanggil saat anak-anak mengalami patah tulang atau nyeri perut yang tidak sembuh-sembuh. Suatu kali seorang bocah laki-laki makan terlalu banyak buah prem mentah. Serat buah membuat ususnya tersumbat. Wajahnya pucat dan dia merintih-rintih di lantai, dan aku menyuruh mereka cepat-cepat membawanya ke rumah sakit, dan bocah itu selamat berkat operasi darurat. Ada juga bocah yang mengalami usus buntu dan bocah yang ternyata alergi pada sengatan lebah.

Aku menyukai anak-anak, dengan kaki mereka yang tidak mau diam, lengan penuh goresan, dan suara melengking. Seandainya akhir-akhir ini ada yang kurindukan, merekalah orangnya. Kami yang saat ini tinggal di Tschernowo tidak memiliki cucu. Atau kalaupun memilikinya, kami tidak pernah bertemu mereka. Kecuali, mungkin dalam foto. Dinding ka-

marku dipenuhi foto Laura. Irina mengirimiku foto-foto baru hampir dalam setiap surat.

Mungkin tidak lama lagi Laura akan tumbuh menjadi anak yang berlibur musim panas dengan riang gembira. Seandainya keadaan kembali seperti dulu. Namun, sulit bagiku untuk membayangkan hal itu. Dalam foto-fotonya saat masih bayi, wajah kecil Laura tampak serius, dan aku penasaran pikiran seperti apa yang ada dalam benaknya sampai-sampai tatapan matanya memancarkan kekelaman seperti itu. Dia tidak pernah memakai pita atau baret di rambutnya. Bahkan sewaktu bayi pun dia tidak pernah tersenyum.

Dalam foto-foto terbaru kakinya tampak jenjang dan rambutnya berwarna pirang nyaris putih. Dia masih terlihat sangat serius. Dia tidak pernah menulis surat untukku. Ayahnya orang Jerman. Irina berjanji akan mengirim foto pernikahan—salah satu dari beberapa janji yang belum dia penuhi. Dia selalu menitipkan salam dari suaminya. Aku mengumpulkan semua surat dari Jerman dalam sebuah kotak di meja riasku.

Aku tidak pernah bertanya pada Irina apakah Laura sehat. Aku juga tidak pernah menanyakan kesehatan Irina. Seandainya ada satu hal yang kutakuti, aku takut mendengar jawaban untuk pertanyaan tadi. Jadi aku hanya berdoa untuk mereka, walaupun aku tak yakin ada yang mendengar doaku.

Irina selalu menanyakan kesehatanku. Saat kami bertemu—dua tahun sekali—hal pertama yang selalu dia tanyakan adalah hitungan darahku. Dari mana aku tahu. Dia menanyakan tekanan darahku dan apakah aku sudah melakukan pemeriksaan kanker payudara.

"Putriku sayang," ujarku, "lihat aku. Kaulihat sudah setua

apa aku? Dan aku bertahan selama ini tanpa minum vitamin, operasi, atau pemeriksaan rutin. Kalau ternyata sesuatu yang buruk berhasil menyelinap ke dalam tubuhku, aku akan membiarkannya. Aku tak mau siapa pun menyentuhku atau menusukkan jarum ke tubuhku, dan aku berhak mendapatkan keinginanku itu.”

Irina menggeleng. Dia tahu aku benar, tapi tidak bisa mengabaikan pola pikirnya sebagai dokter bedah. Saat seusianya aku juga berpikir sama. Dan kalau mengingat sikapku saat seusia Irina, aku pasti sudah memulai pertengkaran hebat dengan diriku yang sekarang.



Saat memandang desa kami, aku tidak merasa seakan-akan yang tersisa di sini hanyalah segelintir mayat hidup yang masih berkeliaran. Memang benar, sebagian di antara kami tidak akan bertahan lama, tapi reaktor bukanlah satu-satunya penyebab. Jumlah kami tidak banyak, kau bisa menghitung kami dengan jari pada kedua tanganmu. Lima atau tujuh tahun lalu jumlah kami lebih banyak, saat belasan orang mengikuti jejakku dan kembali ke Tschernowo dalam waktu bersamaan. Selama rentang waktu itu kami sudah mengubur beberapa orang di antara mereka. Sebagian lainnya sama seperti laba-laba, tangguh walaupun sarang mereka agak sulit diprediksi.

Contohnya Marja yang agak sinting dalam memperlakukan kambing dan ayam jantan piaraannya, yang sekarang tampak sangat menggiurkan di dalam panciku. Berbeda denganku, Marja tahu persis berapa tekanan darahnya karena dia meme-

riksanya tiga kali dalam sehari. Kalau terlalu tinggi, dia minum sebuah pil. Kalau terlalu rendah, dia minum pil yang lain. Dengan begitu, selalu ada yang harus dia kerjakan. Namun, tetap saja dia merasa bosan.

Marja memiliki lemari obat yang isinya sanggup membunuh seluruh penghuni desa. Dia mengisi persediaan secara rutin di Malyschi. Dia minum antibiotik untuk mengobati flu atau diare. Kubilang dia tidak boleh minum antibiotik, karena antibiotik justru lebih banyak merugikan tubuh dibanding mengobati, tapi dia tak mau dengar. Dia bilang aku sangat sehat, jadi aku takkan paham. Dan itu memang benar, aku tak ingat kapan terakhir kali aku terserang flu.

Aroma kaldu ayam tercium ke seluruh penjuru rumahku dan menguar ke luar jendela. Aku mengeluarkan si ayam jantan dari panci dan meletakkannya di atas piring agar dingin. Si kucing mengeong dan aku mengangkat jari untuk mengingatkan dia. Aku juga mengeluarkan sayuran, yang sudah memberikan rasa pada kaldu dan sekarang layu. Aku membungkusnya dengan surat kabar bekas lalu keluar membawa bungkusannya itu ke tumpukan kompos. Ada beberapa buah labu yang tumbuh di atas tumpukan komposku, aku akan memanennya di musim gugur dan membagikannya kepada orang-orang di desa, kalau tidak aku harus makan bubur gandum dan labu sepanjang musim dingin.

Aku menuang kaldu ke atas saringan yang diletakkan di atas panci kedua. Ribuan mata keemasan penuh lemak menatapku dari dalam panci baru. Aku membaca di surat kabar bahwa kau harus membuang lemaknya. Tetapi aku tak setuju. Kalau kau ingin hidup, kau harus makan lemak. Sesekali kau juga harus

makan gula, dan yang paling penting banyak makan sayuran serta buah segar. Selama musim panas aku makan selada tomat dan mentimun hampir setiap hari. Dan banyak herba, yang tumbuh subur dan hijau di kebunku—*dill*, lokio, peterseli, selasih, *rosemary*.

Dagingnya sudah tidak terlalu panas, jariku bisa menyentuhnya. Dengan hati-hati aku mencopot daging dari tulang dan meletakkannya di dalam mangkuk. Dulu aku biasa memotongnya kecil-kecil untuk anak-anakku, dan memastikan aku membaginya dengan adil. Walaupun Alexej hanya delapan belas bulan lebih muda dari Irina, dia bocah kecil bertubuh kurus, dan kadang-kadang aku tergoda untuk menyisihkan bagian terenak untuk dia.

Kami sering makan sup ayam karena di Tschernowo banyak ayam. Aku membuat *borscht*, *sch*i, dan *solyanka* dari kaldunya. Semua itu tak pernah terasa membosankan. Aku bisa membayangkan Irina memotong daging kecil-kecil untuk Laura saat gadis itu masih kecil. Kalau Laura ada di sini, aku akan bercerita kepadanya seperti apa ibunya sewaktu kecil. Tetapi Laura tinggal jauh dari sini dan hanya menatapku dari dinding dengan mata abu-abunya yang sedih.

Hari berlalu dengan cepat kalau banyak yang harus kau kerjakan. Aku merapikan rumah. Aku mencuci beberapa pakaian dalam dan menggantungnya di tali jemuran di kebun. Sinar matahari mengeringkan dan memudahkan warnanya, dan butuh waktu dua jam sampai aku bisa melipat dan menyimpannya.

Aku menggosok panci kotor dengan pasir, membilasnya menggunakan air sumur, dan membiarkannya kering di bawah

sinar matahari. Aku harus istirahat, jadi aku duduk di bangku depan rumah sambil membaca surat kabar. Aku mendapat surat kabar dari Marja. Dia menemukan tumpukan surat kabar di rumahnya saat pindah ke sana. Wanita lajang yang dulu tinggal di sana senang membaca surat kabar, termasuk surat kabar khusus wanita, *Factory Woman* dan *Woman Farmer*, dia punya semua edisi. Ada bertumpuk-tumpuk surat kabar, setiap tumpukan diikat menggunakan tambang, diletakkan di kolong tempat tidur dan di gudang peralatan. Marja memberikan semuanya padaku. Aku membacanya setiap kali aku memiliki waktu luang pada siang hari, dan juga sebelum tidur pada malam hari.

Di surat kabar *Woman Farmer* yang kubuka ada sejumlah resep dengan bahan *sorrel*, pola menjahit, cerita cinta pendek yang terjalin di sebuah pertanian gabungan, dan pembahasan dengan tema *Kenapa wanita tidak boleh memakai celana panjang di waktu luang mereka*. Surat kabar ini diterbitkan pada bulan Februari 1986.



Aku menuang separuh sup ke dalam panci yang lebih kecil dan mencari tutup yang ukurannya sesuai. Sambil memegang handle-nya, aku membawa panci ke rumah Marja. Tiba-tiba aku merasa perlu mengerjap saat melewati pagar karena hantu Konstantin bertengger di sana, tubuhnya berayun-ayun tertipu angin. Aku mengangguk padanya dan dia menjawab dengan mengepakkan sayap penuh semangat.

Beberapa ekor kucing berkerumun di depan rumah Marja, dan tidak mengherankan, karena dari dalam rumah tercium

aroma tanaman valerian. Marja wanita bertubuh besar, sangat lebar. Dia duduk di kursi berlengan dan tubuhnya bersandar melampaui sandaran kursi. Tatapannya tertuju ke arah TV, yang dipasang dua antena. Layarnya hitam.

"Apa yang tayang hari ini?" aku bertanya lalu meletakkan panci di atas meja dapur.

"Hanya sampah," jawab Marja. "Seperti biasa."

Karena itulah aku tak pernah menyalakan televisi milikku. Sesekali aku mengelap debu yang melapisinya dan si kucing senang tidur di atas sana, beralas renda. Pada kunjungan terakhirku ke Malyschi, di jendela pajang aku melihat sekarang ada TV yang bisa kaugantung di dinding layaknya lukisan. Sebaliknya, TV Marja bagaikan peti berperut gendut, dan menempati hampir separuh ruangan.

"Kau bawa apa?" Marja tidak berpaling ke arahku karena sulit untuk melakukannya jika kau menyempil di kursi seperti posisinya saat ini.

"Sup," jawabku. "Bagianmu."

Tiba-tiba saja dia mulai menangis dan si kambing, yang berbaring di tempat tidur Marja, menambahkan dengan suara "mbeeee" bernada galak.

Saat mengeluarkan mangkuk, mau tak mau aku menyadari akhir-akhir ini Marja benar-benar membiarkan keadaan tak terkendali.

Piring-piring dilapisi selaput lemak, yang memberitahuku bahwa dia pelit menggunakan sabun. Bak cuci tersumbat dan berjamur. Padahal wanita inilah yang menyuruhku untuk membersihkan sarang laba-laba di rumahku. Di atas meja ada setumpuk pil aneka warna.

"Marja," aku berkata tegas, "ceritakan padaku, apa yang terjadi?"

Dia mengabaikan pertanyaanku dengan melambatkan sebelah tangan, sementara tangan satunya merogoh ke sela payudara. Dari dalam beberapa lapis pakaian yang belum dicuci, dia mengeluarkan foto dan menyerahkannya padaku.

Aku mendorong kacamata ke atas kening dan mengangkat foto ke depan wajah. Foto hitam putih yang memperlihatkan satu pasangan, gadis memakai gaun pengantin putih berekor panjang, dan pemuda berpundak lebar serta berdahi sempit memakai setelan jas hitam. Sang gadis luar biasa cantik, sepasang mata bundar di balik bulu mata tebal dan bibir yang menjanjikan kecupan manis. Dia tampak rapuh dalam balutan gaun yang agak kebesaran, yang tidak disesuaikan dengan ukuran tubuhnya. Dan walaupun perbedaannya sangat jauh, aku langsung mengenali gadis itu Marja.

"Ini Alexander-mu?" tanyaku.

Dan Marja menangis lagi, sambil berkata tepat hari ini dia menikah 51 tahun lalu.

Seharusnya aku tahu Marja bukan sekadar malas dan berantakan. Dia malas dan berantakan karena mengalami depresi. Saat aku menjadi asisten perawat, tidak ada yang mengalami depresi, dan saat orang-orang bunuh diri kau menyebut mereka gila, kecuali penyebabnya cinta. Di kemudian hari aku membaca ada yang namanya depresi, dan aku menanyakan hal itu pada Irina saat terakhir kali dia berkunjung.

Awalnya Irina menatapku seperti tidak ingin menjawabnya. Dia ingin tahu kenapa aku menanyakan hal itu, seakan-akan ini semacam rahasia negara.

Kubilang padanya aku hanya penasaran apakah itu sesuatu yang patut diketahui. Dan Irina bilang di Jerman depresi sedang mewabah, bisa dibilang seperti virus pencernaan.

Dan saat menatap Marja, aku merasa mungkin depresi sudah menyeberangi perbatasan. Mungkin jika Marja kembali ke Tschernowo lebih cepat, dia bisa menghindarinya—seandainya ada satu hal yang tidak bisa menyakiti kami di sini, hal itu adalah epidemi yang menerpa penjuru dunia lainnya.

Marja sudah sering bercerita mengenai Alexander padaku. Informasi yang paling penting, pria itu menyiksa Marja dan pernah tertabrak traktor saat sedang mabuk. Marja merawat Alexander setelah kecelakaan itu, tapi dia terus memaki Marja dan melempar tongkat jalan—dan barang-barang berat lain yang bisa dia raih—ke arahnya dari tempat tidur. Beberapa hari sebelum insiden reaktor, dia melempar radio ke arah Marja dan berhasil mengenainya. Radionya rusak parah, dan membuat Marja sangat marah sampai-sampai dia pergi bersama para likuidator dan satu buntel pakaian tanpa pernah berpaling lagi ke belakang pada Alexander. Pria itu baru ditemukan setelah meninggal, dan sekarang Marja menghukum diri dengan mengenang masa lalu bagai lukisan terindah.

Aku hanya punya satu pendapat mengenai hal seperti itu: jika dua orang dewasa hidup bersama tapi tidak memiliki anak, lebih baik mereka hidup masing-masing saja. Itu bukan pernikahan, itu hanya main-main.

Tetapi itu hanya pendapat pribadiku.

Aku mencuci dua mangkuk Marja sampai bersih dan mengeringkannya dengan lap piring yang ternyata potongan tirai. Marja menggerutu pelan bahwa aku membuang-buang per-

sediaan airnya dan dia terlalu lemah untuk pergi ke sumur. Aku mendecakkan lidah, dia harus berhenti mengerutu.

Susah payah Marja berdiri dari kursi berlengan dan menghampiri meja. Tubuhnya sangat besar dan kursi makan yang sudah reyot berderit di bawah bokongnya. Benar-benar misteri bagaimana seseorang bisa segemuk ini padahal dia tinggal di desa tempat kau harus menanam sendiri semua makananmu atau bersusah payah menyeretnya pulang dari kota.

Aku mendorong semangkuk sup ayam ke arahnya.

Saat dia menggenggam sendok, mencelupkannya ke dalam kaldu keemasan, dan mengangkatnya ke mulut, tiba-tiba saja aku bisa melihatnya. Marja si pengantin muda dengan ekspresi takut menghadapi masa depan terpancar dari matanya. Kecantikannya dahulu belum sepenuhnya hilang, masih ada di ruangan ini bagai hantu. Hidupku selama ini jauh lebih mudah, tidak pernah dianggap cantik berarti tidak pernah takut kehilangan kecantikanmu. Hanya kakiku yang membuat para pria menggila, dan sekarang aku bahkan tak bisa memotong kuku kakiku sendiri. Akhir-akhir ini Marja yang membantuku melakukannya.

Si kambing turun dari tempat tidur Marja dan menghampiri kami di meja. Dia menyangkan kepala di pangkuan Marja dan menatapku. Aku menyuap sesendok sup, yang jernih dan asin seperti air mata.

Dan aku membatin dalam hati seharusnya Marja tidak pindah kemari. Bukan karena alasan radiasi. Melainkan kedamaian dan kesunyian yang berpengaruh buruk baginya. Marja lebih cocok tinggal di kota, di sana dia bisa berdebat dengan tukang roti setiap pagi. Karena di sini tidak ada seorang pun yang

ingin berdebat dengannya, dia kehilangan jati diri dan hanya duduk dilanda kecemasan, dan dampaknya dia pun menjadi lesu.



Ada sekitar tiga puluh rumah yang berderet di jalan utama desa kami. Tidak sampai separuhnya yang berpenghuni. Semua orang saling kenal, semua orang tahu asal usul yang lain, dan kurasa semua orang tahu kapan tepatnya tetangga mereka pergi ke kamar mandi dan seberapa sering mereka berganti posisi saat tidur. Namun, bukan berarti semua orang yang tinggal di desa ini menghabiskan waktu bersama-sama. Orang-orang yang kembali ke Tschernowo tidak mengharapkan pertemanan.

Uang juga salah satu penyebabnya. Ada sejumlah tempat yang tersedia di Malyschi, tapi bangunan abu-abu setinggi lima lantai yang dibangun pada era Khrushchev itu memiliki pipa bocor dan dinding tipis yang berjamur. Alih-alih kebun di sana ada halaman kecil yang dilengkapi ayunan berkarat, sisa-sisa perosotan usang, dan barisan tong sampah yang tidak pernah dibuang isinya. Siapa pun yang ingin menanam tomat butuh pondok di pinggiran kota, dan bus yang sesak penumpang hanya melintasinya satu kali sehari. Aku terpaksa menyewa rumah, dan uang pensiunku hanya cukup untuk menutup biaya hidup bersama orang-orang tak dikenal. Dan kamarnya pasti sempit.

Namun, setahuku di Tschernowo juga ada orang-orang yang tidak kesulitan uang. Contohnya pasangan Gavrilow yang merupakan orang-orang berpendidikan. Aku bisa melihatnya

dari ujung hidung mereka yang terangkat tinggi. Dan juga setelah melihat mereka terbiasa hidup dalam kenyamanan. Mereka bisa mendapat piala untuk kebun mereka. Mereka memiliki petak tinggi yang ditanami mentimun, sebuah rumah kaca, dan alat untuk memanggang daging yang mereka gunakan pada bulan-bulan berhawa lebih hangat, persis seperti yang ditayangkan di televisi. Dan mereka memiliki bunga mawar, persediaan mawar aneka warna yang tak pernah habis, yang tumbuh di semak-semak yang menyatu dengan pagar. Sering kali Mr. Gavrilow berdiri di depan mawar-mawar itu memakai setelan jas, dan saat melihat kuntum yang layu dia cepat-cepat memotongnya. Mrs. Gavrilow mengelap daunnya dengan lap bersabun untuk menghalau kumbang kecil. Kalau kau melintasi properti mereka, aromanya harum seperti madu dan parfum. Tetapi mereka tidak pernah mengobrol dengan siapa pun, jadi kalau aku mendadak butuh garam, aku pasti mendatangi rumah lain.

Aku bisa mendatangi Lenotschka, yang dari belakang terlihat seperti gadis kecil dan dari depan seperti boneka. Boneka yang dulu dimiliki Irina, tapi sudah menua puluhan tahun. Lenotschka menghabiskan sebagian besar waktunya dengan duduk di dalam rumah, merajut syal yang luar biasa panjang, dan tersenyum saat seseorang menyapanya. Tetapi dia tak pernah menjawab. Dia punya banyak ayam, dan jumlahnya seolah-olah terus bertambah seperti lalat. Aku bisa mendatangi Lenotschka kalau butuh sesuatu, dia selalu mau berbagi.

Aku juga bisa mendatangi Petrow, tapi dia tidak punya garam di rumahnya. Pria itu menderita kanker dari ujung kepala

sampai ujung kaki. Setelah operasi, mereka ingin menahannya di rumah sakit sampai meninggal. Dia kabur seakan-akan dia berada di penjara, melompat dari jendela saat masih memakai gaun bedah, slang infus menjuntai di belakang tubuhnya. Dia pindah ke rumah kakek-nenek mantan istrinya di Tschernowo dan yang ada dalam benaknya hanyalah keinginan untuk mati dengan cepat dan tenang. Namun itu sudah lama berlalu. Sudah satu tahun dia tinggal di sini, dan sampai hari ini dia orang terakhir yang pindah kemari. Petrow tidak menanam apa pun di kebunnya karena dia bilang tidak ingin memberi makan kankernya lagi. Dia menganggap garam dan gula tidak sehat, jadi di rumahnya tidak ada garam maupun gula.

Aku memasukkan sendok, membawa mangkuk sup ayam ke seberang jalan, sandal gunung Jerman menyebabkan debu terangkat ke udara. Aku memanggil Petrow dengan suara lantang dari gerbang, dan saat dia tidak menjawab aku memutuskan untuk masuk. Petrow masih hidup, dan dia keluar dari balik semak-semak sambil menaikkan ritsleting celana. Kapak dengan bilah karatan terselip di ikat pinggang. Di bawah ketiak kiri dia mengepit buku kecil yang sudah menguning, mungkin dia menemukannya di sebuah rumah kosong. Selama beberapa bulan pertama dia membuat seluruh penghuni Tschernowo kesal, mengetuk semua pintu untuk meminta bahan bacaan—dia datang kemari hanya membawa sebuah kantong berisi pakaian dalam dan satu buku tulis.

"Halo, Baba Dunja," sapa Petrow. "Aku tak mahir berkebun, dan semak *blackberry* ini membuatku lelah." Dia memperlihatkan lengannya yang penuh goresan dan aku menggeleng penuh simpati.

"Ada informasi baru apa di *Woman Farmer*?" tanyanya.

Kulit Petrow sangat transparan sampai-sampai aku penasaran janganjangan dia memang sudah menjadi hantu.

"Kau harus makan," ujarku. "Kalau tidak kau tak akan punya energi."

Petrow mengendus mangkuk.

"Ayam jantan tua milik temanmu yang gendut?"

Dia jelas bermulut pedas untuk seseorang setransparan ini.

"Jadi karena itulah akhirnya sekarang hening," kata Petrow, kembali mengendus sup.

"Makanlah."

"Semua itu akan membunuhmu. Garam, lemak, protein hewani."

Aku orang yang tenang, tapi lama-kelamaan aku mulai ingin menumpahkan sup ke bagian depan celana Petrow.

Petrow duduk di bangku depan rumah dan mengelap sendokku dengan kemejanya.

"Aku menyukaimu, Baba Dunja," katanya. Sendok bergetar di tangannya. Mungkin sudah sehari-hari dia tidak makan.

"Mampirilah ke rumahku kapan pun kau lapar," ujarku. "Aku selalu masak setiap hari."

"Mungkin aku bajingan tapi aku bukan orang tak tahu diri."

"Kau boleh berterima kasih padaku dengan memperbaiki penutup jendela."

"Lihat apa yang kutemukan," Petrow berkata dengan nada bersekongkol, sambil mengulurkan tangan ke belakang tubuh.

Aku harus mendorong kacamatanya ke puncak kepala agar bisa melihatnya. Satu pak rokok Belomor yang bungkusnya ber-

warna biru pucat, penyok, dan huruf di labelnya sudah memudar.

"Dari mana kau mendapatkannya?"

"Kutemukan di belakang sofa."

"Kelihatannya sudah habis."

"Masih sisa tiga."

Dia mengulurkan bungkus rokok padaku. Aku mengeluarkan satu batang yang sudah bengkok. Petrow mengeluarkan satu batang dan menahannya di mulut. Lalu dia menyalakan api untukku. Asapnya membakar kerongkonganku.

"Kau bukan orang tak tahu diri," ujarku. "Kau pria yang murah hati. Kau membagi rokok terakhirmu denganku."

"Aku mulai menyesalnya." Dia mengisap rokok dengan serakah, sama seperti saat tadi dia menyendok sup. "Aku bukan pria terhormat."

Rokokku padam diiringi bunyi mendesis. Entah aku melakukan kesalahan atau rokoknya sudah lama dan lembap. Petrow menarik rokok dari mulutku dan hati-hati meletakkannya di bangku, di samping tempat dia duduk.

"Sekarang aku sakit perut," katanya. "Perutku dipenuhi ayam jantan tua yang sudah mati. Sup ini akan menjadi penyebab kematianku."

Aku memetik sehelai daun besar dari semak biduri rimbun yang akarnya seolah berusaha mencongkel rumah Petrow dari tanah, dan menggunakannya untuk mengelap mangkuk. Aku tak ingat kapan terakhir kali aku merokok.



Penglihatanku mulai menurun tapi aku masih bisa mendengar dengan jelas. Ini jelas ada kaitannya dengan tidak banyaknya kebisingan di desa. Desiran transformer listrik berdengung di telingaku dengan ritme teratur seperti dengungan lebah atau kicauan tonggeret. Bahkan di sini pun musim panas bersuara nyaring. Pada musim dingin suasana luar biasa hening. Saat salju menyelimuti semua permukaan, bahkan mimpimu pun tak bersuara, dan hanya burung *bullfinch* yang melompat di atas semak-semak yang memberikan sedikit warna di atas hamparan putih.

Aku tak mengkhawatirkan apa yang akan terjadi jika suatu hari nanti kami tak lagi mendapat aliran listrik. Aku memiliki beberapa tabung minyak tanah, dan banyak lilin serta korek api di setiap rumah. Mereka membiarkan kami tinggal di sini, tapi tak seorang pun dari kami percaya pemerintah akan datang membantu jika kami kehabisan sumber daya. Karena itulah kami selalu berpikir untuk mencukupi kebutuhan sendiri. Petrow memanfaatkan rumah di sampingnya untuk menghangatkan rumah di musim dingin. Kayu yang tersedia cukup banyak.

Ahli biologi memberitahuku tidak hanya laba-laba yang menenun jaring berbeda di sini, tonggeret pun mengeluarkan bunyi yang berbeda. Aku bisa saja memberitahu hal itu padanya, karena siapa pun yang punya telinga bisa mendengarnya. Tetapi si ahli biologi tak tahu alasannya. Dia merekam kicauan mereka dengan mesin lalu mendengarkannya sambil memegang buku catatan dan *stopwatch*. Dia membawa lebih dari dua belas tonggeret ke universitasnya dalam kotak tembus pandang yang sudah dilubangi. Dia berjanji akan mengabariku kalau sudah

tahu jawabannya. Aku tak pernah mendengar kabar apa pun darinya.

Tidak mudah untuk menghubungi kami di Tschernowo. Sejujurnya, kami sama sekali tidak bisa dihubungi, terutama jika kau tidak ingin dihubungi. Kami memiliki kotak pos di Malyschi. Setiap kali ada yang pergi ke sana, dia akan membawakan setumpuk surat untuk yang lain. Mungkin juga tidak.

Aku tak pernah meminta orang lain membawakan apa pun untukku karena selalu ada surat di kotak posku dan lumayan berat. Irina sering mengirim paket untukku. Alexej tidak pernah. Aku tak yakin siapa di antara mereka berdua yang membuatku merasa lebih bersyukur.

Kalau aku menumpuk semua paket yang dikirim Irina dari Jerman, tumpukannya akan setinggi gedung beberapa lantai. Tetapi aku melipat semua kardus kuning dengan rapi dan membawanya ke gudang. Semua yang dimasukkan Irina ke dalam paket sepertinya dipilih dengan saksama. Sosis asap dan selai, pil vitamin dan aspirin, korek api, kaus kaki tebal, pakaian dalam, sabun cuci tangan. Kacamata baru, kacamata hitam berlensa plus, sikat gigi, pena, lem. Termometer, alat untuk mengukur tekanan darah (yang kuberikan pada Marja), dan berbagai macam baterai. Aku memiliki banyak gunting, pisau lipat, dan jam alarm digital kecil yang belum pernah dipakai.

Aku selalu menantikan kiriman gula jeli Jerman, yang tak ada di sini, karena itu artinya aku tak perlu memasak selai selama berjam-jam. Sama halnya dengan *baking powder* dan bumbu-bumbu bertuliskan huruf Latin, bungkus-bungkus kecil berisi kacang dan benih tomat (tapi aku lebih suka mem-

budidayakan sendiri). Aku membagikan kardus-kardus besar berisi plester dan gulungan perban.

Sering kali aku menulis surat pada Irina bahwa aku tak kekurangan apa pun. Atau nyaris apa pun. Dia boleh mengirimkan benih dari wilayahnya agar aku bisa mengetahui sesuatu yang baru. Tetapi dia tak perlu memberiku makanan dari Jerman. Kemudian aku sadar dia lebih membutuhkan paket-paket itu dibandingkan aku. Sejak saat itu, aku hanya mengucapkan terima kasih dan sesekali memberitahunya barang-barang yang kuinginkan. Misalnya permen kenyal dan pengupas kentang baru.

Aku justru cemas menantikan kedatangan surat. Surat selalu terasa seperti sebuah pesta. Aku bahkan tak perlu membeli surat kabar, tapi aku tetap membelinya saat pergi ke Malayschi, hanya untuk melihat apa yang terjadi di belahan dunia lain. Aku membaca surat terbaru setiap malam sebelum tidur, sampai surat berikutnya tiba.

Petrow bilang sekarang ini tak ada lagi yang menulis surat dan pesan dikirim dari satu komputer ke komputer lain dan dari telepon ke telepon lain. Bahkan sebagian dari komputer ke telepon. Di Tschernowo tidak ada telepon, maksudku alatnya ada di sini tapi tidak ada jaringan yang berfungsi. Beberapa orang memiliki telepon genggam kecil tapi mereka baru mendapat sinyal saat mendekati kota. Petrow memilikinya, dia pernah menunjukkan benda itu padaku. Dia menggunakannya untuk memainkan permainan tumpuk seperti anak kecil.

Saat baru tiba di sini, dia berkeliling desa sambil mengangkat telepon. "Tak ada sinyal, tak ada sinyal," dia mengoceh dan

menyarankan agar kami mengumpulkan tanda tangan untuk petisi meminta menara pemancar. Tidak ada hasilnya.

Pasangan Gavrilow bilang siapa pun yang ingin memiliki sambungan telepon tidak pantas tinggal di Tschernowo. Marja bilang benda itu mengeluarkan radiasi. Sidorow tua, yang usianya paling tidak sudah seratus tahun karena dia sudah tua bahkan saat aku masih muda, bilang jalur telepon di rumahnya berfungsi normal dan Petrow boleh menggunakannya kapan pun dia mau, seperti yang sewajarnya dilakukan antartetangga.

Dia menunjukkan telepon tuanya pada kami, terdiri dari rangka plastik yang mungkin dulunya pernah berwarna oranye, dengan gagang telepon dan nomor yang diputar. Teleponnya diletakkan di atas meja Sidorow, di antara labu kuning raksasa yang baru saja dia panen.

Petrow mengangkat gagang telepon dan menempelkannya di telinga. Lalu dia mengopernya pada yang lain.

"Rusak," kata Marja, lalu menyerahkan telepon padaku. Aku mengembalikan gagang telepon ke tempat semula.

"Jalurnya mati, Opa," kata Petrow. "Semua jalur telepon di sini mati, kau paham? Semuanya."

Sidorow kukuh mengatakan dia rutin—tidak setiap minggu, tapi hampir setiap minggu—mengobrol dengan kekasihnya di kota.

"Natascha," Sidorow menjelaskan saat melihat tatapanku yang skeptis, lalu menunjuk Marja. "Sedikit lebih muda dari dia."

Setelah itu Petrow berusaha meyakinkanku bahwa Sidorow tua sudah tak waras. Aku hanya mengedikkan bahu. Seandai-

nya ada satu orang yang tidak boleh menuduh sembarangan, maka Petrow-lah orangnya.

Aku sedang duduk di bangku depan rumahku saat Sidorow lewat, bertumpu pada tongkat jalan. Dia terlihat kurang sehat. Beberapa langkah kemudian dia berbalik dan kembali melangkah lunglai. Dia menegakkan tubuh di hadapanku, sejujur tubuhnya gemetar. Seandainya dia masih punya gigi, pasti giginya ikut bergemeletuk.

Kemudian dia bertanya kenapa aku tak mengundang dia masuk ke rumahku.

Jadi aku mengundang dia masuk ke rumahku. Selain sarang laba-laba, ruang dudukku bersih dan rapi, dan tamu bisa mam-pir kapan saja. Aku siap. Tetapi aku tak menduga kedatangan Sidorow. Dia duduk di kursi, mengepit tongkat jalan di sela lutut, kedua tangannya bertumpu di permukaan meja. Aku menjerang cerek teh.

Sidorow memakai setelan jas abu-abu tua yang sudah usang tapi bersih. Kakinya kurus dan janggutnya tipis.

"Dunja," katanya. "Aku serius."

"Kau serius soal apa?" tanyaku.

"Aku akan menceritakannya padamu."

Aku memberi dia waktu. Cerek berbunyi, aku memasukkan potongan *peppermint* ke dalam dua cangkir teh dan menuang air panas di atasnya. Aku membiarkan cangkirku sampai agak dingin. Sidorow langsung menyeruput tehnya dan meminta gula.

Aku mengeluarkan sebungkus gula dari lemari. Gulanya sudah lama dan bongkahannya mulai rapuh. Aku tak menam-

bahkan gula ke dalam tehku karena gula murni bisa membuatmu cemas dan serakah.

Sidorow memasukkan dua bongkah gula ke cangkir dan berusaha mengaduknya. Batang daun min menghalanginya.

"Aku ingin menceritakan sesuatu padamu," dia mengingatkanku.

"Aku siap mendengar."

"Kau seorang wanita."

"Benar."

"Dan aku seorang pria."

"Aku sih percaya saja."

"Ayo kita menikah, Dunja."

Aku tersedak teh min dan terbatuk sampai mataku mulai berair. Sidorow melihatku batuk dengan penuh simpati. Saat aku mengeluarkan saputangan untuk mengelap wajah, sepertinya dia mengartikan air mataku sebagai luapan emosi.

Dia berdeham. "Jangan salah paham. Aku menyukaimu."

"Aku juga menyukaimu," tanpa sadar aku menjawab. "Tapi—"

"Kalau begitu sudah diputuskan," katanya, lalu berdiri dan bersiap pergi.

Sejenak aku tak sanggup bicara. Lalu aku menenangkan diri dan menyusul Sidorow di pintu. "Kau buru-buru mau ke mana?"

"Untuk mengambil barang-barangku."

"Tapi aku tak menjawab mau."

Dia berbalik dan menatapku, matanya biru pucat seperti langit musim panas di langit desa. "Kalau begitu apa jawabanmu?"

Aku menuntun dia kembali ke kursi dan meletakkan cangkir teh dalam genggamannya.

"Aku tak mau menikah, Sidorow. Tidak dengan siapa pun. Tak mau lagi." Di punggung tanganku, di tempat ibu jari menyatu dengan pergelangan tangan, ada tato kecil pudar yang kugambar sendiri menggunakan sebatang jarum dan tinta saat aku lima belas tahun. Dan sekarang, tiba-tiba saja, tatonya mulai gatal. Belakangan ini tatonya terlihat lebih mirip noda alih-alih sebuah huruf.

"Kenapa tak mau?" Ekspresi penasaran bak anak kecil terpancar di mata Sidorow.

"Aku pindah kemari bukan untuk menikah."

Sidorow mendengus keras-keras. Lalu susah payah dia kembali berdiri. "Renungkan saja dulu. Aku bisa memperbaiki pagarmu."

"Kenapa harus sekarang?"

"Karena umur kita terus bertambah."

"Kupikir kau punya pacar di kota?"

Dia mendengus lagi dan menepis pertanyaan itu dengan melambaikan sebelah tangan. Kepergiannya tidak bisa ditahan lebih lama lagi. Aku mengantarkan dia sampai ke pintu dan melihatnya menyusuri jalan, tongkat jalannya menghasilkan awan debu kecil. Embusan angin membuat bagian belakang kemejanya menggelembung.

Aku mengenal Sidorow seumur hidupku. Selain aku, Sidorow satu-satunya yang tinggal di Tschernowo sebelum insiden reaktor. Saat aku masih kecil, dia pria dewasa yang sudah berkeluarga, dan sekepala lebih tinggi dariku. Aku kehilangan

jejaknya setelah insiden reaktor. Saat aku kembali ke Tschernowo, sepertinya dia membaca kabar mengenai aku di surat kabar. Entah bagaimana, dia yang berikutnya pindah kemari, dan aku tak pernah menanyakan apa yang terjadi pada istrinya yang berisik dan kedua putra mereka.

Aku bisa membayangkan apa yang menanamkan gagasan untuk menikah dalam benak Sidorow. Dia pria dan saat barang-barangnya dilapisi kotoran tebal dia mencucinya dengan sabun colek dalam wadah cuci dan hanya mengantungnya sampai kering di kebun, tanpa membilasnya. Untuk makan, dua kali sehari dia mencampur semangkuk gandum dengan susu encer, kalau dia punya, dan air bersih kalau susunya habis. Pada hari raya dia menambahkan *corn flakes* berlapis gula atau sereal rasa buah aneka warna dari sebuah boks besar berlogo asing. Sayurannya membusuk karena dia pintar berkebun tapi tidak bisa memasak.

Sedangkan aku memasak setiap hari dan kebunku tumbuh subur.



Sudah lebih dari satu bulan aku tak mengunjungi Malyschi. Kalau semua terserah padaku, aku tak ingin buru-buru kembali ke sana. Tetapi persediaanku mulai menipis: mentega dan minyak, tepung semolina dan pasta berbentuk alfabet. Kemarin malam, aku mengeluarkan keranjang beroda dari gudang dan membersihkan sarang laba-laba yang menempel di sana. Laba-laba bekerja dengan gesit, kita harus meneladani mereka. Ini mengingatkanku pada si ahli biologi dan sikapnya yang sangat

hati-hati saat mengumpulkan sarang laba-laba, dengan pinset, dan memasukkannya ke kaleng.

Aku tak melihat apa istimewanya sarang laba-laba. Warnanya keperakan dan lengket.

Aku bertanya pada Marja apakah dia butuh sesuatu dari kota, aku bertanya pada Petrow, dan terpikir olehku untuk bertanya pada Sidorow juga, tapi tidak jadi. Aku tak bertanya pada pasangan Gavrilow. Lenotschka tidak menjawab saat aku mengetuk pintu rumahnya. Marja minta dibawakan majalah, benang wol untuk merajut, dan sejumlah pil, termasuk obat sembelit. Aku tak akan membawakan benang wol. Di lemari-nya masih banyak tumpukan sweter wol bolong yang bisa dia urai. Tanpa benang wol titipan Marja pun keranjangku pasti sudah penuh.

Petrow minta dibawakan kabar baik.

"Jangan bercanda," ujarku. "Aku bisa membawakan madu untukmu."

"Aku tak mau madu," katanya. "Aku tak pernah makan madu karena madu terbuat dari muntah lebah. Bawakan kabar baik untukku."

Dia selalu bersikap seperti itu.

Pagi harinya aku bangun sebelum pukul lima. Hantu ayam jantan Marja bertengger di pagar dan menatapku galak, tapi setidaknya dia tidak berkokok. Aku melambai padanya dan mulai bersiap-siap untuk perjalananku ke kota. Sejak mendapat sandal gunung ini aku tak perlu lagi mengoleskan losion di kakiku sebelum berjalan jauh, karena sandalnya memang senyaman itu. Aku memakai blus yang baru dicuci dan rok usang yang terasa agak longgar, sepertinya berat badanku turun. Aku

mengeluarkan uang dari bawah tumpukan cucian kotor di dalam lemari dan memasukkannya ke dompet, dan dompetnya kumasukkan ke bra.

Aku tak perlu menulis daftar belanja, aku sudah menghafal semuanya. Aku mengiris mentimun segar dan memasukkannya ke wadah plastik berisi klip kertas yang dikirim Irina tahun lalu. Aku tak tahu harus menggunakan klip kertas untuk apa, tapi wadahnya berguna. Aku tak menggarami mentimun karena tak mau mentimunnya kehilangan banyak air selama perjalanan. Roti buatanku yang kujemur sampai berubah menjadi *zwieback* masih tersisa beberapa potong, dan aku membawanya juga. Makanan yang ada di kota tidak cocok untukku.

Perjalanannya panjang, dan aku tahu nanti malam kaus kaki bersih yang kupakai di balik sandal gunungku pasti akan berdebu. Satu tahun yang lalu aku hanya butuh waktu satu setengah jam untuk berjalan kaki ke halte bus, tapi sekarang aku butuh dua jam. Beberapa tahun lalu aku masih bisa bersepeda tapi sekarang aku merasa limbung. Pasangan Gavrilow selalu pergi menggunakan sepeda tapi mereka tidak pernah menawarkan diri untuk membawakan sesuatu. Mungkin karena mereka satu-satunya pasangan yang tinggal di sini dan tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya hidup sendiri.

Mau tidak mau aku jadi teringat pada Jegor dan hari pernikahan kami. Pesta pernikahan kami diadakan besar-besaran, seluruh penduduk desa ikut merayakan. Aku memakai cincin kawin kecil, Jegor tidak memakai cincin apa pun karena kami ingin menabung untuk bayi yang tumbuh di dalam perutku. Di usia 31, aku termasuk pengantin tua. Awalnya aku tidak berencana menikah dengan Jegor. Kami sering bertemu selama

tiga tahun sampai akhirnya ada bayi di perutku dan mengejutkan kami berdua. Kupikir aku mandul. Dan meskipun aku tahu wanita yang mengandung untuk pertama kalinya di usia yang lebih matang cenderung mengalami banyak masalah dan melahirkan anak-anak penyakitan, kehamilanku bagai keajaiban.

Setelah mendatangi kantor catatan sipil dan semua orang sudah kenyang serta mabuk, aku melepas sepatu di halaman lalu berdansa. Semua pria bernyanyi, bersiul, dan berteriak. Jegor menarikku dari tengah kerumunan, mendorongku ke sudut, dan dia bilang mulai sekarang aku harus selalu memakai sepatu. Dia memberi isyarat seolah-olah ingin menginjak kakiku yang tanpa alas kaki dengan sepatu botnya yang tebal. Aku sadar aku baru saja melakukan kesalahan.

Aku tak menyalahkan Jegor, dulu sebagian besar pria bersikap seperti itu. Kesalahanku bukanlah memilih pria yang salah. Kesalahanku adalah memutuskan untuk menikah. Aku bisa saja membesarkan Irina dan Alexej sendirian, dan tidak ada seorang pun yang bisa mengatur apa yang kulakukan dengan kakiku.



Halte busnya dinamai "Bekas Pabrik Golden Rabbit" dan ini perhentian terakhir di jalur 147 menuju Malaysi. Bekas pabriknya terletak beberapa ratus meter dari halte. Sebuah bangunan bata terbelah dengan beberapa menara menjulang. Semua jendelanya pecah. Di dalam kau bisa melihat mesin-mesin karatan yang tertidur untuk selamanya.

Aku masih ingat bagaimana, dulu, begitu banyak penduduk

Tschernowo dan desa-desa sekitar naik bus atau bersepeda ke pabrik untuk bekerja di depan ban berjalan. *Praline* buatan mereka sangat enak, cangkang coklat pekat yang mudah leleh, isian dengan potongan kacang kecil-kecil, dibungkus kertas transparan lalu dilapisi kertas foil dan selembar kertas bergambar seekor kelinci kecil dan bayi-bayinya. Untuk libur Tahun Baru, mandor pabrik menerima produk istimewa yang dibungkus dalam kotak hadiah besar. Dulu, membayangkan rasa isian saya sudah membuat mulutku berair: jeli, konyak, krim coklat.

Untuk acara-acara istimewa aku membeli segenggam *praline* untuk Irina dan Alexej, dan suatu kali seorang pasien yang memandori saya malam di pabrik memberiku salah satu kotak hadiah Tahun Baru. Mungkin pria itu menerima dua kotak. Aku sangat beruntung.

Sesuai rencana, kami membuka kotak saat jam menandakan tengah malam. Kami membagi semua *praline* menjadi tiga bagian—Jegor tak pernah memakannya. Kotak itu bertahan selama tiga perempat tahun. Dan kami menyimpan bungkusnya, kertas foil kami gunakan untuk membuat ornamen pohon Tahun Baru berikutnya, dan kertas kelinci kami impit di sela halaman buku dan disimpan bak harta karun. Anak-anak saling tukar potongan kertas kelinci dengan bungkus *praline* bergambar beruang, rubah, dan gadis berkucir serta berpipi merah.

Saat anak-anakku kecil, tidak ada stiker berwarna tajam yang didapat dari bungkus permen karet Turki, yang pertama kali kucium pada tahun sembilan puluhan, sebelum aku kembali ke Tschernowo. Di Tschernowo tidak ada permen karet Turki, tidak ada parfum Chanel imitasi, atau konyak pal-

su, tidak ada gadis berias wajah tebal, tidak ada jins belel, dan tidak ada musik melengking. Di Tschernowo hanya ada aku dan kesunyian. Beberapa bulan kemudian Sidorow datang, lalu setelah itu lampu rumah di desa kami mulai menyala satu per satu.

Kenangan itu membuat mulutku dipenuhi liur kental. Dulu aku penyuka makanan manis, tapi belakangan ini membayangkan cokelat membuat perutku mual. Aku lebih suka makan buah *currant* yang dipetik dari kebunku daripada makan *praline* berisi krim. Penyebabnya usia dan pankreasku. Aku mengeluarkan botol kecil bertutup ulir dari tas dan minum seteguk air putih.

Aku duduk di bangku, pabrik ada di belakangku, dan menatap lahan sekitar yang kering dan menguning khas musim panas. Sudah berpuluh-puluh tahun ladang tidak diolah, tapi strukturnya masih bertahan. Di sana-sini tersebar sejumlah tanaman gandum yang tumbuh tinggi ke langit, gandum yang menyemai benih sendiri tahun demi tahun. Kalau terus berjalan kau bisa menemukan tanaman jagung, bit manis, dan kentang. Mereka tertutup oleh rumput liar tebal dan hijau, oleh tanaman berdaun besar dan berbatang ungu muda yang tidak kuketahui namanya karena tidak ada di masa mudaku.

Halte bus dicat hijau dan bersih. Tidak ada yang mau pergi sampai sejauh ini hanya untuk mencoret-coret dinding. Wilayah ini dianggap menakutkan. Pabrik berada di wilayah yang dianggap banyak orang sebagai zona kematian. Tschernowo terletak lebih jauh di dalam zona itu. Halte bus ini penanda perbatasan. Dulu seorang penjaga bersenapan mesin biasa berdiri di sini, bosan setengah mati. Belakangan ini perbatasan tak

lagi dijaga. Sementara itu di Ukraina, mereka bersikap sangat dramatis mengenai zona mereka, dengan kawat berduri dan pos-pos penjaga. Petrow yang memberitahuku. Aku semakin tidak tahu apa-apa mengenai peristiwa yang terjadi di luar perbatasan.

Kami yang tinggal di Tschernowo sadar tidak lama lagi bus akan berhenti beroperasi. Apa yang akan kami lakukan saat itu terjadi, kami tidak tahu. Mungkin saat itu tiba akan ada seseorang yang bisa membawakan barang-barang yang tidak bisa kami tanam sendiri dari Malyschi. Petrow sudah berusaha mempekerjakan seseorang, tapi tidak ada yang mau melakukannya. Kami membuat orang-orang takut. Sepertinya mereka percaya zona kematian berakhir di perbatasan yang mereka gambar di peta.

Rasanya sangat menggembirakan setiap kali bus datang.

Aku menunggu selama kurang dari satu jam dan bisa menikmati udara segar dalam suasana tenang dan hening, tenggelam dalam lamunan. Beberapa kilometer yang harus ditempuh dari desa menuju halte bus bukan sekadar jalan santai lagi bagi wanita seusiaku. Saat pulang nanti keranjangku pasti penuh dan perjalanan akan terasa lebih panjang.

Sopir bus sudah melewati rute ini selama lima tahun. Namanya Boris dan satu setengah tahun lalu cucu pertamanya lahir. Dengan hati-hati aku menanyakan kabar bayi itu. Ini topik sensitif dan aku tak mau menyakiti siapa pun. Dengan suara serak Boris menjawab bayi laki-laki itu memiliki nafsu makan besar dan tumbuh sehat.

Aku mengembuskan napas lega.

Boris menerima uang pas dari tanganku. Sudah tiga puluh tahun otoritas transportasi tidak menaikkan ongkos. Di Malyschi kau bahkan tak akan bisa membeli segelas air minum dengan uang sejumlah ini. Aku sih tak keberatan, uang pensiunku juga belum pernah naik.

Aku duduk di depan agar bisa mengobrol dengan Boris. Boris berperut besar dan pundaknya terkulai lesu, dan ada sesuatu di wajahnya yang membuatku gugup. Saat menjadi asisten perawat aku sering dipanggil untuk menolong pria seperti dia yang terbaring di samping ban berjalan atau di sebuah garasi karena terkena serangan jantung.

Kami akan berkendara bersama selama lebih dari satu jam. Jalanan tidak mulus, batu kerikil terlempar dari bawah ban sementara ban-ban itu bekerja keras melintasi jalan yang tidak diaspal. Bus kecil ini berguncang dan liontin tim sepak bola yang menggantung di kaca spion Boris bergoyang-goyang.

Aku menatap ke luar jendela, burung elang melayang-layang di atas ladang, aku melihat seekor rusa dan seekor kelinci di antara pepohonan. Hewan-hewan itu bertingkah seolah-olah mereka menemukan wilayah ini untuk dinikmati sendiri. Dalam perjalanan menuju kota kami melewati dua desa yang ditinggalkan penduduknya, seekor kucing duduk di jalan utama salah satu desa, menjilati cakar.

Boris memberitahuku apa yang dilihatnya di televisi. Sebagian besar mengenai politik di Ukraina, Rusia, dan Amerika. Aku tak terlalu memperhatikan. Politik memang penting, tentu saja, tapi pada akhirnya kalau kau ingin makan kentang

tumbuk, kau yang memutuskan apakah kau ingin menggunakan pupuk kandang pada tanaman kentangmu.

Yang paling penting tak ada perang. Tetapi tidak lama lagi presiden kami akan berusaha memulainya. Terkadang aku mual saat teringat sekarang Irina memegang paspor Jerman.

Guncangan bus membuat tulangku yang sudah tua berderak, dan aku mendapat kesan kau bisa mendengar tulang-tulangku membentur satu sama lain. Sesekali aku tertidur. Saat aku membuka mata lagi kami sudah tiba di tengah kota. Di dalam terminal Boris mengemudikan bus melewati bus-bus bobrok menuju tempat parkir di bagian belakang.

Setiap kali aku berkunjung, kebisingan di Malyschi terasa semakin menulikan. Padahal jumlah orang yang berada di jalanan terus menurun, bahkan di terminal bus ini pun paling banyak hanya ada enam sopir bus dan dua puluh penumpang yang menunggu di beberapa jalur berbeda. Tetapi mereka semua membuat keributan. Aku sudah tak terbiasa lagi menghadapinya.

Tujuanku sudah jelas. Pertama aku akan mendatangi bank tempat Irina membukakan rekening untukku tempat semua uang pensiunku masuk ke sana. Walaupun aku tak bisa membeli apa pun di rumah, aku mengambil semua uang pensiunku karena hidup sudah mengajari kita agar tidak memercayai bank.

Di serambi depan bank tampak sejumlah mesin. Seorang gadis yang memakai syal bertanya apakah aku butuh bantuan. Aku tak butuh bantuan, aku hanya butuh uangku, dan bukan dari mesin melainkan dari seseorang yang berada di balik konter. Jadi aku masuk ke ruangan utama. Saat menunggu, angin yang sangat dingin berembus ke betisku dan aku senang

aku memakai stoking wol. Ketika akhirnya tiba giliranku, aku berkomentar soal angin dingin itu. Gadis yang berada di balik konter, yang harum parfum dan permen karet, dengan bangga berkata sekarang mereka sudah memasang penyejuk ruangan. Kelihatannya seumur hidupnya dia belum pernah memegang hama kentang. Aku melihat kulit di belahan dadanya mere-mang dan mengingatkan dia bisa terserang flu. Dia bilang sudah lama terserang flu, lalu menyerahkan uang pensiunku, yang kuhitung dan kubagi dua lalu masing-masing bagian ku-masukkan ke dalam mangkuk braku.

Setiap kali mengambil uang pensiun aku ingin sekali membeli sesuatu untuk Irina, Alexej, dan Laura. Saat Laura baru lahir aku mengirim banyak barang untuknya, gelang untuk digigiti saat tumbuh gigi, kerincing, stoking tebal, sampai akhirnya aku tersadar tidak ada yang membutuhkan barang-barang itu. Bagaimanapun di Jerman banyak barang yang lebih bagus. Mungkin tomat di sini lebih besar, tapi baju monyet di sana lebih bagus.

Karena itulah aku berhenti membeli barang-barang tak berguna dan menyimpan semua uangku di dalam bekas stoples teh. Saat Laura berusia delapan belas, dan itu sebentar lagi, aku akan memberikan semua uangku pada Irina, selain dana cadangan untuk pemakamanku. Aku akan meminta Irina menukar uangnya menjadi *mark* atau dolar dan memasukkannya ke celengan Laura. Laura anggota keluarga kami yang paling muda, dan anak muda butuh uang.

Irina selalu meralatku, dia bilang *mark* sudah tidak ada, tapi aku tak pernah ingat mata uang apa yang mereka miliki sekarang.

Setelah itu aku pergi ke kantor pos dan dalam perjalanan ke sana aku melewati pasar. Aku memutuskan untuk istirahat, masuk ke lorong pasar yang berbau ikan dan sayuran busuk, dan bersandar pada sebuah kios yang menjual *cruller*—semacam donat. Aroma yang menguar mengusik hidungku. Aku makan seiris mentimun dari kebunku.

Si penjual menatapku dari balik kiosnya dan aku tersadar dia terganggu karena aku berdiri di depan kiosnya tapi makan sesuatu yang kubawa dari rumah. Aku benar-benar tak sopan. Aku meraih tas dan meminta maaf pada pria itu. Dia hanya mengangkat kedua tangan dan terus menatapku. Lalu dia bertanya apakah aku Baba Dunja dari zona kematian.

Aku bisa saja bertanya pada pria itu memangnya saat ini dia berdiri di mana. Tetapi aku tidak melakukannya. Kalau saat ini dia merasa aman di balik kue-kue bulatnya yang berminyak, maka biarkan saja dia mengelabui diri sendiri. Belum lagi aku benar-benar terkejut dia mengenaliku. Aku belum terbiasa dengan semua ini.

Dia menyerahkan sepotong kue dalam bungkus kertas minyak. "Gratis," dia bilang. Aku tidak mau menyinggung dia dan menerima kue itu walaupun aku sadar segigit saja bisa mengacaukan pankreasiku.

"Apakah kita saling kenal?" aku bertanya dan bersikap seolah-olah hendak menggigit kue. Saat aku menjadi asisten perawat banyak orang yang mengenalku, bahkan dari desa-desa tetangga. Mereka selalu mendatangkiku saat ada masalah. Namun, bahkan dulu pun penduduk Malyschi sudah memiliki dokter dan perawat sendiri. Mungkin pria ini berasal dari salah

satu desa tetangga. Ingatanku sangat baik, tapi hanya terdiri dari wajah anak-anak.

Aku menanyakan identitas pria itu.

Dia bilang aku tidak akan mengenalnya, tapi semua orang di sini mengenalku karena mereka semua membicarakan aku. Dan semua orang lain yang kembali ke desa kami.

Dia berbalik lalu menggerataki sebuah kotak mencari surat kabar untuk menunjukkan sesuatu padaku, tapi kubilang dia tidak perlu melakukannya. Aku tak ingin tahu apa yang dikatakan seseorang mengenai aku, atau lebih buruk lagi, yang ditulis seseorang mengenai aku. Selama beberapa tahun terakhir para reporter berulang kali datang dan mengambil foto kebun kami dan mengajukan banyak pertanyaan.

"Aku harus pergi," ujarku, lalu keluar dari lorong pasar. Aku membungkus *crueller* lebih rapat dalam kertas lalu membungkusnya lagi dengan serbet yang kubawa di dalam keranjang. Kemudian kumasukkan ke keranjang. Marja pasti gem-bira.

Di kantor pos terpasang tanda besar yang memberitahu kantor tutup selama makan siang. Aku melirik jam. Ini pertanda buruk. Jika mereka sudah istirahat makan siang sebelum pukul sebelas, mereka pasti lama. Aku pergi ke taman, duduk di bangku, dan mengatur napas. Berjalan di atas aspal bagai racun bagi sendimu, dan udara dipenuhi polusi.

Taman ini tak ada bedanya dengan lahan permakaman, hanya terlihat sepasang kekasih muda berpelukan di halaman rumput. Aku duduk memungungi mereka agar mereka tidak malu, dan mengipasi wajah menggunakan majalah yang baru saja kubeli untuk Marja di kios. Salah satu majalah asing yang

sekarang memiliki edisi Rusia. Kertas majalah tampak mengilap, banyak foto wanita kurus berpakaian mewah. Di bagian belakang ada kumpulan resep, tapi bagiku semuanya membosankan. Aku tak tahu apa itu *tahini* dan aku belum pernah mendengar *risotto*. Aku hanya tahu bubur nasi yang dimasak dengan apel, mungkin *risotto* istilah asing untuk makanan yang sama.

Setelah cukup istirahat, aku melanjutkan perjalanan. Aku membunuh waktu dengan berbelanja. Aku membeli krim yang tidak akan basi di udara panas, keju, sebuah bolpoin, dan buku tulis berhias bunga mawar. Aku ingin menulis surat untuk Laura. Aku membeli garam dan lima buah lemon. Aku melihat wadah-wadah plastik berisi jamur tak berwarna bertuliskan "jamur kancing impor," kata "impor" ditulis menggunakan huruf balok dan digaribawahi.

Aku membeli tiga buah pisang dan satu langsung kumakan. Pisang bagai hiasan tak berguna bagi indramu, rasanya benar-benar terlalu manis tapi enak untuk dikunyah. Aku memasukkan kulitnya ke keranjang sampai menemukan tong sampah.

Di apotek aku memeriksa daftar obat yang diberikan Marja padaku lalu mengambil ini dan itu dari rak. Obat-obat yang kuanggap tak masuk akal tidak kubeli. Lalu aku melihat satu rak berisi obat penghilang nyeri dan aku membeli sewadah besar hanya untuk berjaga-jaga.

Keranjangku mulai penuh. Aku belum beli banyak barang untuk diriku sendiri. Itu bagus karena artinya lebih banyak uang yang tersisa untuk Laura. Aku kembali ke kantor pos dan melihat tandanya sudah tidak terpasang.

Kotak pos Marja kosong. Aku takkan memberitahu dia,

akan kubilang hari ini mereka bersikap ketat lagi dan tidak mengizinkanku mengambil suratnya tanpa surat kuasa. Ada tiga paket dan lima surat di kotak posku. Aku memasukkan semuanya dengan hati-hati agar tidak ada yang rusak. Hari sudah larut, udara terasa berasap, dan aku harus kembali ke terminal bus.



Hari masih terang saat aku tiba di desa. Malam musim panas sangat panjang dan tak kenal ampun, terdengar dengungan menggelisahkan di udara, bahkan di sini pun sama. Tidak terlihat seorang pun di jalan utama. Pintu rumah Sidorow terbuka. Tampak gerakan di balik jendela rumah Marja. Akhirnya ini dia tidak bisa tidur nyenyak. Karena itulah dia menenggak pil aneka warna yang membuatnya bangun kesiang dan menyebabkan dia melamun dengan mata berkaca-kaca.

Petrow berbaring di tempat tidur gantungnya sambil membaca buku. Pasangan Gavrilow duduk di depan rumah mereka sambil main catur.

Aku harus duduk. Kota benar-benar menyedot energi dari tubuhmu. Setelah memasukkan belanjaan ke dalam rumah, aku duduk di bangku depan.

Aku melepas sandal gunung, yang tiba-tiba terasa kesempitan, dan nyaris tidak sanggup menahan erangan.

Aku melepas stoking wol, dan aku bisa melihat kakiku. Kalau kau menjumlahkan seluruh waktu yang dihabiskan sepasang kaki ini untuk berdansa, jumlahnya pasti lebih dari satu

tahun. Kalau aku mengukur jarak dalam langkah-langkah dansa itu, jumlahnya pasti berkilo-kilometer. Sekarang kakiku kapalan dan kasar, kukunya menguning serta bengkok.

Aku memasukkan kaki ke seember air dingin. Dari balik permukaan air kakiku tampak buram. Sensasi dingin merayap naik ke betisku, menghidupkan kembali urat-urat tua dan otot-otot lesu.

Aku mengeluarkan kaki dari ember dan mengangkatnya ke atas handuk katun. Aku ingin sekali mengeringkan jari kakiku satu per satu, tapi aku tak bisa meraihnya.

Aku masuk ke rumah bertelanjang kaki, lantai kayu terasa hangat dan sudah dipel sampai bersih. Aku menyalakan lampu di dapur dan menjerang cerek teh. Aku makan sepotong kecil keju yang kubeli di Malyschi ditemani sepotong biskuit asin dan setangkai buah *currant* merah. Setelah insiden reaktor, aku tak tahu bagaimana aku sanggup bertahan melewati tahun-tahun yang kuhabiskan di kota tanpa mengalami gangguan jiwa. Mungkin pekerjaan yang memberiku kekuatan. Aku sadar setiap pasang tangan dibutuhkan di rumah sakit umum, dan aku tidak mengizinkan diriku dipaksa pensiun. Usiaku hampir tujuh puluh saat aku tidak hanya meninggalkan rumah sakit tapi juga kota, untuk selamanya.

Sebelum tidur, aku membuka salah satu surat. Membuka surat dari Irina bukanlah sesuatu yang bisa kulakukan dengan cepat atau asal-asalan. Aku harus duduk, aku harus punya cukup waktu, pikiranku harus jernih. Aku tak mau diganggu ketukan pintu. Sekarang waktu yang tepat, dan aku mengambil surat yang paling baru dikirimkan. Tampaknya ada sesuatu yang berbeda. Amplopnya putih, dan di bawah cap pos asing

tertulis namaku dan alamat kotak pos, tapi bukan tulisan tangan khas dokter bedah milik Irina, yang tampak tidak rumit dan mirip tulisan tangan seorang pria. Huruf-huruf ini membulat dan manis.

Aku membuka amplop dengan bantuan pisau. Aku sudah menduga tidak akan ada foto-foto Laura di dalamnya karena amploponya tipis dan terasa halus. Selembar kertas terjatuh dari dalam amplop.

Aku bergeser mendekati lampu dan mendorong kacamatanya ke atas kepala. Jantungku berdebar. Biasanya jantungku tenang dan kalem. Namun setiap kali aku membaca surat dari Jerman, jantungku berdebar kencang sampai aku yakin mereka semua masih hidup dan sehat, dan, setidaknya di dalam surat itu, tidak ada kabar buruk.

Kali ini berulang kali aku berusaha melakukannya tapi tetap tidak bisa memahami apa pun, dan jantungku terus berdebar dengan suara nyaring. Surat ini ditandatangani oleh Laura. Tetapi bukan dalam bahasa Rusia. Tanpa pengalaman kerjaku dahulu, aku tidak akan bisa membaca huruf seperti ini. Sebagian dokter menuliskan diagnosis mereka menggunakan huruf Latin, bukan Cyrillic.

Aku berbaring nyalang, berusaha menenangkan debaran jantung sampai fajar mulai menyeruak. Kegelisahan ini tak mau hilang. Aku bisa mendengar suara napasku sendiri, berat dan sesak.

Aku tak takut mati. Tetapi pada saat-saat seperti inilah, saat benakku gelisah, aku ingat seperti apa rasanya takut. Bukan mengkhawatirkan anak-anak, tapi mengkhawatirkan diriku. Bodoh rasanya bergantung pada sebuah tubuh yang sudah me-

lewati semua hal. Namun momen-momen seperti ini memberitahuku bahwa aku tidak sesiap dugaanku selama ini. Masih banyak hal yang perlu dipersiapkan. Kata-kata yang harus ditulis. Saat aku tak lagi di sini, aku tak mau membebani Irina dan Alexej lebih dari yang sewajarnya.

Dalam benakku aku mulai menyusun semua hal yang perlu kubereskan agar aku merasa lebih siap. Ini berhasil membuatku sedikit lebih tenang. Bahkan, aku mengurungkan niat untuk meminta minyak valerian pada Marja. Seandainya Konstantin masih ada, dia pasti sudah berkokok sekarang. Tetapi hanya hantunya yang bertengger di pagar dan menyipitkan mata dengan galak ke arahku.



Aku memakai kardigan, menyelipkan surat Laura ke dalam lengan kardigan, dan dari keranjang belanja beroda aku mengambil sebungkus kopi dari parsel kiriman Irina dan kantong obat untuk Marja. Surat dari Irina yang kuambil kemarin masih terbuka di atas meja. Tidak seperti biasanya, aku cepat-cepat membaca semuanya saat fajar, satu demi satu. Seperti biasa—cuaca, pekerjaan, Uni Eropa. Tidak ada penjelasan, tidak ada petunjuk apa kira-kira yang ditulis Laura padaku.

Aku membawa semuanya melewati Konstantin. Sekarang sudah pukul delapan pagi. Marja sudah bangun dan duduk di tempat tidur tapi suasana hatinya kurang baik, setumpuk bantal menopang punggungnya dan selimut bulu unggas menyelimutinya sebatas lutut. Aku melihat sekeliling mencari si kambing. Mungkin dia sedang merumput di belakang rumah.

"Apa kau sakit?" aku mengeluarkan barang-barang yang kubawa.

"Memangnya kau sehat?" Tetapi Marja tidak bisa berlama-lama menggerutu setelah melihat paket baru bertuliskan huruf asing. Aku benar-benar senang sinyal di sini sangat jelek. Kalau Marja bisa menonton televisi dengan lancar, dia pasti menginginkan semua yang diiklankan pabrik obat.

Aku mengelap poci kopi perunggu yang kutemukan di bawah tumpukan panci Marja. Lalu aku memasukkan beberapa sendok kopi, menuang air dari wadah, dan mengaduknya sampai rata. Aku menyalakan api dan memanaskan poci, memegangnya di atas api. Buih menggelegak naik ke permukaan, aku membuangnya dan membagi kopi ke dalam dua cangkir. Pertama muncul buihnya, lalu kopi hitam pekat. Tanganku gemetar saat menuangnya. Tampak sangat indah di dalam cangkir, permukaannya seperti dihiasi renda.

Marja menyeruput kopi dan lidahnya terbakar. Dia mengumpat, berkata minuman ini sangat pahit sampai-sampai bisa membangunkan orang mati. Bagiku yang penting bisa membuat dia turun dari tempat tidur. Semalam dia mengepang rambut menjadi dua. Pada malam hari kepangnya lepas, dan helaian rambutnya menjuntai. Aku baru sadar Marja nyaris tak punya uban.

"Bagaimana keadaan di kota?" tanyanya.

"Sama seperti biasa," jawabku. Walaupun itu tidak benar. Tidak ada yang berubah di sini, tapi kota selalu mengalami perubahan. Malyschi sedang sekarat. Kota-kota lain bertransformasi agar bisa bertahan, tapi Malyschi tidak sanggup melakukan hal yang sama.

Surat Laura gemeresik di dalam lengan bajuku. Aku ingin menceritakannya pada Marja, tapi aku tak tega. Aku menyembunyikan Laura jauh di lubuk hatiku sampai-sampai aku tak sanggup membicarakan dia. Rasanya seperti memamerkan isi perutku.

"Hari ini kau aneh sekali." Marja memasukkan beberapa bongkah gula ke kopinya.

Aku bangun dari kursi, sudah waktunya aku pergi.

"Hei, hei," kata Marja, mencengkeram rokku dengan tangannya yang putih dan halus. "Temani aku sebentar."

"Apa kau bisa bahasa Jerman, Marja?"

"Kenapa kau berpikir begitu?"

Tentu saja dia tidak bisa. Bahkan mungkin dia tidak akan mengenali hurufnya walaupun diletakkan di hadapannya.

"Apa kau bisa membedakan bahasa Jerman dan bahasa Inggris, Marja?"

"Kau ini bicara apa sih?"

Aku duduk lagi. Aku benar-benar merasa seperti sedang menatap wanita muda dalam foto Marja sampai-sampai aku harus mengeringkan mata dengan saputangan agar bisa melihat dia lebih jelas.

"Baiklah. Aku akan menemanimu sebentar."

Marja menghabiskan kopinya yang sudah diberi gula, lalu menjejakkan kaki ke lantai. Dia bertelanjang kaki, kuku jari kakinya dicat merah muda, mengilap seperti permen rasberi.

"Tahukah kau," katanya, "aku senang sekali kau sudah pulang. Setiap kali kau pergi ke Malyschi, aku takut kau tak akan pernah pulang."



Ada kalanya orang-orang mati berpapasan di jalan utama. Mereka berbicara bersamaan dan bahkan tidak menyadari omong kosong apa yang mereka ucapkan. Ocehan mereka melayang-layang di atas kepala. Lalu ada kalanya mereka semua menghilang. Ke mana mereka pergi, aku tak tahu. Mungkin aku akan mengetahuinya setelah aku bergabung dengan mereka.

Aku melihat Marina, Anja, Sergej, Wladi, dan Olya. Likuidator tua yang memakai kemeja garis-garis, lengannya digulung, dengan lengan berotot dan sepatu mengilap. Sejak dulu penampilannya necis. Dia mati dengan cepat.

Bayi yang terlahir mati dalam pelukanku tujuh bulan setelah insiden reaktor. Aku membungkus bayi itu dengan handuk, tanpa dimandikan, dan menyerahkannya pada sang ibu. Wanita itu melahirkan di rumah pertanian mereka alih-alih di klinik bersalin. Kami punya waktu dan tidak ada yang mengganggu kami. Sang ayah berbalik dan keluar dari kamar, sang ibu menyibak sudut handuk lalu tersenyum. Aku tahu apa arti senyuman itu. Dia akan segera menyusul, jadi tidak merasa kehilangan sedikit pun.

Seorang gadis kecil berambut merah yang dikepang dua, yang meninggal dengan cara kurang menyenangkan, aku ingin memberi dia sesuatu, tapi tidak diizinkan. Seluruh anggota keluarganya mencecarku dan dokter, menuntut hal-hal yang berada di luar jangkauan kami, mereka bertengkar meributkan hal-hal sepele.

Mereka orang-orang mati yang menemaniku, yang mem-

buntutiku ke Tschernowo, dan ada puluhan lain yang sudah ada di sini, bersama kucing, anjing, dan kambing mereka. Desa ini memiliki sejarah yang berkaitan dengan sejarahnya, seperti dua helai rambut dalam keping yang sama. Kami melewati separuh perjalanan bersama-sama. Aku selalu menyapa orang mati dengan anggukan kecil, bibirku nyaris tidak bergerak.

Seorang pria dan seorang gadis kecil menyusuri jalan utama, aku belum pernah melihat mereka. Pria itu membawa ransel, dan si gadis kecil menyeret koper kecil. Gadis itu memakai sepatu merah. Aku menyapa mereka seperti aku menyapa orang mati lainnya, tapi kemudian aku sadar mereka belum mati.

Aku berhenti, begitu pula mereka. Kami saling tatap. Kami tak pernah kedatangan tamu di sini, kecuali kau menghitung kru film, fotografer, dan ahli biologi. Dan perawat dari kota yang datang dua tahun sekali untuk menghitung tekanan darah kami dan mengambil sampel darah.

Terakhir kali wanita itu berkunjung tujuh bulan lalu, dia tak lagi memakai baju radiasi, hanya jas lab, dan terlalu banyak pemerah pipi di wajahnya yang berbedak dan putih tak wajar. Dia memarkir Lada tua miliknya di jalan utama dan menyeret peralatannya ke mana-mana. Petrow langsung menutup pintu di hadapannya. Sidorow bersikap seolah-olah tidak bisa melihat atau mendengar wanita itu, Lenotschka tersenyum ramah padanya dan meminta agar dia tidak menyentuh dirinya. Hanya pasangan Gavrilow dan Marja yang memonopoli waktu si wanita malang dan baru membiarkannya pulang setelah dia memeriksa lever dan penglihatan mereka. Saat dia mengetuk pintu rumahku, benar-benar kelelahan, aku mengajak dia masuk dan menawarinya secangkir teh. Ekspresi lelah di wajahnya

dan rambut keritingnya yang jelek benar-benar mengingatkan-ku pada diriku empat puluh tahun lalu.

Orang-orang yang datang kemari biasanya tinggal di sini sampai mereka dibawa ke sebuah lahan kecil di dekat bekas sekolah desa. Mungkin gadis kecil itu sakit parah.

Bahkan meskipun aku hidup sampai seratus tahun pun aku tak akan pernah bisa menyepelekan sesuatu seperti itu. Aku menatap gadis itu lekat-lekat, sampai-sampai dia hampir menangis. Lalu aku memperkenalkan diri dengan menyebutkan namaku dan bertanya apa yang bisa kulakukan untuk mereka.

Pria itu tidak mau menyebutkan namanya. Dia berbeda dengan orang-orang yang pernah kulihat di wilayah ini. Dia orang kota, tapi bukan dari Malyschi. Dia berasal dari ibu kota. Semua hal pada diri pria itu, sepatunya, wajahnya yang mulus, dan caranya bicara, semua itu seolah-olah menegaskan dia tidak cocok berada di sini. Aku bukan tipe orang yang mudah bersimpati dan dia membuatku lebih sulit bersimpati padanya. Gadis itu bernama Aglaia. Jadi benar apa kata Marja, sekarang di ibu kota mereka menamai gadis-gadis kecil dengan nama wanita kuno.

"Aglaia, ya, kalau begitu Glascha saja," ujarku. Gadis itu tersenyum dan tangannya beranjak dari tangan sang ayah ke tanganku. Selain itu tampaknya dia tidak mudah percaya. Mungkin aku mengingatkannya pada seseorang. Dia tampak sehat, pipinya kemerahan, rambut gelap, hanya matanya tampak sedih, dan senyumnya setengah hati.

Aku menuntun Glascha kecil ke rumah yang ingin kutunjukkan pada mereka. Aku sendiri nyaris menempatnya tapi rumah itu terlalu besar untukku. Tetapi mereka butuh dua ka-

mar, tidak baik jika seorang gadis kecil dan ayahnya harus berbagi kamar. Yang lain mengikuti dengan pandangan mata saat kami berjalan sampai ke ujung jalan utama.

Rumah yang terpikir olehku bercat biru. Mata Glascha tampak berbinar dan hatiku tersentuh melihatnya. Aku memaksakan diri untuk melepas genggaman tangan. Tetapi gadis itu berpegangan erat padaku.

”Apakah ada air keran di rumah itu?”

Aku tidak menatap sang ayah saat menjawab. ”Di sini tak ada seorang pun yang memiliki air keran. Sumur ada di ujung jalan. Beberapa halaman memiliki sumur sendiri, tapi halaman ini tidak. Kami punya listrik. Ada kompor yang bisa kaugunakan untuk memanaskan dan memasak. Aku tak tahu berapa lama...”

Aku menatap si gadis kecil dan tidak ingin mengatakannya. Pada musim dingin keadaan di Tschernowo tidak semudah pada musim panas. Namun, saat musim dingin tiba apakah mereka masih berdua?

”Aku juga tak tahu,” jawab pria itu.

Dia memasuki gerbang. Si gadis kecil melepas genggaman pada tanganku dan mengikuti ayahnya. Dia berlari keliling kebun dan aku jadi teringat dulu Irina dan Alexej sering bermain di sini. Dulu seorang wanita tua, Baba Motja, tinggal di rumah ini, dan dia membiarkan anak-anak desa memakan rasberinya. Baba Motja tidak hanya memiliki rasberi merah, tapi juga rasberi kuning yang terkadang dibawa Irina pulang untukku, dia menggenggamnya hati-hati agar buah beri rapuh itu tidak hancur. Warnanya kuning dan lebih besar dibanding rasberi pada

umumnya, buah itu mengilap di atas telapak tangan Irina. Tetapi rasanya kurang manis.

Ayah Glascha masuk ke rumah dan berusaha membuka jendela dari dalam. Dia harus menarik dan mengguncangnya, tapi sesaat kemudian wajahnya muncul di jendela, tiba-tiba terlihat puas. Dia meninggalkan jendela. Terdengar bunyi kersik dan sesuatu terjatuh ke lantai, lalu bagian atas tubuh pria itu kembali terlihat di jendela, seolah-olah dia berada dalam bingkai foto tua.

"Oke," kata pria itu. "Tak ada yang lebih baik?"

Kalau seusiaku ini aku masih meluangkan waktu untuk memikirkan orang lain, aku tak akan punya cukup waktu bahkan untuk menggosok gigi sekali pun.

"Tak ada," jawabku. "Ini rumah terbaik dari segi ukuran, perabot, dan kondisinya."

Pria itu tampak terkejut melihatku sanggup mengucapkan kalimat sepanjang itu.

"Oke," ulangnya. "Apakah rumah ini ada pemiliknya?"

"Tak ada," ulangku. "Kau boleh tinggal di sini."

"Lalu bagaimana jika seseorang tiba-tiba datang dan menuntutku untuk membayar sewa dan dia menghitungnya sejak hari pertama aku tinggal di sini?"

Aku tidak menyalahkan sikapnya yang penuh curiga. Saat berurusan dengan reaktor, kau tak bisa memercayai siapa pun. Baru-baru ini di wilayah kami terjadi skandal. Para penduduk desa yang terpapar radiasi dan mengungsi ke tempat lain dijanjikan akan menerima kompensasi atas rumah mereka, dan mereka meminta jumlah yang nilainya terlalu tinggi bahkan seandainya pondok mereka berlokasi di Lapangan Merah.

Birokrat menyetujui permintaan mereka dengan syarat menerima jatah dari kompensasi yang tak masuk akal itu. Setidaknya itulah yang diceritakan Marja padaku. Aku senang karena di atas kertas rumahku masih resmi milikku. Belum lagi hati nuraniku terbebas dari perasaan bersalah, dan hal itu semakin penting seiring bertambahnya usia.

"Tak ada yang mampir tanpa alasan. Bagaimana kau bisa sampai ke sini?"

"Ada yang mengantarkan kami dengan mobil. Tapi tak sampai ke desa. Sopirnya ketakutan."

Aku mengangguk. Si gadis kecil menemukan rasberi di kebun dan memakannya.

Si pria memperhatikan dari jendela. "Apakah buah berinya terpapar radiasi juga?"

"Memangnya kau tak tahu kau ada di mana?"

"Ya, ya," katanya. "Tentu saja aku tahu. Kau tak suka menjawab pertanyaan bodoh, ya, Baba Dunja?"

Seharusnya aku pulang, tapi ada sesuatu yang menahanku di sini. Aku benar-benar harus memaksakan diri untuk pergi dari sini.

"Pertanyaan terakhir," pria itu berseru saat aku melangkah pergi. "Di mana kau bisa membeli sesuatu untuk dimakan di sekitar sini?"

Aku berbalik. Menurutku kelaparan adalah cara yang tidak terlalu menyakitkan untuk mati, tapi aku tak punya kuasa untuk memutuskan bagaimana kematian mendatangi orang lain.

Pria itu menunggu jawaban. Dia tidak terbiasa menunggu. Wajahnya yang berminyak berkedut tidak sabar.

”Malyschi. Kebun sayuran. Persediaan makanan. Tetangga.”
Lalu akhirnya aku pulang.



Pekerjaanku mengajarku bahwa manusia selalu dan pada akhirnya melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Mereka meminta nasihat, tapi sebenarnya tidak menginginkan pendapat orang lain. Dari setiap kalimat, mereka hanya menyaring yang ingin mereka dengar. Mereka mengabaikan sisanya. Aku sudah membiasakan diri tidak memberi nasihat kecuali seseorang terang-terangan memintanya. Aku juga sudah membiasakan diri tidak banyak bertanya.

Aku menunggu sampai sampai malam tiba untuk menyiram tanaman mentimun dan tomat. Lebah berdengung mengitari bunga *zucchini* yang berwarna kuning. Aku memperhatikan mereka, terpana. Cukup lama setelah insiden reaktor aku tak pernah melihat seekor lebah pun di sekitar sini. Berbagai makhluk hidup menghadapinya dengan cara berbeda. Lebah menghilang begitu saja. Aku menyerbuki tanaman tomatku secara manual menggunakan kuas cat kecil. Mungkin bukti bahwa sekarang banyak lebah mengitari bunga-bunga ini merupakan kabar baik yang diminta Petrow padaku. Kalau masih muda, aku pasti akan meneriakkan kabar ini. Aku memutuskan untuk menulis surat pada Irina dan menceritakan hal ini. Dan Laura.

Kemudian aku membuat secangkir teh menggunakan daun rasberi segar. Saat aku berpaling dari cerek, aku melihat Jegor sedang duduk. Aku merasa bersalah karena tidak bisa me-

nawarinya secangkir teh. Minum teh selalu terasa lebih menyenangkan jika ditemani orang lain. Mungkin itu satu-satunya hal yang seiring bertambahnya usia terasa lebih menyenangkan jika dilakukan bersama orang lain daripada sendirian. Suatu kali aku pernah menuang secangkir teh untuk Jegor hanya demi bersikap sopan, lalu aku sadar aku sama sekali tidak membantunya dengan melakukan hal itu.

Jegor menatapku dengan matanya yang gelap. Aku mulai risih. Aku sudah menua sejak kematiannya, dan saat ini dia terlihat cukup muda untuk menjadi putraku. Dia tak perlu menelanjangiku dengan tatapan matanya yang seperti itu.

Beberapa saat kemudian aku tak tahan lagi. "Kau lihat apa?" Jegor bersandar. "Aku senang menatapmu."

"Apa kau bisa bahasa lain selain bahasa Rusia?"

"Surzhyk."

"Itu bukan bahasa. Itu dialek. Apa kau tak belajar apa pun di sekolah?"

"Kami tak belajar bahasa asing di sekolah," jawabnya tak acuh sambil menatapku. Pasti dia melihat surat Laura di dalam lengan bajuku. Aku bersyukur dia tidak mengatakan apa pun.

"Kau sudah melihat para pendatang baru?"

Jegor mengangkat sebelah alis. "Pria itu bajingan," katanya.

Aku tidak menyangkal komentarnya. Walaupun menurutku tidak ada orang baik atau orang jahat. Jika memang ada, aku tak tahu harus menggolongkan diriku ke mana. Sewaktu muda aku berusaha sangat keras menjadi orang baik sampai-sampai aku berbahaya bagi orang lain. Aku sangat tegas pada anak-anakku agar mereka menjadi warga yang santun dan pekerja keras. Sekarang aku menyesal tidak lebih memanjakan mereka.

Tetapi di era kami memanjakan anak dipandang sebagai tindakan hina. Orang-orang selalu bilang satu-satunya yang kau dapatkan dari memanjakan anak-anakmu adalah pecundang manja, dan aku tak ingin mereka menjadi seperti itu. Aku sangat tegas pada Alexej, walaupun hatiku hancur.

"Gadis kecil itu akan mati," kata Jegor.

Aku mendongak dari cangkir teh. Tentu saja dia akan mati. Kita semua pasti mati. Sebagian dalam waktu dekat, sebagian masih lama, dan seorang anak yang pindah kemari jelas tidak akan bertahan cukup lama. Anak kecil rapuh dan sensitif. Gumpalan tua dan tangguh seperti aku dan Marja-lah yang bertahan lama. Tidak ada gelombang mikro yang sanggup melemahkan kami.

"Dia akan membunuh gadis itu dengan tangannya sendiri." Jegor menatap ke luar jendela dengan ekspresi yakin.

"Memangnya apa yang bisa dia lakukan dengan penyakit gadis itu?" Bahkan dalam kematian pun aku tidak akan membiarkan Jegor lolos begitu saja saat bersikap seolah-olah dia yang paling pintar di antara kami berdua.

"Dia jelas melakukan sesuatu karena dia membawa gadis itu ke sini."

Lalu aku mulai paham apa sebenarnya yang dia maksud, karena selama ini pun aku memikirkan hal yang sama. "Maksudmu gadis itu tidak sakit?"

Dulu Jegor pasti akan meludah ke lantai. Sekarang dia hanya mengedikkan bahu. "Belum. Tapi itu bisa berubah dalam waktu singkat."

"Tapi untuk apa seorang ayah melakukan hal seperti itu?"

"Seorang ayah." Sekarang dia benar-benar meludah ke lantai.

”Kau tahu banyak hal tentang seorang ayah. Ayah macam apa aku dulu?”

Demi ketenteraman, aku tidak menjawab. Sebagian besar wanita yang kukenal pasti lebih cakap jika membesarkan anak mereka sendirian daripada harus terus-terusan tersandung sepatu bot suami mereka yang senang mabuk-mabukan.

Tetapi menurutku itu salah. Di lubuk hatiku aku merasa manusia harus berpasangan. Setidaknya jika mereka memiliki tanggung jawab. Keluarga harus dipimpin oleh dua orang. Aku merindukan Jegor bahkan saat dia masih hidup, terlepas apa pun yang selama ini selalu kukatakan. Sekarang dia ada di sini dan semuanya sudah terlambat.

”Kau tahu sesuatu,” ujarku.

”Istrinya meninggalkan dia. Dia ingin memberi pelajaran pada istrinya,” kata Jegor.

Aku selalu lupa usiaku. Aku selalu terkejut saat mendengar sendiku berderak, saat setiap pagi kesulitan turun dari tempat tidur, saat menatap wajah asing keriput di atas cermin penuh goresan. Namun sekarang, saat aku melintasi jalan utama, sungguh-sungguh berlari, semua itu terasa mudah lagi. Mungkin tidak akan terasa lebih mudah dari ini kecuali aku sudah mati. Aku membuka gerbang, bergegas melintasi kebun, dan menggedor papan kayu bercat biru di bagian samping rumah.

Tidak lama pria itu sudah berdiri di ambang pintu, memakai celana jins dan sepatu karet. Kaus bertuliskan huruf asing tertarik ketat di pundaknya.

"Kau mau apa?" Dia mundur menjauhiku. Aku menjejakkan kaki di ambang pintu sebelum dia sempat menutup pintu.

"Kau membawa seorang anak sehat kemari?"

Sepatu karetnya berusaha mendorong kakiku yang terbungkus sandal gunung dari ambang pintu. Kami sama-sama menggeram seperti sepasang babi liar yang sedang kawin.

"Apa kau sudah gila?" Itu aku yang bicara.

"Sebaiknya kau memikirkan kewarasanmu sendiri."

"Istrimu meninggalkanmu, tapi kenapa kau harus melibatkan gadis kecil itu?"

"Omong kosong." Dia menendang kakiku dan aku terjengkang ke belakang, nyaris terjatuh. Jegor berdiri di belakangku tapi dia tidak bisa melakukan apa pun untuk memegangiku.

"Kau harus pergi dari sini sekarang juga!" Sudah lama sekali aku tak pernah berteriak seperti ini. "Dia sehat!"

"Memangnya siapa di antara kita yang sungguh-sungguh sehat?"

Dia keluar dari rumah dan berdiri tepat di hadapanku. Aku memohon pada pria itu, kubilang betapa manis putrinya, dan dia harus pergi ke tempat lain bersama putrinya, kubilang aku bahkan tak peduli jika dia melompat ke depan kereta api tapi dia harus membawa pulang anaknya, jauh dari sini. Wajahnya merengut membentuk ringisan. Dia mendorongku, aku terhuyung dan mencengkeram kausnya untuk menyeimbangkan tubuh. Dia menepis lenganku. Kaus robek dengan bunyi nyaring, atau mungkin sebenarnya itu bunyi sesuatu di dalam tubuhku saat kepala tinju pria itu mendarat di tulang rusukku. Rasanya sakit, tapi aku tidak takut pada rasa sakit. Satu-satunya yang kutakuti adalah perasaan tidak berdaya. Tetapi

bahkan itu pun tidak sanggup mencegahku mengatakan hal-hal yang penting bagiku.

"Memangnya kau tahu apa?" dia menggeram sambil menonjok pundakku dengan kasar. Sekarang aku benar-benar jatuh. Aku terbaring di tanah, di atas kepala kami rasi Bintang Biduk menerangi langit yang tak berawan. Dia menendang pinggangku sekuat tenaga, wajahnya tampak merengut. Tangannya mencekik leherku. Aku mendengar napasku mulai sesak. Betapa heningnya interaksi antara dua orang saat salah seorang di antara mereka sedang berusaha membunuh yang satunya.

Jegor berdiri di belakang pria itu, dia menangis.

Awalnya aku tak mengerti apa yang terjadi berikutnya. Tiba-tiba terdengar bunyi nyaring. Pria itu, yang tidak pernah memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, berdiri tegak lalu terhuyung. Sejenak dia hanya berdiri di tempat dalam posisi tidak wajar. Lalu dia tersungkur ke tanah tepat di sampingku.

Tanpa sadar aku mulai mengerang. Saat seorang pria kuat sepertinya terjatuh begitu saja aku jelas takut. Insting pertama-kku adalah berdiri. Aku berguling ke sisi kiri lalu menelungkup. Kemudian aku berlutut dan menopang tubuh dengan kedua tangan. Aku merangkak menghampiri pria yang tumbang itu.

"Sir, apa yang terjadi padamu, Sir?"

Wajahnya tersungkur di atas genangan darah. Ada sebuah kapak tertancap di kepalanya. Aku melirik Jegor, yang mengangkat kedua tangan seolah-olah berusaha berkata, Kau lihat sendiri aku tak bersenjata. Aku berlutut di sana sambil menge-

rang kesakitan dan perlahan-lahan pandanganku beralih ke tengah gelap, di sana tampak satu sosok yang sedikit demi sedikit menampakkan diri.

"Petrow," seruku. "Dasar babi."

Tampak seringai sinting di wajahnya. Matanya menatap kejauhan. Aku penasaran mungkinkah dia berjalan dalam tidur. Tapi kemudian dia menggeleng kuat-kuat dan berusaha membantuku berdiri, dan itu membuatku lebih kesakitan.

"Kenapa kau berkelahi dengannya, Baba Dunja?"

"Aku tak mau dia tinggal di sini."

"Apakah dia bersikap buruk? Tak menghormatimu?"

"Kau sudah melihatnya sendiri." Aku berdiri, lalu membiarkan Petrow berlutut dan membersihkan tanah dari keliman rokku.

"Aku benar-benar minta maaf sudah merusak malam indah ini, tapi sayangnya aku membunuh dia."

Sepanjang hidupku aku sering sekali melihat luka jadi aku tak menyangkal ucapan Petrow.

"Pertanyaannya mudah," kata Petrow. "Apa yang harus kita lakukan padanya?"

"Saat ini," ujarku, sambil memegang tulang rusuk, nyeri yang menusuk seolah menjerit-jerit setiap kali aku menarik napas, "pertanyaan itu tak ada kaitannya dengan dia."



Gadis kecil itu duduk di tempat tidur dan mengerjap dalam gelap. Wajah kami yang kotor pasti membuat dia ketakutan. Tetapi dia pemberani. Dia tidak menangis, dia menatapku, se-

karang nyaris tidak berkedip. Mungkin aku mengingatkan dia pada seseorang.

"Sekarang kau akan ikut denganku, Glascha," ujarku, berusaha tidak memperlihatkan kegelisahanku. "Papamu baru saja tumbang."

Dia tidak bertanya mengenai ayahnya. Ini pertanda bagus. Sebenarnya pertanda buruk, tapi bagi kami saat ini pertanda bagus. Dia turun dari tempat tidur, gadis kecil santun yang memakai gaun tidur bermotif polkadot. Koper kecilnya terbuka di lantai, dan di atas bantalnya ada boneka hewan berekor panjang.

"Besok pagi-pagi sekali kau akan pulang," ujarku. Sebenarnya lebih baik malam ini, tapi aku tak punya kekuatan sihir.

Aku meraih tangan si gadis kecil. Dia tidak sadar saat melewati mayat ayahnya, terbaring bagai gundukan tanah persegi di tengah gelap. Malam ini aku akan mengajak dia ke rumahku.

Petrow membawakan koper kecilnya dan terus bicara padaku sepanjang perjalanan. Dia membuatku gila, karena pada saat yang sama aku merasa seolah-olah bisa melihat radiasi merembes masuk ke kulit anak ini. Hal itu membuatku lupa pada luka di tubuhku.

"Foil aluminium," aku berkata keras-keras. "Kalau ada yang bisa membantu kita saat ini, maka jawabannya foil aluminium."

"Memangnya di sini ada yang punya foil aluminium?"

"Aku punya. Aku punya foil."

Sebenarnya aku punya banyak kertas foil, berkat Irina. Dia mengirimiku berbagai macam keperluan dapur, barang-barang praktis dari Jerman yang dulu tidak kami miliki. Kertas roti

yang digunakan sebagai alas memanggang roti tanpa membuat loyang berminyak. Cetakan silikon untuk memanggang bolu-bolu kecil, yang dulu kulakukan menggunakan wadah selai yang sudah dicuci. Dan foil aluminium berkualitas tinggi dan bermotif sarang lebah.

"Glascha," ujarku. "Nanti kau pasti terkejut."

Sepertinya gadis itu berjiwa nenek-nenek. Tak banyak yang membuat dia terkejut. Aku bertanya padanya apa yang berbeda dengan desa kami. Dia menggeleng. Mungkin lebih baik begitu. Aku sudah sering melihat orang terbakar hanya karena mereka membayangkan menyentuh sesuatu yang menyala-nyala. Kalau aku memberitahu gadis itu soal radiasi, dia bahkan tidak akan bertahan sampai satu bulan.

"Ini seperti permainan," ujarku. "Kau akan menganggapnya konyol, tapi dengan begitu kau akan tetap sehat dan tumbuh besar sampai memiliki lima anak bersama seorang pria baik."

Gadis kecil itu tertawa, sepertinya dia menganggap gambaran itu lucu. Aku membuka bungkus foil aluminium, Petrow membantuku. Di dalam kopernya Glascha memiliki stoking dan kaus lengan panjang, yang harus dia pakai agar baju zirah buatkanmu tidak menggores kulitnya yang sensitif. Kemudian dia mengeluarkan kedua lengan dan kaki, dan kami membungkusnya dengan kertas foil berwarna perak. Glascha cekikikan. Aku bersyukur melihat sifatnya yang ceria, bersyukur dia tidak menangis dan tidak kabur. Dia bahkan menelan tablet iodin dari lemari obatku tanpa mengeluh. Kalau dia selalu sepatuh ini, kau nyaris harus khawatir.

Tanpa mengeluh Glascha tidur di tempat tidurku setelah berguling-guling gelisah dalam balutan kertas foil. Aku ter-

baring nyalang di sampingnya dengan perasaan lelah, bernapas pendek-pendek agar tulang rusukku tidak terlalu nyeri. Dulu aku selalu tidur dalam posisi seperti ini bersama Irina dan Alexej saat mereka masih kecil dan meringkuk ke tubuhku, yang dulu tergolong cukup besar. Mereka menyukainya karena tubuhku sangat empuk dan hangat. Jegor juga menyukainya.

Gadis kecil itu bernapas sepelan napas burung di tempat tidurku, Petrow berayun-ayun di tempat tidur gantung di kebunnya, dan Jegor menghantui kebun-kebun terbelengkalai serta mengeluhkan hilangnya hal-hal yang tidak akan pernah bisa kembali.



Ini memalukan, tapi aku harus mengatakan yang sebenarnya. Entah mengapa, pagi ini aku bangun kesiangan. Aku membuka mata dan tempat tidur di sampingku sudah kosong. Kalau aku cepat-cepat bangun, aku harus menghabiskan sisa minggu ini dengan merangkak, dan aku sudah terlalu tua untuk melakukannya. Suara berderak membuatku berpaling. Glascha sedang menggelindingkan kancing-kancing bekas di lantai kayu, dia pasti menemukannya di dalam laci. Kancing-kancing itu berhenti di atas karpet dekat tempat tidur. Kertas foil aluminium menggantung robek di tubuhnya.

Sekarang aku sungguh-sungguh melompat turun dari tempat tidur. Sejenak rasa nyerinya mendesakku kembali ke atas kasur dan aku menahan erangan.

"Kau harus berhati-hati dengan kertas foilnya, Butiran emas kecilku."

"Kertasnya berantakan."

"Aku bisa melihatnya. Kita buat baju zirah baru untukmu." Sekarang aku terbatuk nyeri karena kerongkonganku sangat perih.

Kami baru selesai memasang kertas foil saat seseorang mengetuk pintu. Aku cepat-cepat memakai syal untuk menyembunyikan bekas cekikan. Lalu aku membuka pintu. Pasangan Gavrilow berdiri di depan pintu, keduanya memperlihatkan ekspresi yang sama. Mr. Gavrilow terlihat seolah-olah aku habis buang hajat di depan gerbang kebunnya.

"Baba Dunja," kata Mrs. Gavrilow sementara suaminya menatap ke arah ruang dudukku. "Menurut kami kau orang pertama yang harus mengetahuinya."

Aku mendorong Glascha ke belakang tubuhku, seolah-olah dengan melakukannya aku bisa membentengi gadis itu dari semua keburukan di dunia ini.

"Si pendatang baru tergeletak di kebun dengan tengkorak pecah," Mrs. Gavrilow melaporkan secara akurat dan kejam.

"Papaku?" tiba-tiba Glascha bertanya dari belakangku.

"Bukan, orang lain," otomatis aku menjawab.

"Tapi ke mana papaku?"

"Dia mendadak harus pergi, Sayang."

Glascha menerima alasan ini. Atau, setidaknya, dia tidak bertanya lagi dan berlutut mengumpulkan kancing yang tercecer.

"Dan kau ingin aku berbuat apa, Lydia Illjinitschna?" Dalam situasi khusus kami saling memanggil menggunakan nama depan dan nama ayah. Kami tidak pernah bersulang untuk peremuan kami.

"Tubuhnya sudah dikerubungi lalat," kata Mr. Gavrilow, sambil menatapku dengan ekspresi galak.

Tidak sampai sepuluh menit kemudian mereka sudah menduduki tempat tidurku sambil minum kopi yang dikirim Irina dari Jerman. Pasangan Gavrilow setidaknya dua puluh tahun lebih muda dariku. Tetapi sepertinya mereka beranggapan kematian di kebun adalah urusanku, bukan urusan mereka. Sesaat mereka merahasiakan logika di balik sikap mereka itu, sampai akhirnya Mr. Gavrilow membocorkannya.

"Bisa dibilang kau wali kota di desa ini."

"Belum pernah ada seorang pun yang menghinaiku seperti ini."

"Aku paham banyak yang harus kaukerjakan, Baba Dunja, tapi itu tidak higienis."

Sepuluh menit kemudian rumahku sangat penuh sampai-sampai aku menyuruh Glascha main di luar. Aku ingin ikut bersamanya tapi semua orang bicara padaku. Bahkan Lenotschka pun ada di sini. Tersebar di tengah-tengah mereka tampak orang-orang mati, yang meringis jijik saat orang yang masih hidup menginjak kaki mereka. Mereka semua ingin memberitahuku bahwa si pendatang baru terbaring di taman dengan kapak tertancap di kepala. Mereka semua menatapku dan berharap aku bisa menyingkirkan dia. Dan juga lalat-lalat yang mengerubunginya. Dan juga semua keributan ini.

Sekarang kepalaku sangat nyeri sampai-sampai aku merasa di kepalaku juga tertancap kapak. Biasanya kami yang tinggal di Tschernowo membiarkan satu sama lain hidup tenang tanpa saling mengganggu. Terkadang kami saling mengunjungi, tapi tidak pernah dalam waktu bersamaan seperti ini. Kami memi-

liki semacam kesepakatan tak tertulis agar semua orang mengatasi urusan masing-masing tanpa mengganggu yang lain. Contohnya, aku tidak melambatkan surat Laura sambil berteriak, "Siapa yang bisa memberitahuku apa isi surat ini? Adakah yang bisa membedakan bahasa Jerman dan bahasa Inggris?"

Namun sekarang timbul masalah bersama, dan masalah itu sudah dikerubungi lalat.

Akhirnya Petrow juga datang. Semua orang menepi memberi dia jalan, kondisinya yang jelas-jelas sangat dekat dengan kematian membuat dia dihormati. Dia tidak menduga akan melihat orang sebanyak ini dan menatap sekeliling dengan perasaan agak terintimidasi. Kalau melihat ekspresi wajahnya, dia juga jelas-jelas ingin agar aku memutuskan tindakan berikutnya. Aku mendesah. Tulang rusukku semakin nyeri, tapi aku tak mau yang lain mengetahuinya. Sebisa mungkin tanganku menekannya tanpa menimbulkan kecurigaan.

"Petrow," aku berkata lantang. "Jangan bilang kau juga ingin memberitahuku ada seseorang yang tergeletak di kebun."

Petrow tidak menjawab dan berusaha membaca ekspresi wajahku.

Duduk bersama yang lain dan berpura-pura terkejut, aku berusaha memberitahu Petrow melalui tatapan mata. Aku tidak akan mengadukanmu. Mereka tidak tahu kaulah pelakunya.

Obrolan riuh kembali berlanjut.

"Kita harus memanggil ambulans!"

"Mobil jenazah," Petrow meralat malu-malu.

"Kita harus pergi ke Malyschi."

"Apa yang akan kita lakukan di sana? Mereka semua korup dan pemabuk."

"Aku tak sanggup jalan kaki ke sana."

"Siapa yang paling bugar di sini?"

"Aku, bisa dibilang aku sudah mati."

"Sudah lima tahun ada air di dalam paru-paruku."

"Jantungku menertawakanku habis-habisan kalau aku berjalan lebih dari tiga langkah."

Di antara mereka semua, yang merasa paling sakit adalah pasangan Gavrilow yang berpipi kemerahan. Tentu saja. Pada akhirnya, terungkap bahwa mereka semua menganggapku yang paling bugar.

"Berani-beraninya kalian menyarankan seorang wanita tua, yang bisa dibilang sebentar lagi masuk liang kubur, untuk melakukan perjalanan ini. Apa kalian tak punya hati nurani? Aku baru saja pulang dari Malyschi dan tak akan sanggup melakukannya untuk kedua kali."

"Baiklah, Baba Dunja." Itu Petrow yang bicara. "Aku saja yang pergi. Kau tampak sangat pucat. Semuanya keluar dari sini, dia harus berbaring."

Pasangan Gavrilow bahkan berpura-pura hendak bangun dari tempat tidurku. Tetapi kemudian mereka duduk lagi. Aku menatap wajah Petrow yang nyaris transparan. Hampir bisa dipastikan dia belum makan apa pun hari ini, dan kemarin hanya makan sedikit. Matanya berkilat dan rambut tipis di kepalanya mencuat. Kau tak perlu menjadi asisten perawat untuk menyadari Petrow tidak akan sanggup melakukan perjalanan jauh.

Memang harus aku yang melakukannya. Aku akan mengajak Glascha. Kalau aku melangkah pelan-pelan dan bernapas lambat-lambat, mungkin aku bisa melakukannya. Aku hanya

perlu mengumpulkan kekuatan, setidaknya selama lima belas menit. Tetapi sebelum aku sempat memberitahu siapa pun, suara Sidorow bergetar ke seluruh penjuru rumahku.

"Atau kita bisa memanggil polisi militer."

Dia sungguh-sungguh mengatakannya. Atau kita bisa memanggil polisi militer.

Perasaan canggung menyeruak ke seluruh penjuru rumah.

"Mungkin kau bisa menelepon ke rumahmu seperti E.T., tapi kami makhluk bumi butuh jalur telepon yang berfungsi."

Itu Petrow yang bicara. Kalau melihat ekspresi di wajah yang lain, aku tahu mereka menganggap ucapannya seperti teka-teki. Siapa yang tahu buku nyaris busuk apa yang selama ini dia baca.

"Aku hanya ingin membantu kalian orang-orang tolol." Suara Sidorow meninggi, tersinggung. "Tak lama lagi tubuhnya pasti bau sampai ke awang-awang."

Semua orang mengangguk. Tidak ada seorang pun ingin melihat Sidorow marah.

"Kualitas suaranya SANGAT BAGUS!"

"Terima kasih, Sidorow," ujarku. "Mungkin nanti."

Sidorow membanting pintu saat pergi, membuat seluruh pondokku bergetar. Tampaknya ada seseorang yang menemukan sisa vodka *gooseberry* milikku, yang kusimpan untuk keperluan medis. Saat dioper padaku, bisa dibayangkan botolnya sudah nyaris kosong. Aku menatap sekeliling mencari gelas, tapi akhirnya aku menenggak sisanya ke mulut langsung dari botol.

Tiba-tiba pintu terbuka dan Glascha berdiri di ambang pintu terbangkus foil aluminium.

"Aku menelepon Mama," dia berkata lantang setelah melihatku.

Aku menyembunyikan botol kosong di belakang punggung, malu.

"Kubilang juga apa." Tubuh Sidorow berayun-ayun di belakang Glascha bagai alang-alang yang tertiuip angin. Wajah Glascha berbinar.

"Aku menelepon Mama. Aku hafal nomornya."

"Kau memang butiran emas kecilku yang pintar," ujarku. "Sidorow, aku mengatakannya dengan sangat tulus, tanpa bantuanmu pun aku sudah sangat khawatir. Pergilah dari sini dan jangan membuat anak ini gila."

"Mama mengangkat teleponku!" kata Glascha. "Bersama polisi militer."



Aku merasa beberapa jam ke depan akan menjadi jam-jam terakhir bagi desa kami. Baru kali ini pasangan Gavrilow melakukan sesuatu yang terpuji untuk komunitas, menutupi si pria mati dengan kain terpal. Aku bahkan tak tahu mereka memilikinya, tapi aku punya firasat lahan pertanian mereka dipenuhi tumpukan barang-barang berguna dan berharga. Yang lain sudah bubar dan kembali ke rumah serta halaman masing-masing, aku hanya ditemani Glascha dan Marja, yang sudah berbaring di tempat tidurku. Aku duduk di kursi dan berusaha

mencari posisi yang tidak terlalu menyakitkan bagi tulang rusukku.

"Menurutku kertas foil tak ada gunanya," kata Marja.

"Hhhhh," seruku. "Itu sangat membantu."

"Apa kau tahu siapa pelakunya?" tanya Marja.

Selama anak itu duduk di dekat kami dan menajamkan pendengaran, aku tak bisa mengambil risiko Marja menjelaskan pendapatnya padaku. Aku menyuruh dia diam.

"Kurasa pelakunya Gavrilow," kata Marja, tidak menghiraukan peringatanku.

"Dasar wanita bodoh, lidahmu bisulan, apa motif dia untuk melakukannya?"

"Dia takut dirampok."

"Kau terlalu lama berjemur di bawah matahari, Marja."

"Atau kau pelakunya. Kau memburu dia."

Aku melompat bangun dari kursi saking kagetnya. Lalu aku pusing dan nyaris terjatuh. Marja tidak melihatnya, dia sedang menggosok kuku dengan alat penggosok kuku yang dikirim Irina untukku.

"Untuk apa aku melakukannya, Marja?"

"Karena dia jahat."

"Aku tak mungkin membunuh semua orang yang dianggap jahat."

"Tentu saja tidak semua orang," Marja menguap. "Jangan marah begitu, aku tak akan mengadukanmu."

"Aku juga tak akan," kata Glascha.

Kalau usiaku sepuluh tahun lebih muda, sekarang aku pasti benar-benar ketakutan. Namun kenyataannya aku hanya lelah. Aku menunggu semua orang mengurung diri di rumah

masing-masing agar aku bisa duduk di bangku luar tanpa ada yang mengganggu. Aku mendambakan musim dingin, ketika semua orang meringkuk di dalam dan angin meniupkan salju ke arah jendela. Aku bahkan tidak sabar lagi menunggu Glascha pergi dari sini. Dia selalu lapar dan aku tak akan membiarkan dia makan sayuran dari kebunku. Aku membuatkan bubur gandum dengan susu UHT yang kuminta dari Sidorow, dan mencampurkan gula terakhir yang kumiliki karena dia tidak mau makan bubur gandum tanpa gula.

"Sebentar lagi mamamu pasti datang."

"Mamaku datang secepat yang dia bisa." Glascha merapatkan tubuh ke pinggulku dan menyurukkan hidung ke lipatan rokku. "Mamaku menangis di telepon."

"Dan kau sungguh-sungguh mendengar suaranya? Di telepon rusak itu?"

"Teleponnya tak rusak. Hanya sering bekersiz."

Aku duduk di bangku dan menunggu. Yang lain sudah kembali ke rumah masing-masing, tapi aku bisa melihat hidung mereka menempel di jendela dan mata mereka mengintip melalui lubang di pagar. Hanya Petrow yang berayun di tempat tidur gantung seolah-olah kiamat pun tidak akan sanggup mengusiknya. Aku ingin memberitahu dia agar tidak khawatir. Tidak akan ada seorang pun yang akan menuduhnya.



Kau bisa mendengarnya dari jauh, dan jelas kendaraannya lebih dari satu. Tidak lama kami pun bisa melihatnya, dan jumlahnya ada tiga. Di paling depan tampak kendaraan hitam tinggi de-

ngan ban besar. Di belakangnya ada dua mobil milik polisi militer. Mereka berhenti di tengah kepulan debu jalan utama.

Dengan tenang Glascha menjilat mangkuk buburnya sampai bersih. Pintu sopir di kendaraan hitam yang pertama kali terbuka. Itu jenis mobil yang pantas untuk dikendarai seorang pria, bukan wanita berambut pirang bercelana panjang seperti laki-laki dan bersepatu hak tinggi. Rambutnya melekat basah ke kulit kepala dan maskaranya luntur.

"Mana dia?" wanita itu berseru memilukan. "Di mana kau menyembunyikan dia, dasar burung pemakan bangkai?"

"Glascha," bisikku. "Wanita itu sinting, jangan lihat."

"Itu mamaku." Glascha meletakkan sendok di atas bangku lalu berlari menghampiri. Wanita itu berlutut, membuka kedua lengan lebar-lebar, dan merintih seperti baru saja tertembak. Kertas foil aluminium tersibak. Gadis itu memeluk leher si wanita dan mataku berlinang.

"Apa yang mereka lakukan padamu?" mamanya Glascha mulai melepas kertas foil.

"Jangaaaaan," Glascha berteriak, membuatku merinding. "Jangan dilepas. Kalau tidak aku akan mati."

Semuanya seolah melebur jadi satu. Udara tampak bercahaya. Para prajurit mengelilingi sang ibu dan anaknya seolah-olah mereka butuh perlindungan dari serangan. Wanita itu meneriakkan sesuatu. Lalu dia mengeluarkan baju pelindung dari bagasi dan berusaha memaksa Glascha memakainya. Aku penasaran kenapa dia sendiri tidak memakainya jika menurutnya baju itu berguna. Sese kali dia berteriak, "Germann, Germann, kau tak akan lolos dari ini!"

Germann bukan nama anjingnya, kurasa, melainkan suami-

nya, yang tergeletak di bawah kain terpal milik pasangan Gavrilow. Dan dikerubungi lalat.

Aku berdiri. Tulang rusukku kembali mengingatkanku akan keberadaannya, erangan menyedihkan menyelina dari mulutku. Sangat perlahan aku menghampiri kelompok itu. Para prajurit menatapku. Si wanita mendekap Glascha di dadanya. Glascha berpaling dan tersenyum padaku.

"Pergilah, Nak," aku berkata pada si wanita bercelana panjang. "Bawa anakmu ke tempat aman."

Kilatan sinting perlahan-lahan hilang dari mata si wanita dan sekarang jelas terlihat bahwa dia sama seperti wanita pada umumnya, dan kau bisa mengobrol normal dengannya.

"Maksudmu," dia menatap mataku seolah-olah berharap akan menemukan jawaban dari semua pertanyaannya di sana, "Maksudmu belum terlambat?"

"Tak pernah ada kata terlambat," aku berbohong. Kenapa dia harus bertanya padaku, di antara semua orang yang ada di sini?

"Kau Baba Dunja, ya?"

Aku mengangguk. Dia terisak seperti anak kecil, mengelap wajah, lalu mengeluarkan benda kecil berbentuk persegi dari sakunya. "Bolehkah?" dia bertanya, dan sebelum aku sempat menjawab, dia menempelkan pipi ke pipiku dan memotret kami berdua dengan telepon portabelnya. Lalu dia meraih tangan Glascha dan menghampiri mobil.

Para prajurit memanggilnya dan menanyakan apa yang harus dilakukan dengan keluhan kriminal yang mereka terima. Wanita itu melambaikan tangan tak peduli. Dia tidak menanyakan suaminya. Kalau dia ingin menemui pria itu, aku pasti

mendapat masalah. Tetapi putrinya sudah kembali dan dia hanya ingin pergi dari sini. Aku sepenuhnya menyambut keputusan ini. Glascha memasang sabuk pengaman di bangku belakang dan menatapku saat aku bersandar di pohon karena kakiku mulai lemah. Aku berusaha membalas senyumnya.

"Biarkan wanita itu pergi, Kamerad Prajurit," kataku lirih. "Tapi kau, tetaplah di sini."

Baru belakangan aku menyadari itu kesalahan yang sangat besar. Seharusnya kami sendiri yang menyingkirkan pria itu. Jika dua belas orang lemah dan renta bekerja sama, mereka tidak akan kesulitan menyingkirkan sesosok mayat.

Aku melakukan tugasku sebagai warga negara yang baik dan mengantarkan polisi militer ke kebun. Aku menyingkir saat mereka mengangkat kain terpal. Aku bisa melihat ekspresi menakutkan di wajah mereka. Mereka juga lebih suka kalau aku tidak memberitahu mereka. Jumlah mereka terlalu banyak untuk diajak melakukan kesepakatan dan berpura-pura tidak melihat apa pun.

"Memangnya siapa ibu gadis itu?" dengan suara pelan aku bertanya pada prajurit paling muda, pemuda kurus yang terus-terusan menggigiti bibir atas.

"Lebih baik kau tak tahu," dia menjawab dengan suara yang sama lirihnya. "Tapi percayalah padaku, dia tak akan berduka."

Bagiku itu tampak jelas. Yang tampak berduka justru para prajurit. Salah seorang di antara mereka memotret. Yang lainnya memeluk tubuh sendiri seperti kedinginan. Prajurit ketiga mengguncang telepon portabel miliknya.

"Di sini tak ada jaringan. Kami harus menelepon. Anak itu menelepon ibunya dari mana?"

Aku mengajak mereka ke rumah Sidorow. Mereka masuk tanpa mengetuk pintu. Aku tak mungkin melakukan hal seperti itu, padahal bisa dibilang aku ini tunangannya. Sidorow tidak menyadari kehadiran mereka, dia mendengkur di atas otoman usang bagai seorang syekh. Ada seutas kabel terbentang dari colokan dinding ke pesawat telepon yang dulu berwarna oranye, yang sekarang diletakkan di lantai.

Polisi yang paling muda mengambil pesawat telepon dan mengangkat gagangnya. Dia menempelkannya ke telinga, lalu mengopernya. Mungkin pada atasannya, yang menatapku murka.

”Apa kau berusaha membuatku marah, Wanita Tua?”

Dia sangat marah dan kelihatan seperti ingin memukulku. Tetapi dia tidak melakukannya. Mungkin prajurit masa kini berbeda dengan prajurit masa lalu, atau mungkin dia memiliki ibu atau nenek yang sudah tua di rumah. Si prajurit muda memutar tombol angka, terpana.

”Aku akan sangat bersyukur, Kapten, kalau kau mau membawa mayat pria itu. Udara sangat panas dan kutu berkembang biak dengan cepat. Kami tak mau ada penyakit yang mewabah di sini.”

”Seolah-olah di sini kau tinggal di sanatorium. Aku tak mengemudikan mobil jenazah, Wanita Tua, seandainya kau tak menyadarinya. Sekarang kami akan kembali ke Malyschi.” Dia tersenyum. ”Tunggu kedatangan kolega kami.”

Senyum inilah yang membawaku kembali ke masa lalu, saat jantungku nyaris tidak pernah berdenyut lebih lambat dari se-

ratus per menit. Aku bukan orang berdarah dingin, sejak dulu pun bukan. Pada dasarnya, sejak dulu aku hanya berusaha bertahan hidup. Pada saat-saat seperti ini aku lupa aku sudah tua dan tak perlu lagi ke mana-mana.

Rasanya seperti kembali berusia tiga puluh dan harus mengerjakan semuanya sendirian. Bangun pukul lima pagi, merah sapi, memasak sup ayam, lalu bubur gandum, meletakkan keduanya di bawah penutup berlapis bulu agar tetap hangat. Mengambil telur dari kandang ayam dan merebus beberapa butir untuk istirahat makan siang. Membangunkan Irina, yang menguap dan mengeluh. Membangunkan Alexej, yang gesit dan mudah dibangunkan, dia melompat ke sana kemari di dalam rumah seperti kelinci dan hanya bisa dikenalkan dengan penuh perjuangan. Aku meletakkan sendok di depan mereka dan memastikan mereka makan bubur gandum sampai habis. Aku tidak memeriksa tas sekolah mereka, tak ada waktu. Aku memberi mereka koin untuk makan siang di sekolah dan memberitahu Irina nanti malam dia harus menghancurkan sup ayam untuk mereka. Aku bahkan tak punya waktu untuk melihat mereka berangkat.

Aku membungkus dua butir telur rebus dalam sehelai serbet dan memasukkannya ke tas. Aku berlari ke halte bus dan salah satu hak sepatuku patah di tengah jalan. Aku cepat-cepat melepas sepatu satunya dan mematahkan haknya. Di bus kecil menuju Malyschi aku terpaksa berdiri, ketiak yang belum mandi menghalangi pandanganku, tapi aku petugas medis dan jelas akan dihadapkan dengan bau-bauan yang lebih buruk sepanjang hari ini. Saat tiba di bangsal gawat darurat kota, aku berganti memakai gaun rumah sakit berwarna putih. Mulai detik ini

aku berubah menjadi mesin yang memasang perban di atas luka, mengeluarkan serpihan, memasang gips pada kaki yang patah, menghibur anak yang muntah-muntah, dan mengukur perut wanita hamil dengan meteran. Dokter yakin bayinya kembar dan aku berdebat dengannya karena menurutku dugaannya keliru. Berat bayinya hampir lima kilo saat dilahirkan, laki-laki.

Pada jam makan siang, aku makan telur bekalku ditemani sepotong roti dan menuntaskannya dengan minum *kvass* yang dibawakan dokter dalam kantong plastik, dia membelinya di pedagang jalanan. Aku memikirkan Irina dan Alexej, bertanya-tanya apakah mereka melakukan semuanya dengan benar hari ini. Aku tak bisa menelepon mereka karena kami tak punya telepon di rumah. Kami ada dalam daftar tunggu untuk mendapat sambungan telepon, tapi menurut perkiraan butuh waktu setidaknya lima tahun. Tetapi anak-anak tahu bagaimana harus menghubungiku di rumah sakit, dan aku meringis setiap kali mendengar telepon di sini berdering. Pesawatnya mirip milik Sidorow, dan aku bersedia memotong jari tanganku demi mendapatkan pesawat telepon seperti itu di rumah.

Di kamar mandi aku mencuci tangan dan memakai lipstik. Wanita lelah yang kelopak matanya tampak sayu membalas tatapanku dari cermin. Aku merasa sangat tua, dan terlihat sangat tua. Sudah tiga hari aku tak bertemu Jegor dan tidak tahu dia bersembunyi di mana. Aku melepas sepatu, duduk di atas penutup toilet, dan melakukan latihan pembuluh darah yang kubaca di *Woman Farmer*.

Saat tiba di rumah, sudah pukul sepuluh malam. Anak-anak sudah tidur dalam posisi saling memunggungi di tempat tidur

besar, dan aku mengeluarkan buku catatan mereka dari tas sekolah dan mengoreksi pekerjaan rumah mereka. Piring sudah dicuci, kaus kaki sudah disiapkan. Aku tak pandai menyelesaikan pekerjaan rumah anak-anak, tapi aku melakukan sebisaku. Aku pergi ke dapur dan minum segelas air keran. Rasanya asin karena air matakku menetes ke dalam gelas. Aku hanya seorang wanita, sama seperti jutaan wanita lainnya, tapi tetap saja sangat tidak bahagia. Aku benar-benar tolol.



"Katakan apa yang harus kulakukan," desak Petrow, menyentakku dari lamunan. "Aku penuh energi saking gelisahnyanya." Sebagai bukti, dia mengangkat lengannya yang kerempeng dan mengepalkan tangan kurus. "Apakah kita harus membakar dia seperti yang dilakukan orang Indian?"

"Dari mana kau mendapatkan pemikiran-pemikiran sampah seperti itu?" Dia berhasil membuatku lebih semangat, tapi aku tak memperlihatkannya. "Tak akan ada yang datang menjemputnya. Kita harus menggali makam untuk dia."

"Kita tak sanggup melakukannya. Tapi aku setuju denganmu." Petrow pergi lalu kembali membawa sekop yang anehnya tampak sangat mirip dengan sekop milik pasangan Gavrilow.

Kami menunggu sampai matahari tidak terlalu terik lalu mulai mengerjakannya. Atau tepatnya, Petrow mulai mengerjakannya, mulai menggali. Dia terlalu percaya diri. Setiap kali menyekop dia harus berhenti beberapa detik untuk menarik napas, dan setelah lima kali menyekop dia harus istirahat beberapa menit. Namun dia terus mengerjakannya. Dia seorang

pria, jadi aku tak bisa berkomentar apa-apa. Aku membawakan air hangat yang ditambah daun min untuknya.

"Aku lebih suka dibawa minuman kola yang diberi batu es," dia mengerang, menopang tubuh di atas sekop.

"Bahan kimia dingin yang diminum saat cuaca panas bisa membunuhmu," ujarku.

Sesekali dia duduk di atas rumput, dan saat dia melakukannya, aku memungut sekop serta mengabaikan rasa nyeri di tulang rusukku. Aku terkejut saat menyadari betapa sulitnya hal ini. Menyadari diriku lebih lemah dibanding Petrow yang penyakitannya membuatku cemas, tapi aku tak berlama-lama memikirkannya. Tanah subur berwarna cokelat kemerahan mulai menggantung seperti sarang tikus tanah.

"Kau tak boleh bilang kita tak bisa melakukannya. Kau harus yakin pada kemampuan kita," kata Petrow, tapi aku mengabaikan omong kosongnya.

Lalat berdengung di atas kain terpal. Waktu berpacu melawan kami. Keringat menetes di wajah kami, tapi gundukan sarang tikus tanah nyaris tidak bertambah besar. Aku duduk di samping Petrow dan memejamkan mata.

Saat membuka mata lagi, aku melihat Marja sedang menyekop.

Harus kuakui, kemampuannya menyekop jelas di atas rata-rata. Aku belum pernah melihat dia bekerja, dan tidak tahu apa yang kulewatkan selama ini. Tubuhnya yang besar dan berkulit putih terbukti kuat. Dia menyekop seperti mobil pengeruk dan napasnya bahkan tidak tersengal-sengal. Pasti berkat berbagai pil yang dia telan setiap hari, atau tubuh sekuat baja yang bahkan tidak bisa dilemahkan oleh pil-pil itu.

Aku dan Petrow hanya menonton tanpa sanggup bicara. Marja tidak melirik ke arah kami. Konsentrasinya tertuju pada menyekop. Butiran tanah terlempar ke wajah kami. Dia hanya berhenti untuk mengelap kening. Pipinya yang bundar tampak kemerahan dan kepangnya mulai terlepas. Dia bisa saja disangka sebagai solois bintang dalam rombongan dansa *folk*.

Mungkin dulu dia memang solois bintang, siapa yang tahu.

Saat Marja beristirahat di atas rumput di samping kami, Petrow berusaha berdiri lagi. Dia tidak sanggup melakukannya. Dia melontarkan sejumlah lelucon mengenai hal itu, dia bilang seharusnya kami sekalian saja menggali makam untuk dia, tapi Marja mengabaikan leluconnya. Wanita itu malah mengambil beberapa lembar daun *burdock* segar, merobeknya dengan presisi, lalu menempelkan satu potong di kening dan dua potongan lebih kecil di kedua pipi.

Tidak lama setelah itu Sidorow yang mengangkat sekop. Dia melirikku dengan ekspresi bangga tapi sesaat kemudian nyaris terjatuh ke dalam lubang galian. Marja mengambil sekop dari tangan pria itu. Sidorow bertumpu di atas tongkat jalannya dan memperhatikan Marja dengan ekspresi yang jelas-jelas memperlihatkan dia belum menyerah dalam usahanya menemukan jodoh ideal.

Marja melepas jaket wolnya. Lengan atasnya gemuk dan bergetar seperti jeli. Kulitnya tampak sangat kemerahan sampai-sampai kau ingin menggigitnya. Mr. Gavrilow datang dan menonton tanpa bersuara. Marja memberinya tontonan. Dia bahkan sempat melepas kaus kaki selutut yang dipakainya dan memasang kembali sepatunya. Sidorow mengelap wajah.

Gavrilow menelan ludah dengan suara nyaring. Petrow me-mejamkan mata.

Marja menyekop dengan senyum penuh kemenangan ter-sungging di wajah. Sekarang dia berdiri di dalam lubang se-tinggi lutut. Dia menggelengkan kepala seperti kuda liar lalu menyerahkan sekop pada Gavrilow.

Mr. Gavrilow, yang belum pernah kulihat melakukan apa pun yang tidak menguntungkan dirinya secara langsung dan eksklusif, menerima sekop. Tangannya bersentuhan dengan ta-ngan Marja. Marja menyeringai memamerkan gigi, suara tawa-nya terdengar palsu di telingaku. Walaupun dia lebih muda dariku, bukan berarti dia gadis belia. Sepertinya Gavrilow tidak menyadari hal itu. Di bawah pengawasan tajam Marja, pria itu mulai menggali secara membabi buta dan mati-matian, seperti tenggiling.

Eranan ritmisnya membuat Mrs. Gavrilow bertindak. Ku-rasa nanti malam pria itu akan menerima tamparan di kepala. Namun, untuk saat ini Gavrilow menjadi raja penguasa lubang galian dan kami rakyatnya yang asyik menonton. Kami me-narik napas kompak. Gundukan tanah semakin besar.

Jegor juga datang. Aku ingin mengalihkan perhatiannya ke arah Marja—dia selalu tahu saat ada yang harus dilihat pada diri seorang wanita—tapi perhatiannya tertuju padaku seperti seekor kucing memperhatikan sebotol minyak valerian. Orang mati lainnya juga menghampiri. Ayah Glascha tidak ada di antara mereka, dan aku senang saat mengetahuinya. Mayat pria itu tergeletak di bawah kain terpal dan darahnya merembes ke dalam tanah kami.

Hari mulai gelap saat Gavrilow mengambil seprai rombeng

yang dipenuhi noda pudar dari rumahnya. Aku mengangkat kain terpal. Kawan lalat menyeruak naik. Marja berbalik dan muntah di semak rasberi.

Setelah mengumpulkan kekuatan, kami membungkus ayah Glascha dengan seprai, mengikat kepala dan kakinya, lalu menariknya ke dalam lubang makam. Kami semua mendorong dan menarik bersama-sama. Tangan kami bersentuhan di tengah keheningan yang hanya dipecahkan oleh bunyi gesekan dan napas kami. Mayat mendarat dengan bunyi berdebum di tempat tidur barunya.

Mengembalikan tanah ke dalam lubang berlangsung jauh lebih cepat, walaupun kami sudah lelah. Setelah semua orang pergi, aku menginjak permukaan tanah sampai rata. Tulangku terasa kopong saking lelahnya.



Di dunia ini tak ada yang lebih buruk dibanding menjadi anak muda. Menjadi anak-anak lumayan enak. Kalau kau beruntung, banyak orang yang mengurusmu. Tetapi saat menginjak usia enam belas, keadaan mulai terasa berat. Sebenarnya kau masih anak kecil, tapi semua orang menganggapmu sebagai orang dewasa yang lebih mudah diinjak-injak daripada orang dewasa yang matang dan lebih berpengalaman. Tidak ada lagi yang berusaha melindungimu. Tanggung jawab baru terus-terusan diberikan padamu. Tidak ada seorang pun yang bertanya apakah kau memahami kewajiban terbaru yang harus kaupenuhi.

Dan setelah menikah keadaan semakin buruk. Tiba-tiba saja kau tidak hanya bertanggung jawab atas dirimu sendiri tapi

juga orang lain, dan selalu saja ada yang ingin membebanimu. Namun, dalam hati kau masih si anak kecil yang selama ini hidup di dalam dirimu dan akan terus seperti itu untuk waktu yang cukup lama. Kalau beruntung, kau akan separuh-dewasa saat kau menua. Pada saat itu barulah kau berada di posisi yang memungkinkanmu merasakan simpati pada anak-anak muda. Sampai saat itu tiba, kau akan terus iri pada mereka tanpa alasan jelas.

Hal-hal itulah yang terlintas dalam benakku saat memikirkan Irina dan Laura.

Aku ingin mengirim surat pada Irina. Dia mengeluh karena aku jarang menulis surat. Aku tahu kenyataannya dia tidak hanya duduk-duduk sambil menunggu surat dariku. Tetapi dia ingin aku merasa dia peduli kepadaku. Dia juga takut aku bosan, dan menulis surat panjang merupakan aktivitas yang damai dan positif. Dia tidak percaya padaku saat kubilang aku bahkan tidak tahu seperti apa rasanya bosan. Dia putri yang baik dan menginginkan konfirmasi dariku bahwa dia memberiku cukup perhatian. Sejak Alexej pergi ke belahan dunia lain, Irina keluarga terdekat yang kumiliki, dalam artian geografis juga. Hidupnya pasti selalu dihantui perasaan bersalah.

Jadi aku duduk di meja dapur, mengambil buku tulis anak sekolah dan pena, lalu mulai menulis. Aku tidak menyentuh kertas merah mudaku yang baru, itu untuk Laura. Irina tidak suka merah muda.

Irina putriku tersayang, tulisku, Robert menantuku tersayang, dan Laura, cucuku semata wayang yang sangat kusayangi. Baba Dunja menyapa kalian dengan hangat dari desa Tschernowo di dekat

Malyschi. Bagaimana kabar kalian? Aku sehat, walaupun aku tahu usiaku sudah bukan 82 lagi. Tetapi untuk usiaku yang sudah lanjut ini, aku sangat bahagia. Aku sangat menyukai sandal gunung yang kau, Irina, kirimkan padaku dari Jerman. Sejak dulu kau memang pintar memilihkan ukuran yang tepat untukku. Sejak memakainya, kakiku tidak terlalu nyeri.

Minggu ini aku pergi ke Malyschi dan mengambil surat serta paket. Aku sangat berterima kasih pada kalian semua. Aku sangat menyukai gula vanila, yang kupakai dengan hemat, dan kacamata baca. Walaupun sebenarnya aku masih cukup puas dengan mataku. Saat seusiamu, Irina, kupikir tak lama lagi aku akan buta. Tapi sampai sekarang itu belum terjadi.

Cuacanya khas musim panas, pagi hari suhunya sekitar lima belas derajat, dan siang hari termometer naik menuju tiga puluh dua derajat. Tak selalu mudah dihadapi, terutama saat suhu malam hari hanya turun sampai pertengahan dua puluhan dan, seperti yang tadi kubilang, baru mencapai lima belas, yang menurutku suhu paling nyaman, saat pagi datang.

Suasana di Tschernowo sangat baik. Aku sering mengundang Marja tetanggaku untuk minum kopi yang kau, Irina, kirim. Aku pernah bercerita mengenai dia. Marja tidak terlalu cerdas tapi dia baik hati. Dia lebih muda dariku.

Aku bersandar lalu berpikir sebentar. Aku merasa perlu memberitahu Irina mengenai peristiwa kemarin, tapi secara halus, agar dia tidak khawatir.

Minggu ini terjadi sesuatu yang tidak biasa. Kami menerima dua penghuni baru, tapi mereka tidak bisa tinggal di sini. Kehidupan di Tschernowo sangat menyenangkan, tapi tidak cocok untuk semua orang.

Aku juga ingin mengatakan sesuatu pada Robert. Aku be-

lum pernah bertemu suami Irina, tapi aku ingin memperlihatkan rasa hormatku padanya.

Aku tahu banyak yang harus kalian lakukan sebagai keluarga. Sebentar lagi Laura akan lulus dan berulang tahun kedelapan belas, dan kalian, Irina dan Robert, sangat sibuk bekerja di rumah sakit. Aku yakin kalian banyak membantu orang lain melalui pekerjaan kalian dan mereka pasti bersyukur memiliki kalian.

Irina tak pernah bercerita banyak mengenai Robert. Terakhir kali dia mengirimiku foto yang memperlihatkan Robert mungkin sudah sepuluh tahun lalu. Pria itu mulai botak dan berhidung besar. Tetapi suami tak perlu berwajah tampan. Jegor tampan, tapi apa guna ketampanannya bagiku?

Irina, aku sering memikirkan ayahmu. Dia memiliki banyak kekurangan, tapi dia pria baik.

Aku tahu terkadang kau mengkhawatirkanku. Kau tak perlu khawatir. Aku menjalani hidup dengan sangat baik, dan aku merasa sangat tenang. Kuharap kalian mengurus diri dengan baik.

Aku membalik kertas. Bekas penaku menembus bagian belakang kertas. Aku sudah menulis banyak. Irina pasti tenang saat melihatnya.

Sudah banyak yang kutulis dalam surat ini. Tolong maafkan aku sudah menyita banyak waktu kalian.

Salam sayang dari Tschernowo, Baba Dunja kalian.



Surat ini harus dikirim melalui pos. Tetapi aku tidak akan sanggup pergi ke Malyschi dalam beberapa hari ke depan. Aku harus istirahat, setidaknya dua minggu. Kalau semuanya ter-

serah padaku, aku tak akan kembali ke Malyschi sepanjang sisa musim panas ini. Aku ingin duduk di bangku sambil menatap awan dan sesekali mengobrol dengan Marja.

Kenyataannya, aku jarang duduk di bangku. Dan sering kali saat akhirnya aku duduk di sana, hampir saat itu juga aku bangun untuk menyapu lantai, menepuk karpet, membersihkan panci dengan pasir, atau mengerik karat dari cerek teh. Rumput liar mengeluarkan tunas hijau dan subur, aku mencabutnya, dan saat kembali berdiri pandanganku mendadak gelap. Ini tidak membuatku takut, aku hanya menunggu sampai pandanganku jernih lagi.

Kabut di mataku perlahan menghilang, dan aku melihat wajah serius gadis kecil berambut pirang pucat. Laura cucu kesayanganku, yang belum pernah kutemui dan mengirimiku surat yang tak bisa kubaca.

Sejenak aku ngeri. Kupikir Laura mendatangi Tschernowo sebagai hantu. Tetapi ini hanya karena cuaca panas dan pembuluh darahku yang sudah tua. Laura ada di rumahnya di Jerman. Dia aman. Dalam suratku pada Irina, aku tidak menyebutkan soal Laura yang mengirimiku surat. Bisa dibilang aku tak tahu apa-apa mengenai Laura. Hal-hal yang ditulis Irina tentang gadis itu tidak memberiku petunjuk apa pun mengenai sosok Laura. Laura duduk di kelas satu, Laura naik ke kelas lima, Laura akan lulus tahun ini. Semua itu tidak memberitahuku apa-apa.

Aku bahkan tak tahu bahasa apa yang dia tulis di suratnya dan kenapa dia mengirim surat. Mungkin dia butuh bantuan dan aku tak bisa melakukan apa pun untuknya. Hatiku benar-benar hancur.

Kehidupan Laura, yang sama sekali tidak kuketahui, sekarang berdampingan dengan kehidupan Irina, yang selama ini hanya bisa kutebak-tebak saja.

Aku amat sangat yakin Irina wanita yang baik. Dia memakai jas lab putih. Di saku dadanya tertera bordiran namanya, namanya dalam bahasa Jerman. Nama suaminya. Aku punya foto Irina memakai jas lab seperti itu, foto itu tergantung di samping foto Laura.

Irina bersaing dengan para pria, pria yang jauh lebih berotot dibanding dia. Berbeda denganku, dia dokter. Aku tahu apa artinya. Dulu atasanku para dokter. Mereka berkuasa atas diriku, atau bersikap seolah-olah berkuasa atas diriku, tapi sering kali mereka membiarkanku bertindak sendiri karena itu mengurangi banyak tugas mereka. Sebagian dari mereka kukuh ingin selalu ikut campur dalam semua hal dan mendikte setiap tindakanmu. Sebagian lain beranggapan mereka tahu segalanya. Sebagian kecil dari mereka minum alkohol di ruang pemeriksaan atau mengurung diri di lemari persediaan bersama salah seorang petugas medis perempuan. Aku mengetahui semua itu tapi tak pernah mengatakan apa-apa. Saat hal seperti itu terjadi aku mengerjakan tugasku, tugas si dokter, dan tugas si petugas medis, dan aku mengerjakan semua itu dengan sangat baik. Dan di tengah semua kesibukanku itu aku harus memastikan tidak menyakiti ego pria-pria itu.

Irina pernah bilang padaku dia tidak mengalami permasalahan yang sama. Tetapi aku tak percaya padanya.

Saat Irina mengunjungiku, dia tidak hanya melakukannya demi aku. Seorang wanita tua bukanlah alasan yang cukup kuat untuk melakukan perjalanan seperti itu. Irina memimpin se-

kelompok anak-anak sakit dari wilayah kami dan membawa mereka ke Jerman, menyerahkan mereka pada sejumlah keluarga, dan memberi mereka liburan tiga minggu di tengah udara segar dan tanpa radiasi. Irina memeriksa mereka di rumah sakitnya, meminta para sukarelawan mengajak mereka ke kebun binatang dan kolam renang. Seperti itulah putriku. Tiga minggu kemudian anak-anak itu dipulangkan, dengan kulit terbakar matahari dan tubuh agak gemukan.

Aku mengeluarkan surat Laura dan menatap kata-kata yang tertulis di sana, tapi aku bahkan tak bisa menebak artinya.

Sore harinya aku jalan-jalan di desa untuk menengok Petrow. Aku membawa dua mentimun dan tiga buah persik. Mentimunnya berasal dari kebunku, sementara buah persik kupetik dari tanah tak berpemilik. Pohon persik merunduk nyaris mencium tanah, keberatan menahan beban buahnya. Tahun ini buah-buahan melimpah, aprikot, ceri, apel—semua pohon yang ada di sini menghasilkan lebih banyak buah dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Aku teringat pada para teknisi lab yang mendatangi desa kami dan ingin mengambil sampel dari hasil panen kami. Dengan bangga Sidorow memberi mereka *zucchini* raksasa dari kebunnya, Lenotschka memberi mereka beberapa butir telur dari balik pagar, Marja berteriak dengan nada meledek, "Tentu, aku akan bangun sekarang juga dan memerah kambingku untuk kalian, ada yang lain?" sementara aku mengedikkan bahu dan meninggalkan sosok-sosok bermasker itu, sambil mengatakan mereka boleh mengambil apa pun yang mereka inginkan.

Bagaimanapun, mereka harus melaksanakan tugas. Pertama kali mereka berkunjung, aku membuka satu stoples acar jamur untuk mereka, karena aku ingin memperlakukan mereka layaknya tamu. Mereka menusuk jamur dengan garpu dan memasukkannya ke wadah bertutup ulir. Mereka memegang tomatku dengan tangan terbungkus sarung tangan karet. Saat mereka berkunjung lagi, semua makanan awetan kupastikan tetap berada di atas rak.

Dari bunyi deritan tempat tidur gantung, aku tahu Petrow masih hidup. Dia berbaring di sana seperti belalang raksasa, matanya yang gelap melotot menatapku. Aku menghampiri dia dan meletakkan buah di pangkuannya.

Dia melambaikan buku dalam genggamannya. "Kau sudah membaca karya Castaneda, Baba Dunja?"

"Belum." Aku duduk di kursi yang sandarannya sudah dipotong, yang disimpan Petrow di halaman, lalu melipat kedua tanganku.

"Kau tak terlalu suka membaca, ya?"

"Apa?"

"Tadi aku bertanya, kau tak banyak membaca, ya?" Petrow berteriak, walaupun aku bisa mendengar ucapannya dengan sangat jelas.

"Di rumah kami tak ada buku. Mungkin ada majalah. Dan buku referensi, untuk urusan pekerjaan. Buku teks saat aku melakukan pelatihan. Aku mengirimkan semuanya pada Irina saat dia mulai mempelajari dunia medis."

"Semuanya? Tak ada yang tersisa?"

"Tak ada, semuanya sudah kuberikan."

"Lalu bagaimana kalau kau harus mencari tahu sesuatu?"

"Aku tak perlu mencari tahu apa pun. Semua yang ku-butuhkan sudah kuketahui."

"Lucu. Bagiku justru sebaliknya." Petrow melempar buku begitu saja ke tanah. "Memangnya kau tak bosan tanpa buku?"

"Aku tak pernah bosan. Selalu ada yang harus kukerjakan."

"Kau memang luar biasa, Baba Dunja."

Aku tidak menjawab.

"Kau pernah dengar soal Internet?"

"Aku pernah mendengarnya." Dan itu memang benar, aku pernah mendengarnya. "Tapi aku belum pernah melihatnya."

"Mana mungkin kau melihatnya. Di sini kita hidup di Zaman Batu. Kita malah punya telepon hantu yang berfungsi setahun sekali dan tak ada seorang pun yang bisa menjelaskannya."

"Kau tak bisa menjelaskan semua hal dalam hidup."

"Kalau orang lain yang mengatakannya pasti terdengar sangat klise."

Seperti itulah cara Petrow bicara. Dia pria yang membutuhkan buku layaknya alkoholik membutuhkan minuman beralkohol. Dia merana saat tidak memiliki cukup buku untuk dibaca. Dan tidak pernah tersedia cukup buku untuk dia baca. Tschernowo tidak memiliki perpustakaan umum, dan dia sudah membaca semua buku yang ada di sini, bahkan buku manual yang usianya lebih tua darinya pun sudah.

"Aku penasaran apakah teleponnya akan berfungsi saat waktu habis."

"Kita lihat saja nanti."

"Tak ada yang membuatmu gentar, ya, Baba Dunja?"

Aku tak menjawab. Surat Laura seolah-olah membakar kulitku. Membuat kulitku lecet. Petrow menatapku lekat-lekat.

"Kadang-kadang kau bercerita mengenai putrimu, tapi kenapa kau tak pernah menceritakan tentang putramu?"

"Dia tinggal di tempat yang bahkan lebih jauh. Di Amerika."

"Amerika sangat besar. Di mana tepatnya?"

"Di pantai. Cuacanya hangat dan pohon jeruk tumbuh di sana."

"Florida? Atau California?"

"Entahlah."

"Kenapa dia tak pernah menulis surat padamu?"

"Dia mengirimiku kartu setiap Natal. Natal Amerika. Dia tak suka perempuan."

Petrow terdiam sepersekian detik untuk mencernanya.

"Dan karena itulah kau tak lagi mengakui dia sebagai anakmu?"

"Tak ada seorang pun yang tak lagi kuakui sebagai anakku. Tapi ada bagusnya dia tidak tinggal di sini lagi."

"Apa kau merindukan dia?" Petrow menatapku dengan ekspresi penasaran.

Aku menunduk menatap tanah. Tanah di properti Petrow lebih berpasir dibanding properti lainnya. Tanahnya menyerap banyak air. Suara Petrow terdengar seperti gemeresik angin. Dia membicarakan semua tempat yang pernah dia kunjungi. Dia bilang dia juga pernah tinggal di Amerika, di New York dan California. Dia bilang pernah keliling dunia. Dia bilang ada sebagian orang yang tidak hanya tak makan daging, tapi juga tak minum susu dan tak makan telur, serta tidak membeli sepatu kulit demi melindungi binatang. Hal-hal seperti ini ha-

rus dia ceritakan berulang kali, hal-hal yang sudah kuketahui. Dia terus bicara seperti radio rusak. Tetapi dia masih di sini, menggigit separuh mentimun yang kubawa kemari.

"Kalau begitu, kau paham bahasa Inggris, Petrow?"

"Tentu saja aku paham bahasa Inggris."

Surat Laura terasa berdenyut-denyut di balik lengan bajuku.

"Dan kau paham bahasa lain juga?"

"Bahasa lain juga."

Mudah sekali untuk bertanya padanya. Aku tidak punya masalah apa pun dengan Petrow. Aku hanya tidak percaya padanya, atau siapa pun.

"Kau sedang memikirkan apa?" tanyanya, sambil mengambil sebutir buah persik.

"Aku sedang memikirkan betapa berbedanya kau denganku."

"Kalau suatu saat nanti kau tak lagi di sini, Baba Dunja, Tschernowo akan menghilang."

"Aku tak percaya itu."

Petrow memuntahkan biji persik dan pandangan matanya mengikuti arah lontaran.

"Menurutmu pohon persik baru akan tumbuh di sana?"

"Tidak. Biasanya pohon persik harus dicangkok."

"Maksudku, apakah suatu hari nanti wilayah ini akan melupakan apa yang terjadi padanya? Seratus atau dua ratus tahun dari sekarang? Apakah orang-orang akan tinggal di sini, berbahagia dan tanpa beban? Seperti dulu?"

"Memangnya kau tahu seperti apa kehidupan di sini dulu?"

Mungkin dia agak tersinggung mendengar ucapanku. Di sini hanya dia yang berbicara seperti itu, dan kurasa itu kurang

tepat. Hal seperti itu ditulis di surat kabar dan tidak ada kaitannya dengan kami yang tinggal di Tschernowo.

"Terima kasih mentimun dan persiknya," Petrow berseru saat aku beranjak pergi.

Aku sadar aku butuh waktu beberapa menit lebih lama dibanding biasanya untuk menyusuri jalan utama dan kembali ke rumahku. Saat melewati kebun tempat makam berada, aku melihat seseorang sudah menabur kelopak mawar di atas makam baru.



Kesedihan menghantamku tiba-tiba dan, seperti biasa, di waktu yang kurang tepat. Kekhawatiran terpusat di balik keningku dan aku tak bisa berpikir jernih. Momen seperti inilah yang mengingatkanku kembali pada kehidupan yang tak lagi ku-miliki. Obrolan bersama Petrow selalu menjadi pemicu yang ampuh. Dia mengajukan berbagai pertanyaan yang langsung menusuk hati dan tak kaumiliki jawabannya.

Selama tahun pertama di Tschernowo aku menerima banyak pertanyaan. Pertanyaan paling sulit berasal dari Irina. Pertanyaan paling membosankan berasal dari para reporter. Mereka mengikutiku ke mana-mana, terbungkus pakaian radiasi seperti astronot. Baba Dunja, mereka berteriak gelisah, pesan apa yang berusaha kausampaikan? Bagaimana kau akan bertahan hidup di tempat yang tak lagi memiliki kehidupan? Apakah kau akan mengizinkan keluargamu untuk berkunjung? Berapa jumlah tekanan darahmu? Apakah tiroidmu sudah diperiksa? Siapa yang akan kauizinkan untuk pindah ke desamu?

Aku tak tahu apakah mereka akan menyadari bahwa ini bukan desaku. Aku berusaha bicara pada mereka, menunjukkan rumah dan kebunku pada mereka, rumah-rumah lain yang ketika itu masih kosong. Itu juga kesalahan, seharusnya aku berpaling dari kamera dan menutup pintu tepat di depan wajah mereka. Tetapi aku dibesarkan dengan cara berbeda, dan hal itu mengalahkan pengalaman profesional selama berpuluh-puluh tahun sebagai asisten perawat.

"Seharusnya kau tak memberitahu mereka bahwa kau mencintai desa ini," Petrow memberitahuku di kemudian hari. "Mereka akan menganggapnya sebagai provokasi, sebagai usaha menyepelekan bencana reaktor. Mereka akan membencimu karenanya, karena membiarkan dirimu dieksploitasi."

"Ya, seharusnya aku memberitahu mereka bahwa sesungguhnya aku tak peduli apakah aku akan mati hari ini atau besok?"

"Mungkin seharusnya begitu," kata Petrow.

Surat Laura terasa sangat panas membakar jiwaku. Terlalu berat untuk kutanggung sendirian. Aku harus mencari cara untuk membacanya.

Keesokan paginya aku duduk di bangku depan rumahku, kaki dan kepalaku terasa berat. Si kucing mengitariku. Berat badannya terus bertambah, aku mengamatinya saat dia menangkap laba-laba, satu demi satu, dan bersuka ria menghancurkan sarang mereka. Kau pasti berpikir hewan tidak jauh berbeda dengan manusia. Si kucing melompat ke atas pundakku dan menjilati telinga dengan lidahnya yang kasar.

"Aku tak suka melihat penampilanmu hari ini," kata Marja. Aku tak mendengar dia menghampiriku. Dia berdiri di sana dengan tubuhnya yang besar, kakinya yang lebar memakai sandal usang, rambut pirangnya berantakan. Dia memakai jubah kamar berminyak dan di belakangnya gaun tidur yang sudah memudar hingga terlihat abu-abu karena terlalu sering dicuci.

"Kenapa kau tak pakai baju?" aku bertanya galak.

"Aku pakai baju."

"Ada orang lain yang juga tinggal di sini. Laki-laki. Kau tak boleh berkeliaran dengan pakaian seperti itu."

"Kaupikir Gavrilow sanggup memerkosaku? Bergeserlah." Bokong besar Marja mendorong tubuhku ke ujung bangku.

"Sidorow melamarku," dia berkata tanpa menatapku.

"Selamat."

"Kubilang aku harus merenungkannya dulu."

"Kenapa menggantung pria baik?"

"Kau tak bisa memutuskannya begitu saja."

Aku mengangguk lalu memperbaiki letak saputangan di kepalaku. Hawa tubuh Marja menyebabkan keringat mulai mengucur di sisi kanan tubuhku.

"Sudah cukup lama aku hidup tanpa pria," lanjut Marja, lalu menatapku dari samping, seolah-olah dia menunggu reaksi.

"Kesepianmu tak akan berkurang walau memiliki seorang pria dalam hidupmu. Dan yang lebih buruk lagi, kau harus mengurus dia."

Marja bersiul seperti remaja. "Apa kau marah padaku kalau aku menerima lamarannya?"

Tulang rusukku masih sangat nyeri jadi aku tak bisa ber-

paling ke arah Marja. "Kenapa aku harus marah padamu? Aku pasti ikut berbahagia untukmu."

"Ah, entahlah." Marja mengangkat keliman gaun tidurnya yang sudah belel dan menggelap hidung. "Banyak alasan untuk marah padaku."

"Sama sekali tak ada. Dia pria yang sangat tua tapi berhati mulia. Kau wanita cantik. Kalian akan menjadi pasangan se-rasi."

Dari sudut mataku aku melihat Marja tersipu.

Malam itu aku bermimpi kucingku menikahi Konstantin si ayam jantan yang sudah mati.



Kabar cepat tersebar di desa mana pun. Di desa kami kau hanya perlu memikirkan sesuatu dan para tetangga langsung mengetahuinya. Orang pertama yang mendatangi rumahku adalah Sidorow.

"Selamat," ujarku, hati-hati, karena sesuatu di dalam diriku masih enggan memercayai perkembangan terbaru ini.

"Terima kasih." Dia berusaha mengecup tanganku tapi aku cepat-cepat menariknya dan kubilang pada Sidorow sebaiknya dia menyimpan sikap galannya hanya untuk sang tunangan.

Sidorow mulai ceramah panjang lebar, tiba-tiba lupa sedang membicarakan apa, berhenti, kebingungan, lalu mulai lagi dari awal. Aku mendengarkan dengan saksama. Lalu akhirnya aku sadar dia mengkhawatirkan kesanggupannya untuk memenuhi kewajiban sebagai suami.

"Kau tak perlu memikirkan hal itu," aku berkata apa adanya. Dia mengerjap. Dia hampir membuatmu merasa bersalah, tapi pria tua yang mencari wanita lebih muda seharusnya sudah sejak awal memikirkan konsekuensi dari perbuatan mereka.

"Aku berharap kaulah orangnya," dia mencerocos, tapi aku tak mau membahas hal itu, rasanya kejam bagi Marja.

Sidorow pergi, punggungnya tampak lebih bungkuk dibanding biasanya. Aku yakin jantungnya berdebar gila-gilaan.

Berikutnya, cukup mengejutkan, datang Mrs. Gavrilow. Dia duduk di kursiku dan dia bilang mendengar sesuatu. Cara bicaranya yang berputar-putar membuatku kesal.

"Yang kaudengar itu benar," ujarku. "Sebentar lagi kita akan merayakan pernikahan di Tschernowo."

"Tapi bukankah bisa dibilang itu tak bermoral?"

"Kedua belah pihak sudah cukup umur."

"Justru yang ingin kubahas adalah masalah umur."

"Hukum tidak melarang siapa pun untuk menikah setelah mencapai usia tertentu."

"Tapi mereka akan tinggal di mana?"

"Kenapa kau bertanya padaku, Lydia Iljinitschna? Aku bukan sang ibu mertua. Pasangan yang sudah bertunangan itu memiliki banyak ruang yang bisa mereka gunakan."

Tiba-tiba saja Mrs. Gavrilow terbahak-bahak, dan ketegangan di wajahnya menghilang.

"Ah, itu tak masalah buatku. Setidaknya dia bukan masalah lagi buatku."

Aku menatap dia. Komentar Marja yang aneh soal diperkosa oleh Gavrilow terngiang kembali di telingaku. Marja bukan tipe wanita yang mengagungkan perlakuan lembut. Dan Mrs.

Gavrilow sama sekali tidak bodoh. Bahkan, mungkin dia paham bahasa Jerman.

"Semoga Tuhan membantu Sidorow," kata Mrs. Gavrilow, sambil tersenyum di atas penderitaan orang lain.

Tidak lama berselang Petrow mampir dan, bahkan sebelum sempat masuk ke rumah, mengumandangkan puisi cinta. Lalu puisi cinta berikutnya. Pada puisi ketiga aku benar-benar sudah muak.

"Apa yang kauinginkan?"

"Kita akan merayakan pernikahan, dan kalau terus berlanjut seperti ini tak lama lagi kita akan mendengar langkah sepasang kaki mungil."

"Dan langit benar-benar akan runtuh."

"Bukankah semua ini mengagumkan, Baba Dunja?"

Aku menjawabnya dengan tatapan yang membuat dia merinding. Aku tak tahu suasana hati yang mana yang membuatku lebih kesal.

"Oke," kata Petrow. "Menurutmu ini tidak mengagumkan. Kau cemburu."

"Aku tak cemburu," ujarku. "Tapi ada sebagian orang di Tschernowo yang bisa tidur lebih nyenyak karenanya."

Petrow harus duduk karena kekuatan tubuhnya terus melemah. Kulit wajahnya sangat pucat dan melekat erat pada tengkorak kepalanya, dan tampak seperti mau robek setiap kali ia tersenyum terlalu lebar.

"Kau harus makan sesuatu," ujarku. "Kalau tidak tak lama lagi kau akan kehilangan kekuatan tubuhmu."

"Ternyata, di India ada seseorang yang sanggup bertahan hidup hanya dengan cahaya matahari."

Petrow berdiri. Dia maju beberapa langkah lalu menjatuhkan diri ke tempat tidurku. Sejujurnya aku tak suka sekarang tempat tidurku dianggap sebagai properti umum dan semua orang yang mampir ke rumahku mendudukinya tanpa meminta izin. Tetapi kalau aku mengusirnya dari sana, dia akan tergeletak di lantai. Mereka sudah membuang cukup banyak organ dari tubuhnya, sehingga cukup mengherankan juga dia masih bisa merepotkan seperti ini.

"Aku yakin pasti akan menangis di pesta pernikahan," dia berseru dari tempat tidurku saat aku keluar dari rumahku. "Setiap hari aku semakin sentimental, apakah kau menyadarinya?"



Alasanku takkan pernah mau menukar apa pun demi kehadiran air keran dan telepon di Tschernowo adalah soal waktu. Tempat ini tidak mengenal waktu. Tidak ada tenggat waktu dan tak ada janji temu. Pada dasarnya, rutinitas harian kami bisa dibilang semacam permainan. Kami melakukan apa yang biasa dilakukan orang-orang. Tak ada yang mengharapkan apa pun dari kami. Kami tak perlu bangun pagi atau tidur pada malam hari. Tidak ada seorang pun yang peduli, sehingga kami bisa saja melakukannya secara terbalik. Kami meniru kehidupan sehari-hari seperti anak kecil melakukannya dengan boneka mereka, atau saat mereka berpura-pura menjadi pemilik toko.

Terkadang kami lupa di luar sana ada dunia lain tempat jam bergerak lebih cepat dan semua orang dihantui ketakutan besar mengenai bumi yang memberi kita makan. Ketakutan ini su-

dah mengakar pada diri orang-orang itu, dan interaksi dengan kami memunculkannya ke permukaan.

Tujuh belas setengah tahun lalu aku memutar nomor telepon Irina di Jerman, yang sangat panjang karena harus menggunakan kode negara dan kode area. Beberapa bulan sebelum itu dia tidak bisa dihubungi melalui telepon. Dia juga tidak menulis surat untukku. Aku punya firasat ada sesuatu di balik semua itu, tapi aku tak tahu apa tepatnya. Ketika itu aku masih tinggal di Malyschi, rutin membeli kartu telepon berdurasi lima menit, berdiri mengantre di bilik telepon internasional, menunggu disambungkan, dan mendengarkan pesan dalam bahasa Jerman pada mesin penjawab telepon Irina. Aku selalu cepat-cepat memutus sambungan karena aku sangat yakin suatu saat nanti Irina pasti mengangkat telepon. Seandainya ada peristiwa buruk yang terjadi, aku pasti sudah mendengar kabar itu. Irina pasti akan memastikan aku mendengarnya.

Dan benar saja, suatu hari dia mengangkat teleponnya dan berkata, "Ibu, aku senang Ibu menelepon. Ada yang ingin ku-ceritakan pada Ibu. Ibu punya cucu. Usianya sebelas hari dan sehat. Namanya Laura."

Dan aku bertanya, "Apa kau yakin?"

"Tentu saja aku yakin, aku yang menamai dia."

"Maksudku bukan namanya."

"Tak ada seorang pun yang merasa yakin. Tapi aku sudah menghitung jari tangan dan kakinya." Irina tertawa.

Tangisan terdengar dari latar belakang. Kedengarannya seperti anak kucing yang ekornya terjepit.

"Ini sangat menggembirakan," ujarku. "Pergilah dan urus putrimu. Aku akan meneleponmu lagi lain kali."

Cukup lama aku tidak menelepon. Aku tahu seperti apa rasanya saat pertama kali punya bayi, kau tak punya banyak waktu untuk mengobrol. Aku mengirim surat pada Irina yang isinya menceritakan seperti apa dia saat masih bayi, dan aku mulai menghemat uang. Irina membalas suratku, *Maafkan aku, Ibu, karena tidak menceritakan kehamilanku sejak awal. Aku ingin menunggu sampai dia lahir.*

Di dalam suratnya Irina memasukkan foto bayi yang sedang mengemut empeng besar.

Aku paham betul apa yang dia maksud.

Saat Laura berusia tiga tahun, untuk pertama kalinya Irina datang untuk membawa anak-anak yang sakit ke Jerman. Dia tidak mengajak Laura.

Satu kali pun aku tak pernah bertanya kapan aku bisa bertemu cucuku. Aku tak pernah bertanya kenapa dia tidak pernah mengajak Laura untuk melihat kampung halamannya. Aku sudah tahu jawabannya. Aku tak mau Irina merasa bersalah. Beberapa kali dia mengundangku untuk berkunjung ke Jerman, berkata bahwa dia bisa menjemputku lalu mengantarku pulang. Kedengarannya sangat mudah saat dia mengatakannya. Tetapi aku tak punya pengalaman apa pun dalam bepergian. Seumur hidupku aku belum pernah bepergian lebih jauh dari Malyschi.

Aku menyesal tidak menerima undangan Irina. Saat Laura masih kecil, aku tidak tega melakukannya. Aku tidak mau merepotkan keluarga Irina. Sekarang aku sudah terlalu tua. Berjalan kaki ke terminal, perjalanan naik bus, lalu bus lainnya ke bandara, naik pesawat terbang, naik mobil ke rumah Irina, aku sudah tidak sanggup melakukannya.

Lagi pula, aku tahu tubuhku mengeluarkan radiasi sama se-

perti tanah di desa ini dan semua yang tumbuh di atasnya. Tidak lama setelah insiden reaktor, aku dan banyak orang lainnya berpartisipasi dalam penelitian—aku pergi ke rumah sakit di Malyschi, duduk di kursi, menyebutkan nama dan tanggal lahirku sementara meteran di sampingku terus berbunyi dan seorang asisten perawat mencatat hasil yang tertera di meteran itu ke buku tulis. Setelah itu seorang ahli biologi menjelaskan padaku bahwa semua zat itu menempel di tulangku dan menguarkan radiasi ke sekitarku, jadi tubuhku sama seperti reaktor kecil.

Stroberi dan *huckleberry* di hutan kami juga menguarkan radiasi, begitu pula jamur *porcini* dan jamur *birch bolete* yang kami kumpulkan di musim gugur, juga daging kelinci dan rusa yang terkadang ditembak Gavrilow. Tidak ada orang luar yang mau menyentuh semua itu, paling mereka hanya mengambil sampel untuk penelitian, tapi menurut kami sayang sekali jika hanya digunakan untuk kepentingan itu.

Terkadang aku merasa bisa berumur panjang seperti ini berkat menghirup udara bersih dan nira pohon *birch* segar yang kuminum setiap awal tahun. Aku pergi ke hutan membawa stoples acar dan menyempatkan diri untuk mencari pohon *birch* yang terlihat kuat dan bersedia memberiku sedikit nira mereka. Menurutku sangat barbar jika kita menyakiti pohon sampai berulang kali, atau mengambil terlalu banyak nira dalam satu kesempatan, seperti yang dilakukan orang-orang di wilayah yang memiliki reputasi yang lebih baik dibanding kami. Nira pohon *birch* dihargai mahal, dan tidak ada seorang pun peduli pada pohon-pohon yang teriris dan terluka. Namun, aku selalu berhati-hati menyayat kulit kayu dan menyelipkan slang kecil,

memegangi stoples di bawah slang, lalu mengikatnya. Cairan ajaib menetes sedikit demi sedikit, dan saat aku kembali beberapa hari kemudian untuk mengambil stoples, aku merawat bagian pohon yang terluka seperti dulu aku merawat pasien-pasienku.

Aku juga mengajarkan hal yang sama pada Irina dan Alexej, jangan merusak apa pun jika tidak perlu. Memperbaiki itu sulit dan selalu ada sesuatu yang hilang selamanya. Anak-anak desa lebih menghargai hal itu dibanding anak-anak kota yang berkunjung ke sini selama liburan musim panas. Lebih dari satu kali aku melihat Irina memukul tangan mereka saat mereka bersikap tidak sabaran dan memetik buah beri yang belum matang, atau dengan cuek mencabut jamur dari tanah hanya untuk membuangnya.

Aku hanya menawarkan nira pohon *birch* pada tamu yang sangat penting bagiku. Lama-kelamaan aku menyukai si ahli biologis dan memberinya segelas cairan transparan itu.

"Apa kau berusaha membunuhku?" Pria itu menggeleng, sambil tertawa.

Aku mencintai desa ini, tapi terkadang aku bersyukur anak-anakku tak lagi tinggal di sini.



Aku mengetuk pintu rumah Marja, sikap yang sengaja dia lupakan setiap kali mendatangi rumahku karena dia yakin tak ada yang perlu kusembunyikan.

Dia berteriak menyuruhku masuk. Marja duduk di tempat

tidurnya dan rambutnya yang pirang dan panjang tergerai, dia sedang menyisirnya seperti Rapunzel yang ketuaan.

"Jadi, Pengantin Wanita," ujarku, "apa kau sudah tak sabar?"

"Aku tak pernah menjadi pengantin wanita," erangnya.

"Kupikir dulu kau pernah menikah?"

"Ah," ujanya, sambil melambaikan sebelah tangan, "itu tak usah dihitung. Itu terjadi seratus tahun lalu. Aku tak tahu harus pakai baju apa."

"Apa yang akan kalian lakukan dengan rumah kalian?"

"Memangnya kaupikir apa yang akan kami lakukan? Kami akan mempertahankan rumah masing-masing."

"Kalian tak akan tidur bersama?"

"Lidahmu bisulan."

"Kalau begitu, untuk apa kalian menikah?" Aku duduk di samping Marja. Kasurnya sangat empuk dan melesak menopang beban tubuh kami. Marja menangis lalu memelukku. Kami belum pernah duduk berdua di tempat tidurnya, hanya di tempat tidurku, yang lebih kokoh menopang tubuh kami.

"Lepaskan aku," dengusku. "Apa yang merasukimu, Wanita Bodoh, lepaskan aku dan bantu aku berdiri."

"Aku sedang berusaha melakukannya," keluh Marja, tapi semakin banyak bergerak kami justru semakin terimpit oleh kasur yang nyaris roboh.

Saat tempat tidurnya patah, aku merasa pembebasan sudah dekat. Tempat tidur ambruk, aku dan Marja mendarat di tengah seprai di atas lantai. Aku merangkak keluar dari tumpukan selimut, berpegangan pada dinding, lalu berdiri.

Marja duduk di tengah tumpukan bantal dan terisak.

"Sekarang aku tak punya tempat tidur."

"Tapi kau punya suami yang akan membuatkan tempat tidur baru untukmu."

"Dia? Memangnya kau belum pernah bertemu dengannya?"

"Minta dia melakukannya sebelum kau menerima lamarannya."

Marja mengusap wajah. "Kau selalu punya ide hebat. Tanpamu kami semua sudah mati."

"Kau jangan ikut-ikutan."

Marja menatapku dengan ekspresi sedih. "Aku ingin kau yang menikahkan kami."



Tadi saat aku menyebut-nyebut soal jalannya waktu di tempat ini, inilah yang sedang kulakukan: nyaris tidak menyadari apa yang terjadi, aku berdiri di halaman, di sampingku ada meja panjang bertaplak, dan di hadapanku berdiri wanita montok serta pria tua yang lebih mirip pohon layu dibanding manusia.

Di belakangku berdiri para penduduk desa. Hanya Petrow yang duduk, karena dia terlalu lemah. Yang lainnya berdiri. Di antara orang-orang yang masih hidup berkeliaran orang-orang mati, yang terlihat sangat penasaran. Jegor berada tepat di belakangku dan mengawasi dari balik pundakku.

Sidorow membuatkan tempat tidur untuk Marja, tempat tidur yang mengagumkan. Tidak ada yang tahu bagaimana dia melakukannya. Dia menggergaji sebatang pohon menjadi empat bagian lalu, di atasnya dia menghamparkan potongan-potongan papan yang dia cabut dari gudangnya. Semua itu

direkat menggunakan banyak paku. Kasur, bantal, dan selimut Marja diletakkan di atasnya. Tempat tidurnya sangat besar dan lebar, tempat tidur paling besar yang pernah kulihat. Sekarang Marja bisa tidur nyenyak. Dia meyakinkanku soal itu saat memamerkan tempat tidurnya padaku.

"Kaulihat apa keuntungan menikah?" Kedengarannya dia sedang menyombongkan diri.

"Aku tak pernah menyangkalnya."

"Kalau begitu, kenapa kau tertawa?"

"Aku tidak tertawa, Marja. Aku ikut berbahagia untukmu."

Pada hari pernikahan Marja memakai gaun tidurnya yang berenda, yang warnanya nyaris putih dan memungkinkan dia untuk memamerkan tubuhnya yang subur. Di pundaknya terpasang syal hitam bermotif bunga mawar. Dia mengepang rambut dan memilin keping di puncak kepala, tatanan rambut ini membuatnya pantas mencalonkan diri sebagai anggota parlemen. Tirai berenda digunakan sebagai kerudung. Dan bunga, di mana-mana ada bunga. Bunga *cornflower* di rambutnya dan Sweet William di gaun tidurnya, dan *dog rose* di kelepak jas Sidorow.

Lutut Sidorow gemetar dan tubuhnya terlihat lebih kecil dibanding biasanya. Dia bertumpu pada tongkat jalan, mengerahkan sisa-sisa kekuatannya. Buku jari tangannya tampak menonjol, pucat. Tetapi wajahnya menyunggingkan senyum penuh kemenangan. Bisa juga kau salah mengartikannya sebagai ekspresi yang timbul akibat kejang-kejang saat kematian datang menjemput. Dia berpakaian rapi, celana panjang bermotif garis tipis warna abu-abu yang sudah dimakan rayap dan kemeja berpola zigzag aneka warna.

Pasangan pengantin berdiri di hadapanku dan menatapku penuh harap. Sekarang aku harus mengucapkan sesuatu yang meriah. Aku juga berdandan untuk menghormati mereka berdua, memakai rok panjang dan blus sutra, syal yang kupakai di kepala baru dicuci, dan leherku dihiasi kalung yang terbuat dari manik-manik kayu besar aneka warna.

Tato di tanganku mulai gatal lagi. Aku berusaha mengingat-ingat apa yang diucapkan petugas catatan sipil pada hari pernikahanku dengan Jegor. Tetapi aku tak ingat. Lalu aku mengingat-ingat pernikahan lain yang kudatangi sebagai tamu atau saksi. Kemudian hal itu mengingatkanku bahwa aku tidak menghadiri pernikahan Irina.

Aku teringat pada pernikahan sepupuku, sepertinya ketika itu aku berusia empat puluhan, dan ada satu kalimat yang teringat olehku. "Perlakukan satu sama lain dengan baik" adalah kalimat pengantar yang diberikan petugas catatan sipil yang tampak kelelahan pada sepupuku dan calon suaminya, tidak kurang tidak lebih; puluhan pasangan mengantre di kantor catatan sipil setiap hari Sabtu, dan banyak ibu mertua yang bersikap agresif di koridor. Kata-kata itu terngiang cukup lama di telingaku. Walaupun saat itu aku sudah menikah dan menjadi ibu.

Lama sesudah itu barulah aku melihat orang-orang di televisi menikah di gereja, aku bahkan menonton pernikahan kerajaan. Sekarang ini di negara kami juga banyak anak muda yang menikah di gereja. Dulu kau tak akan bisa pergi bekerja lagi kalau melakukannya.

"Ulurkan tangan kalian padaku," ujarku, dan mereka mengulurkan tangan secara sukarela, tangan Marja lembut dan em-

puk sementara tangan Sidorow kaku seperti cakar burung. Aku meraih tangan mereka dan menyentuhkan keduanya. Marja menyumbangkan dua cincin yang dia keluarkan dari tumpukan barang-barangnya.

Aku menyerahkan cincin pada pasangan pengantin. Sidorow menyelipkan cincin tebal berhias batu berkilau ke jari Marja. Jari itu terlalu besar sehingga Marja mengertakan gigi. Berhasil. Berikutnya Sidorow mengambil cincin untuk dia pakai, tapi jarinya terlalu kurus dan cincin kecil itu menggantung di jarinya. Sidorow mengepalkan tangan agar cincinnya tidak jatuh.

"Perlakukan satu sama lain dengan baik," ujarku. Marja menatapku dengan terbelalak, seakan-akan aku menyampaikan Khotbah di Bukit. "Sekarang kalian pasangan suami istri."

Aku tahu jantung Marja berdebar kencang. Aku tidak bisa merasakan apa pun dari Sidorow, karena kulitnya dingin dan kering. Lagi-lagi perasaan penuh harap seolah-olah menggantung di udara.

"Apa kau ingat?" aku berbisik pada Jegor. "Apa kau ingat yang dilakukan setelah ini?"

"Berkati mereka," dia bergumam di telingaku. "Dan jangan lupakan ciumannya."

Dia tak mungkin serius, pikirku, mereka sudah tua dan aku punya sopan santun. Tetapi mereka masih menatapku seakan-akan menunggu sesuatu, dan aku pun mendesah keras-keras.

"Kuucapkan selamat pada kalian, dan aku... memberkati kalian," ujarku, dan mata Marja tampak berbinar. "Dan kalau kalian memang ingin... aku ingin bilang... Sidorow, sekarang kau boleh mencium sang pengantin wanita."



Kami belum pernah melakukan apa pun bersama-sama sebagai komunitas desa. Kami bahkan pindah kemari sendiri-sendiri, pertama aku, lalu yang lain menyusul. Aku menyapa mereka, menunjukkan semua rumah pada mereka, dan memberi mereka sebagian hasil panen tomatku. Tetapi kami bukan komunitas, semua orang senang tidak ada yang mengganggu. Kami tidak pernah duduk bareng di meja yang sama. Sekarang kami melakukannya.

Meja besar disiapkan di kebun Marja dan dilapisi beberapa helai seprai. Lenotschka menaburkan kelopak mawar di atas seprai. Kami mengumpulkan peralatan makan dari seluruh penjuru desa. Di tengah meja terdapat cerek teh yang masih mengepul dengan daun min mengambang di dalamnya. Sepiring mentimun segar dan sepiring acar. Tomat yang diiris. Tanaman herba. Telur rebus. Bolu *semolina* dengan buah ceri buatanku. Dua ekor ayam panggang yang dikorbankan Lenotschka dan diincar semua orang seolah-olah kami semua kelaparan. Dan beberapa botol anggur buah beri dari gudang Sidorow.

Kau tak bisa bilang suasananya gaduh. Tetapi suasana itu terasa. Marja sudah melepas kerudung tapi bunga masih menempel di rambutnya. Pipinya kemerahan akibat cuaca panas, anggur, dan perasaan malu. Tidak seperti biasanya, dia tak banyak bicara. Dia menatap para tamu satu per satu dan sesekali tatapannya tertuju padaku seolah-olah dia berusaha menyampaikan pesan padaku.

Sidorow mengobrol dengan Mr. Gavrilow. Semua orang

bertaruh mereka sedang bertukar lelucon mesum. Amarah tampak di wajah Mrs. Gavrilow tapi dia terus-terusan tertawa nyaring dengan suara mendengus. Tak biasanya Petrow pendiam dan terus-terusan menatap Lenotschka seperti belum pernah melihatnya. Lalu mereka saling menghampiri.

Konstantin si ayam jantan yang sudah mati melompat ke pangkuan Marja dan si mempelai wanita bahkan tidak menyadarinya. Konstantin mematuki lengan Marja yang gendut. Di sisi satunya si kambing menggigiti gaun tidur Marja.

Aku memastikan gelas diisi kembali dan ada makanan di piring semua orang. Dan aku punya firasat ada yang mengawasi kami. Kalau aku orang yang religius aku pasti bilang Tuhan yang mengawasi kami. Tetapi Tuhan dibuang dari negeri kami saat aku masih kecil dan aku belum berhasil membawanya pulang. Di rumah orangtuaku tidak ada ikon keagamaan dan kami tidak pernah berdoa. Berbeda dengan yang lain, pada tahun sembilan puluhan aku tidak dibaptis karena menurutku sangat konyol jika orang dewasa dicelupkan ke dalam palung dan asap wangi ditiupkan ke wajahku. Tetapi aku percaya Yesus Kristus pria yang baik, kalau mengingat semua yang kaudengar mengenai dia.

Aku menyesap anggur. Rasa buah yang manis menyamar-kan kepekatannya. Kepalaku mulai pening. Aku melihat wajah Jegor di hadapanku. Duduklah, kubilang. Aku memaafkanmu.

"Kau mengoceh apa?" Marja mencondongkan tubuh ke arahku dan memelukku.

Tubuhnya berbau seperti rumput dan keringat. Marja-ku, yang kurawat saat dia terbaring di tempat tidur selama satu minggu karena demam tinggi. Aku menghabiskan sisa vodkaku

untuk membalur tubuhnya. Tubuhnya berbau seperti ruang gawat darurat dokter pada Malam Tahun Baru. Saat tubuhnya mulai berkeringat aku membasuhnya. Rasanya berbeda dengan pengalamanku selama menjadi asisten perawat. Tak peduli sebanyak apa pelatihan dan pengalaman yang kaumiliki, terkadang mau tak mau kau tetap merasa takjub seperti anak kecil saat melihat tubuh sebesar itu.

Dengungan samar terdengar di telingaku. Konstantin si ayam jantan mengepakkan sayap. Lenotschka turun dari pangkuan Petrow dan tatapan matanya terlihat ketakutan. Marja melepas pelukan di tubuhku. Aku berdiri dan menaungi mata dengan tangan.

Awan debu bergerak ke arah kami. Aku mengerjap lagi dan tiba-tiba saja bisa melihat mobil polisi militer bercat biru dan putih. Mobil-mobil itu tampak berguncang di jalan utama. Pintu sopir terbuka bersamaan, para pria bersenjata yang memakai baju radiasi putih turun dari mobil.

Tembakan terdengar dan sebotol anggur buah beri pecah berkeping-keping. Mrs. Gavrilow berteriak dengan suara melengking yang memekakkan telinga. Para pria itu meneriakkan berbagai perintah pada kami, tapi rasanya seolah-olah kami tuli dan aku tak memahami ucapan mereka. Tampaknya yang lain juga tidak memahaminya. Hanya Sidorow yang berdiri perlahan-lahan dan mengangkat kedua tangan.

Pada saat itulah aku menyadari setua apa diriku. Bukan karena rasa nyeri atau kaki yang gemuk dan berat. Melainkan karena aku butuh waktu yang sangat lama untuk memahami situasi ini. Memang, yang lain juga tidak lebih gesit. Salah se-

orang prajurit mulai mengatakan sesuatu. Aku mendengar kata "surat perintah" juga "dugaan" dan "melakukan pembunuhan."

Aku menatap mereka satu per satu. Prajurit yang lain memosisikan diri di belakang prajurit yang sedang bicara. Kami duduk mengelilingi meja. Tangan Sidorow yang terangkat tampak gemetar karena terlalu lama menahan posisi. Kau tak boleh melakukan hal itu pada pria tua. Aku mendesis padanya agar menurunkan tangan tapi dia tidak mau mendengarku. Jegor menggeleng. Marja kesal, perlahan-lahan berdiri, kedua tangannya terkepal di pinggul, bunga *cornflower* melambai-lambai di rambutnya. Petrow tampak lebih pucat daripada biasanya dan berpegangan pada Lenotschka.

Pada saat itulah aku berharap aku punya tongkat jalan. Sekarang kakiku sudah tidak sekokoh dulu, dan meskipun aku lebih muda dibanding Sidorow, aku benar-benar harus berpikir panjang soal membeli tongkat jalan. Aku mengulurkan tangan ke arah tongkat jalan Sidorow. Aku mengangkat tubuh, bertumpu pada tongkat jalan, lalu menghampiri para prajurit. Kemudian aku mengangkat tongkat jalan. Aku hanya ingin menarik perhatian mereka, tapi mereka malah mundur dan mengacungkan senjata ke arahku.

"Tamuditerima di sini, tapi kalian harus bersikap seperti layaknya tamu." Seharusnya suaraku menggelegar seperti petir, tapi ternyata hanya bergemeresik seperti daun musim gugur yang tertiu p angin. Mereka harus mendekatkan telinga agar bisa mendengarku. "Kami sedang merayakan pernikahan. Kalian sedang apa?"

Pria yang berdiri paling depan melambaikan kertas. "Kalian tersangka pembunuhan."

"Siapa?"

Prajurit itu memeriksa dokumen di tangannya. Kemudian dia berusaha menatap mataku dan langsung menyipitkan mata.

"Kalian semua."

"Seluruh penduduk Tschernowo?"

"Maafkan aku, Baba Dunja, tapi kau juga termasuk."

Kemudian dia menunjukkan sebaris kalimat bertuliskan namaku lalu cepat-cepat menjauhkan kertas dari hadapanku. Sepertinya dia takut tangannya akan putus jika kami berdua menyentuh kertas yang sama.

"Kamerad terhormat yang mengabdikan pada polisi militer," ujarku. "Prajurit terhormat, Sir. Semua ini pasti hanya salah paham."

Tiba-tiba dia melambaikan kertas secara membabi buta. "Aku hanya melaksanakan tugas, Wanita Tua."

"Tapi tolong lihat kami, apakah kami terlihat seperti pembunuh?"

Pria itu menatap wajah kami, satu per satu. Tatapannya bertahan lebih lama pada pasangan pengantin. Aku memutuskan untuk tidak membocorkan status mereka agar pria itu tidak merasa seperti sedang dipermainkan.

"Jangan membuat semua ini lebih sulit, Baba Dunja," dia berkata dengan gigi terkatup. "Kami benar-benar tak punya pilihan."



Laura cucuku tersayang,

Baba Dunja nenekmu yang menyayangimu menulis surat untukmu dari desa Tschernowo-dekat-Malyschi. Saat ini aku tidak sungguh-sungguh berada di Tschernowo, melainkan di penjara. Jadi, tolong maafkan aku karena memakai kertas abu-abu seperti ini. Aku sudah membeli kertas surat istimewa bermotif bunga mawar tapi aku tak membawanya ke sini.

Sekarang kau sudah besar dan aku ingin menulis surat langsung padamu. Aku senang sekarang kita berkorespondensi. Seharusnya ini lebih mudah bagimu, karena kau bisa cepat-cepat mencari seseorang yang bisa menerjemahkan surat ini jika kau tidak memahaminya. Bahkan, mungkin kau bisa membaca bahasa Rusia tapi tak bisa menulisnya? Kalian anak-anak muda lebih mudah belajar bahasa.

Aku tak bermaksud mengganggumu atau ibumu dengan kabar ini. Tetapi aku mendengar kabar burung bahwa berita ini sudah tersebar sampai ke luar perbatasan Rusia. Aku tak ingin kalian khawatir tanpa alasan. Mereka bilang ada televisi yang menayangkan berita kami. Stasiun televisi asing bahkan jauh lebih banyak dibanding stasiun televisi Rusia, Ukraina, dan Belarusia. Tampaknya di depan penjara banyak jurnalis dan kru televisi, dan pengadilan tidak bisa melaksanakan tugasnya.

Karena itulah aku memutuskan menulis surat ini padamu, agar kau mendengarnya langsung dariku dan bukan (hanya) dari ibumu atau televisi. Televisi memang sumber informasi yang bisa diandalkan, tapi ada baiknya mendengar peristiwa ini dari seseorang yang sungguh-sungguh menyaksikannya.

Aku belum pernah masuk penjara. Ini disebut penahanan prasidang karena kejahatannya belum terbukti. Tetapi aku tak

bisa memberitahumu apa tepatnya perbedaannya dengan penjara sungguhan.

Biar kugambarkan padamu.

Ada sepuluh wanita di setiap sel. Selnya tidak terlalu besar, tapi bisa dibilang nyaman. Selain aku, Lenotschka dan Marja ada di sini, keduanya wanita penduduk Tschernowo. Lenotschka selalu terlihat sedih karena dia tidak punya anak. Dulu dia khawatir anak-anak akan jatuh sakit, jadi dia memutuskan tidak mau punya anak. Harus kuakui, mungkin itu keputusan yang tepat.

Marja tetanggaku. Aku pernah menceritakan tentang dia dalam suratku. Wanita lainnya baru kami temui di sini. Sebagian besar dari mereka ramah. Tamara bertengkar dengan suaminya. Natalja menggendong bayi orang lain tanpa minta izin, Lida mencampur obat-obatan, dan Katja menghina se-orang pria baik, mungkin tidak sengaja.

Awalnya mereka khawatir kami tidak akan cocok ditempatkan di sel yang sama, tapi keadaan sudah membaik.

Aku belum bertemu para pria penduduk Tschernowo, tapi kuharap mereka baik-baik saja.

Harus kuakui nenekmu yang sudah tua ini merasa agak sedih. Kadang-kadang suasana hatiku sangat murung. Marja-lah yang selalu menghiburku. Dia memastikan aku makan sup dan mendapat tempat di ranjang bawah untuk tidur, dan saat kami mengobrol dia memastikan aku tidak terlalu melankolis. Dia bilang aku tak boleh putus asa, karena bagaimanapun dia-lah yang baru menikah dan seharusnya jauh lebih merasa tertekan dibanding aku.

Tentu saja pernikahan mereka tidak diakui di penjara. Di

mata pengadilan Marja dan Sidorow dianggap sebagai dua orang asing dan harus bersaksi melawan satu sama lain.

Laura cucuku tersayang, aku tak tahu apa yang mereka sampaikan di televisi Jerman. Kadang-kadang aku mengintip ke luar jendela saat mereka membawaku untuk diinterogasi. Tetapi aku hanya melihat kawat berduri dan dinding.

Untuk saat ini cukup sampai di sini dulu. Aku mengirimkan pelukan untukmu, Baba Dunja nenekmu yang menyayangimu.



Aku tahu seperti apa rasanya tidak berdaya dan tidak tahu harus berbuat apa. Tetapi aku tak pernah mengenal perasaan tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Seharusnya aku memberitahu Laura bahwa aku tak bisa membaca surat yang dia kirim. Tetapi aku agak malu mengakuinya. Lagi pula, aku beranggapan Irina juga akan membaca suratku. Aku tak terbiasa harus memikirkan begitu banyak sudut pandang, sejak dulu aku selalu bersikap apa adanya.

Aku hanya berharap aku tidak mempermalukan Irina dan Laura dengan penangkapan konyol ini.

Sekarang sudah malam di sel kami, dan aku mendengar yang lain mendengkur. Aneh rasanya melihat betapa cepatnya orang-orang membiasakan diri dengan kehadiran satu sama lain saat terpaksa. Di sel kami, aku lumayan akrab dengan Tamara, Nalatja, Lida, dan Katja. Tamara membunuh suaminya menggunakan setrika listrik. Nalatja menculik bayi dari dalam kereta dorong di depan toko daging. Lida menjual tablet gula tapi

mengakuihnya sebagai aspirin Amerika, dan Katja menulis umpan menggunakan cat semprot di pintu garasi seorang pendeta.

Awalnya mereka tidak mau mengobrol dengan kami, mereka bahkan tidak mau berada di sel yang sama dengan kami karena takut terpapar radiasi. Mereka menggedor pintu dan berteriak sampai seorang penjaga datang dan memadamkan lampu.

Di kejauhan terdengar peralatan makan logam berdenting. Aku dikurung seperti kelinci percobaan. Di rumah kami tak pernah memelihara hamster atau burung, tidak ada hewan yang harus kaukurung dalam kandang. Aku menentang pengurungan hewan.

Saat Marja berguling dalam tidurnya, seluruh sel ikut berguncang. Aku kasihan pada Marja. Lenotshecka tidak terlalu mengkhawatirkan, kelihatannya dia tidak jauh berbeda dengan saat di Tschernowo.

Aku mengeluarkan surat Laura, yang selalu kubawa ke mana pun aku pergi, dan pelan-pelan membawanya ke pintu. Lampu di sel kami sudah dipadamkan, tapi ada cahaya temaram dari koridor yang masuk melalui jendela berjeruji. Aku berusaha membaca kata-kata yang tertulis di sana, tapi tetap tidak memahaminya, sama seperti sebelumnya saat aku berulang kali berusaha membacanya. Jadi aku menatap tanda tangan yang ditulis dalam huruf Latin—Laura.

Seorang penjaga melihat ada gerakan di sel kami. Dia menghampiri pintu sel kami dengan langkah tegas dan teratur. Sebagian besar wanita yang ada di sini bertubuh seperti laki-laki, berperut besar. Jendela dibuka.

"Ini aku, Baba Dunja," aku cepat-cepat berbisik agar dia tidak berteriak dan membangunkan seisi blok.

"Tidurlah, Nenek Tua."

"Tak bisa. Nenek-nenek sulit tidur."

"Kalau begitu berbaringlah dan kunci mulutmu."

"Siapa namamu, Nak?"

Wanita itu terdiam sebentar. "Jekaterina."

"Nama yang indah. Apa kau bisa bahasa Jerman, Katja?"

Dia wanita bertubuh besar. Wajahnya seolah-olah menggantung di depan jendela, gemuk, bundar, dan pucat seperti bulan purnama. Kau bisa menebak dia bekerja pada malam hari dan sering minum alkohol. Dan di rumah tidak ada yang menunggunya pulang.

"Aku belajar bahasa Prancis di sekolah. Dan kalau aku mendengarmu bicara lagi, Nenek Tua, aku akan masuk ke selmu."

Aku melipat surat Laura sampai cukup kecil untuk digenggam. Ketakutan terbesarku adalah surat ini akan hancur sebelum aku tahu apa isinya.



Laura cucuku tersayang,

Aku sudah menyerahkan surat pertamaku, tapi aku ragu kau sudah menerimanya. Agak sulit bagiku untuk menulis surat padamu, karena aku tak tahu apa kesibukanmu. Butuh waktu lama untuk mengirimkan surat dari tempat ini ke tempatmu di Jerman. Petugas yang menginterogasiku, kepala penyidik dari polisi militer, mulai gelisah karena dia belum mendapat kemajuan dalam menuntaskan kasus kejahatan ini dan pihak

keluarga pria yang tewas mulai tidak sabaran. Kurasa pria yang tewas itu punya banyak uang dan orang-orang mengenal wajahnya. Apa untungnya semua itu bagi dia?

Sekarang aku punya pengacara. Pria itu dibayar oleh negara dan masih sangat muda. Namanya Arkadij Sergejewitsch.

Baba Dunja, dia berkata padaku, kalau kau hanya bercerita soal hama kentang di Tschernowo, aku tak bisa menyusun strategi.

Lalu kubilang, Strategi? Untuk apa orang tak bersalah butuh strategi?

Kemarin dia bilang sebuah majalah di Jerman memintanya membuka jalur komunikasi denganku dan memberinya sejumlah pertanyaan untukku. Tentu saja aku penasaran apakah ibumu ada kaitannya dengan semua itu? Kalau tidak, kenapa majalah Jerman tertarik padaku?

Aku ingin bercerita lebih banyak mengenai kehidupan di penjara, agar aku tidak selalu menulis soal diriku. Orang harus berusaha bertahan hidup di sini. Para wanita mulai lebih akrab. Marja pernah menonton berita di televisi yang mengatakan mudah untuk mendapatkan obat-obatan di penjara, tapi kubilang padanya dan wanita lainnya bahwa kita tidak boleh membawa satu obat pun ke dalam selku, kubilang sel kami harus tetap bersih. Marja marah, dia bilang aku merusak kesenangan.

Dan dia bilang yang lain menurut padaku bukan karena aku Baba Dunja dari Tschernowo. Mereka tidak membaca surat kabar. Mereka menurut padaku karena melihat tato mata di tanganku. Di penjara, hanya orang-orang penting yang punya tato mata, dan semua orang takut pada mereka (Marja yang menyimpulkan).

Tentu saja, itu bukan gambar mata, melainkan huruf O seperti pada Oleg. Aku berusaha mewarnai bagian dalam O karena tidak menginginkannya lagi, dan karena itulah tatonya terlihat aneh. Bahkan tinta berkualitas pun memudar setelah tujuh puluh tahun. Tetapi itu lain cerita.

Makanan di sini lumayan. Di koridor dekat kafetaria ada kotak pajang dan setiap siang mereka memasukkan porsi contoh sup atau bubur gandum, agar tidak ada seorang pun yang gerutu bahwa porsi yang didapatnya terlalu sedikit. Seorang wanita tua tak butuh banyak makanan, jadi biasanya aku memberikan sebagian jatahku pada Marja.

Aku tak mau memikirkan bagaimana nasib kebunku selama aku di sini. Kuharap kau baik-baik saja, dan kau mendapat nilai bagus di sekolah.

Baba Dunja yang menyayangimu.



Laura cucuku tersayang,

Baba Dunja menulis surat lagi untukmu. Mungkin kau penasaran kenapa sekarang aku sering menulis surat.

Seseorang tidak hanya memiliki lebih banyak waktu saat berada di penjara. Tetapi juga memiliki lebih banyak hal untuk diceritakan dalam surat.

Dua hari lagi akan diadakan sidang dengar pendapat. Menurut Arkadij Sergejewitsch, si bocah berkoper, itu akan memakan waktu cukup lama. Tuntutan akan dibacakan dan para saksi akan ditanyai, dan jumlah kami yang duduk di bilik tersangka lumayan banyak, seluruh penduduk desa. Mungkin

galeri akan dipenuhi banyak orang, karena kasus ini sangat tidak biasa dan karena sebagian orang di luar sana sepertinya merasa mengenalku walaupun aku tidak mengenal mereka. Aku bertanya pada diri sendiri apakah aku harus merasa malu, dan aku memutuskan, Tidak, aku tak perlu merasa malu karena tidak melakukan kesalahan apa pun.

Aku harus memikirkan beberapa hal yang akan kukatakan di dalam sidang. Aku tidak biasa bicara di hadapan banyak orang. Tapi jika Arkadij Sergejewitsch yang membacakan pernyataan dariku, mungkin ada sebagian orang yang tidak percaya kalimat itu sungguh-sungguh ditulis olehku. Jadi aku harus melakukannya sendiri.

Apa pun yang kaudengar soal aku, jangan lupa, Baba Dunja-mu sangat menyayangimu, walaupun kita belum pernah bertemu.



Malam harinya aku terbangun karena Marja, dia duduk di dipanku sambil menangis. Aku bisa melihat tubuhnya gemetar di dalam gelap. Dia berusaha tidak bersuara karena Tamara, yang membunuh suaminya dengan setrika listrik, tidak suka jika ada yang berisik pada jam tidur.

"Ada apa?" bisikku. Marja hanya menarik dengan suara terputus-putus.

"Aku tak mengerti, Maschenka."

Aku merapatkan tubuh ke dinding saat dia berusaha berbaring di sampingku. Ini posisi yang canggung, entah Marja akan terjatuh ke lantai atau dia akan berbaring di atas tubuhku

dan mencekikku dengan dadanya. Aku menahan perut dan berusaha membuat tubuhku sekecil mungkin.

Marja memeluk leherku lalu menempelkan bibirnya di telingaku.

"Aku takut sekali, Dunja," air mata hangat menetes ke lubang telingaku, "aku takut mereka akan menyatakan kita bersalah dan menembak kita."

"Mereka tak mungkin menembak kita, Marja. Mungkin lima puluh tahun lalu mereka masih melakukan hukuman seperti itu."

"Kau benar-benar hebat, tak ada yang bisa membuatmu gentar."

Aku tak menjawab.

"Memang benar kita mengubur dia bersama-sama, tapi hanya satu orang yang membunuh dia!"

Air mata Marja terasa panas di telingaku. Aku mengangkat sebelah tangan dan menepuk pundaknya. Nasib Marja lebih buruk dariku, pengacaranya tidak datang. Aku bertanya pada Arkadij apakah dia bisa membela Marja juga, tapi pemuda itu bilang hal itu dilarang hukum. Aku mendapat kesan ada kekacauan yang berjaya di penjara ini. Ditambah lagi tim kamera yang berada di luar dan mengganggu semua orang yang sedang bekerja.

"Kau pasti tahu siapa orangnya, Dunja!" Marja semakin tidak bisa mengendalikan diri, dia nyaris histeris. "Tolong lakukan sesuatu agar aku bisa pulang. Aku ingin pulang ke Tschernowo. Di sana tak ada yang bisa menggangguku. Karena itulah aku pindah ke sana, karena kupikir aku bisa mendapat

ketenangan dan kedamaian, tapi mereka tetap berhasil menemukan dan mengurungku.”

Jantungku mulai berdebar kencang. Aku mengatupkan bibir rapat-rapat. Marja tidak sadar kadang-kadang dirinya memanggil nama Alexander pada malam hari.

”Lakukan sesuatu! Kau bosnya!” isak Marja.

”Aku tak pernah menjadi bos.”

Namun Marja tidak mendengarkan aku. Tubuhnya gemetar dan tubuhku ikut gemetar bersamanya. ”Aku sudah tak tahan lagi, aku bisa gila di sini.”

”Tenanglah,” ujarku. ”Kau harus bisa mengendalikan diri, gadisku. Akan kupastikan kau bisa pulang. Aku janji.”

Sekarang Marja menangis dengan suara yang sangat nyaring, dengan volume maksimal, sampai akhirnya sepatu bot yang dilempar Tamara berhasil membungkamnya.



”Arkadij Sergejewitsch,” ujarku, ”bagaimana cara mengetahui sesuatu menggunakan bahasa apa?”

”Apa?” ujarinya.

Kami selalu bertemu di ruangan yang sama. Ruangannya persegi dan sangat kecil sampai-sampai hanya cukup untuk ditempati sebuah meja dan dua kursi. Pintunya selalu terbuka dan sesekali seorang penjaga melongokkan kepala ke dalam untuk berteriak pada kami atau diam-diam memotret. Kadang-kadang Arkadij berdiri lalu keluar ruangan dan berteriak. Aku kaget mendengar dia sanggup berteriak selantang itu.

Dia bertubuh kurus, memakai kemeja putih dan jas, koper

diletakkan di meja di antara kami, di sampingnya ada telepon portabel berlayar besar yang terus-terusan menyala. Lingkaran gelap di bawah matanya melebar sampai ke pipinya yang cekung. Dia memakai cincin kawin di jari manis. Alih-alih berduaan dengan istrinya, dia malah di sini bersamaku, mengajukan pertanyaan yang selalu sama, membuatku semakin malas untuk berusaha menjawabnya.

Arkadij membuka koper dan mengeluarkan sebatang coklat.

Bungkusnya bertuliskan huruf emas dengan aksara asing. Alfabetnya sama seperti yang tertulis dalam surat Laura.

"Ini untukmu," katanya.

"Terima kasih, tapi kau tak perlu melakukannya."

"Selama ini aku memeras otak berusaha memikirkan cara untuk membuatmu bahagia."

"Aku punya segalanya dan aku bahagia. Terima kasih sudah membawakan buah kiwi untukku tempo hari, sudah lama sekali aku tak memakannya."

"Baba Dunja! Aku nyaris gila."

"Apa yang terjadi kalau seseorang mengaku?" tanyaku.

"Apakah yang lain diizinkan untuk pulang?"

"Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Tergantung siapa yang mengaku."

Percakapan kami selalu berlangsung seperti ini. Ini benar-benar melelahkan.

"Aku akan kembali ke selku, Arkadij."

"Tunggu dulu, kumohon!"

Berdiri lalu tiba-tiba duduk lagi membuat lututku nyeri.

"Sulit untuk menjawab pertanyaanmu soal mencari tahu sesuatu menggunakan bahasa apa. Di dunia ini ada banyak sekali bahasa," katanya.

"Tapi bagaimana jika tertulis dalam kertas?"

Arkadij bersandar di kursi dan memejamkan mata. Selama beberapa detik tubuhnya berayun-ayun di atas kursi, seperti anak kecil yang bosan di kelasnya.

"Kalau kata *the* sering muncul, itu pasti bahasa Inggris. Kalau banyak kata *der*, *die*, atau *das*, maka itu bahasa Jerman. Dan kalau kau melihat *un* atau *une*, maka itu bahasa Prancis. Dan kalau ada *il*, mungkin itu bahasa Italia. Atau mungkin juga bahasa Prancis."

Aku menatap pria itu dengan rasa hormat. "Kau masih sangat muda tapi wawasanmu sudah seluas ini," ujarku. "Pulanglah pada istrimu dan tidurlah dengan nyenyak malam ini."



Aku baru bertemu lagi dengan Petrow dan pria lainnya pada hari pertama proses persidangan. Satu per satu kami dari dibawa ke bilik tahanan di dalam ruang sidang dan duduk di bangku di dalam bilik. Lutut Sidorow kaku, jadi dia tetap berdiri dan bertumpu pada pundak Petrow. Kau tak perlu menjadi mantan asisten perawat untuk menyadari bahwa dia takkan bertahan lama. Tetapi sejujurnya aku menduga kondisi mereka akan lebih buruk daripada ini.

Aku melihat Arkadij Sergejewitsch pengacaraku dengan wajah seputih kapur yang dipenuhi bintik-bintik kemerahan. Dia duduk di seberang bilik tahanan. Ruang sidang dipenuhi

orang, tapi sebenarnya aku menduga ruangnya akan lebih besar dari ini. Para fotografer dan tim kamera bergegas melewati kami setiap beberapa menit sekali. Mereka memanggil kami tapi kami hanya menatap hampa ke arah lensa kamera.

Kami para penduduk Tschernowo tidak pernah saling menyapa, kami bahkan tidak pernah menatap satu sama lain. Ini memang bisa dianggap sebagai sikap tak sopan. Tetapi kenyataannya kami semua merasa terikat pada satu sama lain dan tak butuh formalitas apa pun.

Hakimnya wanita kekar yang rambutnya dicat pirang. Dia memakai jubah hitam dan ada kerah putih menggantung dari lehernya. Saat dia bicara, aku memperhatikan wajah-wajah yang ada di ruangan ini. Para pria dan wanita yang memakai jas, memakai kemeja, memakai jaket jins.

Aku berpaling ke arah Petrow. Aku harus menatap dia. Aku harus mengajukan pertanyaan paling penting padanya. Dia balas menatapku dengan sikap provokatif. Aku menggeleng singkat. Ini waktu yang sangat tidak tepat untuk bersikap seperti anak pembangkang.

Bagaimanapun sebentar lagi aku pasti mati, itu yang terbaca olehku di mata Petrow. Apa kau ingin aku menghabiskan hari-hari terakhirku di penjara?

Aku berdiri, maju menghampiri jeruji besi dan mengetuknya.

Hakim berhenti di tengah orasinya.

"Kita tak perlu memperpanjang proses ini," ujarku. Suaraku yang sudah tua dan serak terdengar nyaring ke seluruh penjuru ruang sidang.

Arkadij berdiri dengan wajah kalut. Aku memberinya isyarat dengan tanganku agar dia duduk lagi.

Hakim menatapku. Wajahnya mirip *teller* bank tahun delapan puluhan. Dia memakai cincin besar di jarinya. Itu membuatku tenang. Wanita ini berasal dari dunia yang masih kupahami. Mungkin dia salah satu bayi pertama yang kubantu kelahirannya. Mungkin aku pernah memasang gips di kakinya. Mungkin aku yang menyatakan waktu kematian neneknya. Banyak sekali yang meninggal selama tahun-tahun itu.

"Baba Dunja?" tanya hakim, dan semua orang tertawa. Wanita itu berdeham dan meminta hadirin tenang. "Maafkan aku... Evdokija Anatoljewna. Apa kau sakit?"

Evdokija Anatoljewna adalah nama yang tertulis di pasporku. Terdengar gumaman dari seluruh penjuru ruangan.

"Aku baik-baik saja," jawabku. "Tapi aku harus mengatakan sesuatu. Kami semua yang berada di dalam bilik penahanan ini sudah tua atau penyakitan atau dua-duanya. Tak seorang pun pantas diperlakukan seperti ini, ini sangat tak sopan. Kumohon, Yang Mulia... sayangnya aku tak tahu siapa namamu atau nama ayahmu. Aku tak tahu kebiasaan di sini, jadi maafkan aku kalau aku melakukan kesalahan."

Hakim menatap Arkadij. Arkadij menatapku. Para petugas berseragam sibuk berbisik-bisik sendiri. Setelah itu tampak sejumlah gerakan dan tatapan. Tiba-tiba aku merasa lemas dan berusaha menyeimbangkan tubuh dengan berpegangan pada jeruji bilik penahanan.

Semua orang menatapku dan tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi di Tschernowo hari itu. Selain si pria yang

tewas, di dunia ini hanya ada dua orang yang mengetahuinya. Salah satunya adalah aku.

"Tak seorang pun dari kalian tahu apa yang sebenarnya terjadi," ujarku. "Tolong maafkan aku sudah mengganggu persidangan ini. Tapi di dalam bilik ini ada pria berusia seratus tahun yang tak sanggup berdiri lebih lama lagi. Akan kuceritakan semuanya pada kalian. Ceritaku singkat saja. Kami penduduk terakhir yang tinggal di Tschernowo. Pria yang tewas, yang dibahas dalam kasus ini, ingin pindah ke sana. Dia mengajak anak perempuannya yang masih kecil."

Kalau tadi aku beranggapan ruang sidang hening, ternyata aku keliru. Sekarang baru benar-benar hening.

"Tschernowo desa yang indah," ujarku. "Tempat yang cocok untuk kami. Kami tak pernah mengusir siapa pun. Tapi, meskipun begitu, aku tak menyarankannya bagi seseorang yang masih muda dan sehat. Tempat itu tidak cocok untuk semua orang. Siapa pun yang mengajak anak kecil untuk tinggal di sana demi membalas dendam adalah orang jahat. Seorang anak butuh ibunya dan udara bersih."

Pandanganku tertuju pada kerah putih di jubah hakim. Aku harus berkonsentrasi. Sejenak sempat terpikir olehku sang hakim juga tidak bisa bahasa Inggris.

"Dan sekarang aku meminta kalian mencatat pernyataan berikut. Arkadij, jangan halangi aku, aku wanita tua yang berpikiran waras. Dengar, Yang Mulia, aku, Baba Dunja dari Tschernowo, membunuh si pria jahat dengan kapak dan memaksa yang lain dengan ancaman kekerasan agar membantuku menggali makam di kebun untuk mengubur pria itu. Mereka tidak mungkin melawanku. Dengan ini aku meminta Yang

Mulia untuk membebaskan yang lain dan menghukumku sebagai pelaku tunggal.”



Laura cucuku tersayang,

Kuharap kau dan ibumu, dan tentu saja ayahmu yang sangat kuhormati, baik-baik saja.

Aku menggunakan jatah istirahatku selama lima belas menit untuk menulis surat padamu, mumpung hari masih terang. Kau pasti sudah melihat di televisi bahwa sekarang nenekmu penjahat. Aku dihukum penjara selama tiga tahun atas pembunuhan tak berencana.

Aku agak malu menulis surat padamu, karena mungkin kau malu padaku. Tapi kau tak perlu malu. Pertama, karena hati nuraniku bebas dari perasaan bersalah. Aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan. Kedua, karena kau akan tumbuh menjadi gadis yang baik meskipun kau memiliki nenek yang gila.

Aku membawa fotomu, di foto itu kau memakai kaus merah. Aku tak membawa banyak barang ke sini, hanya beberapa barang untuk digunakan sehari-hari. Aku sering memikirkan rumahku yang indah di Tschernowo. Kelihatannya aku tak akan mati di sana, seperti yang kuinginkan. Aku belum bisa menerimanya. Percayalah padaku, Laura, aku sudah mengalami banyak hal sepanjang hidupku. Tapi tahun-tahun paling damai kuhabiskan di sana.

Sekarang aku ditampung di sebuah kamp. Tapi kehidupan di sini lumayan. Aku cukup akrab dengan wanita lainnya.

Kami dibangunkan pukul enam, lalu setelah membasuh tubuh dan sarapan pagi (bubur jelai), kami pergi ke bengkel yang dipenuhi mesin jahit. Kami menjahit sarung bantal. Aku diizinkan menerima enam paket per tahun, tapi aku memastikan tidak menulisnya di surat untuk ibumu karena aku tak mau dia mulai menghabiskan uangnya dengan percuma untukku.

Selain itu, kami diizinkan menerima empat hari kunjungan dan enam kunjungan singkat, maksimal tiga jam per kunjungan. Sayang sekali tempat tinggalmu sangat jauh dari sini dan tak bisa mengunjungiku. Tempat ini juga sangat jauh dari Marja. Arkadij mendaftarkan diri untuk kunjungan singkat seolah-olah dia tidak punya kerjaan lain. Kami dibatasi partisipasi kaca dan mengobrol melalui gagang telepon. Tapi dia tidak bisa mengatakan sesuatu yang kejam mengenai siapa pun, karena kalau dia melakukannya, penjaga yang menguping semua percakapan akan langsung menyela obrolan kami. Jadi dia membacakan majalah Gardening Today untukku. Kami pernah mendapat masalah karena sipir menyangka jadwal pupuk kandang sebagai pesan rahasia.

Aku tak pernah menghitung hari lagi, sama seperti saat di Tschernowo atau di mana pun.

Aku tak sanggup menyelesaikan surat ini. Tanganku tak mau diajak bekerja sama lagi. Aku berusaha melemaskan jari tapi kramnya tak mau hilang. Aku menatap jariku yang berkhianat dengan ekspresi curiga, yang sebelumnya tidak pernah menelantarkanku seperti ini, dan meletakkan pena dengan bantuan tangan satunya. Kemudian aku ingin berdiri. Di saat-saat terakhir aku menyadari bahwa aku tak bisa melakukannya, dan

aku pun tetap duduk. Jatuh dengan konsekuensi pinggul retak bukanlah hal yang kuinginkan.

Aku duduk di sana selama kira-kira setengah jam. Mungkin lebih, mungkin kurang. Lalu aku berusaha memanggil bantuan, tapi tak bisa. Perlahan-lahan mataku mulai terpejam. Aku tahu betul apa yang terjadi padaku, tapi aku lupa namanya. Punggungku nyeri karena terlalu lama duduk. Kapan mereka akan mencariku, karena seharusnya aku sudah kembali sejak tadi? Seseorang menggeser tubuhku ke posisi terlentang—aku bahkan tak sadar aku jatuh ke lantai.



Ada yang bilang jiwa kita bisa keluar dari tubuh dan melayang-layang di atasnya, berusaha memutuskan apakah sebaiknya dia kembali ke cangkang ini. Aku tak tahu apakah semua itu benar, karena aku dibesarkan sebagai materialis. Kami tidak memiliki keyakinan soal jiwa, baptis, surga, dan neraka. Aku juga tidak melayang-layang di atas tempat tidurku, aku berbaring di sana. Dari sudut mata aku bisa melihat Irina. Dari sudut mata satunya aku melihat Arkadij. Aku berusaha menggabungkan pandangan di kedua mata. Di dinding aku melihat tiang infus.

Aku memakai gaun tidur yang tak kukenali dan selimut terpasang sampai sebatas perutku. Sekali-kalinya aku masuk rumah sakit adalah untuk melahirkan anak-anakku. Aku hamil Alexej saat Irina bahkan belum genap satu tahun. Kupikir menyusui bisa mencegah kehamilan, dan karena aku menunggu lama untuk mendapatkan Irina, aku bahkan tak menyangka bisa memiliki anak kedua.

Jegor marah padaku. Selama kehamilanku yang kedua dia jarang di rumah, dan dia bahkan tidak berusaha menjelaskan ketidakhadirannya dengan alasan perjalanan dinas. Saat pulang ke rumah tubuhnya berbau parfum murahan. Sejak saat itu aku benci parfum. Aku tak berniat mengizinkan Jegor pulang ke rumah. Tetapi air ketubanku pecah beberapa minggu lebih awal dan harus ada yang menemani Irina kecil saat aku melahirkan adik laki-lakinya. Mengetahui anaknya laki-laki membuat Jegor luar biasa bangga, mengetahui anak itu terlahir prematur membuatnya merasa bersalah. Jegor mengecup tanganku dan menengis di pangkuanku.

Aku membuka mata lagi.

Ini kali kedua aku melihat Irina menangis. Dia duduk di kursi plastik di samping ranjangku, setumpuk kertas fotokopian dalam genggamannya.

Aku tak mengerti kenapa dia menangis, karena aku baik-baik saja, ternyata, dan aku ingin keluar dari sini. Aku pasti melewati jadwalku di mesin jahit. Aku masuk penjara bukan untuk berbaring di tempat tidur.

Itulah yang kukatakan pada Irina.

"Apa Ibu ingin lihat cermin?" tanya Irina. Aku bisa merasakan sudut mulutku tertarik ke bawah. Tetapi hal itu tak pernah menghalangi siapa pun untuk menjahit dengan lurus. Lagi pula, dia orang terakhir yang pantas mengkritik penampilan luarku. Sejak terakhir kali aku bertemu dengannya, Irina terlihat berpuluh-puluh tahun lebih tua.

"Kau tak perlu kemari," ujarku. "Kau akan mendapat masalah di kantormu."

Irina mengejutkanku dengan memberitahu dia sudah berada

di negara ini selama lebih dari dua minggu. Dia pasti mengambil cuti di luar tanggungan, karena para dokter di Jerman tak mungkin libur selama itu. Aku tak mau dia kehilangan pekerjaannya. Bukannya membedah tubuh prajurit Jerman dan menjahitnya kembali, dia malah terbang ke sini. Sekarang aku tahu dia menghabiskan waktu sehari-hari bersama pengacara-ku untuk memperjuangkan agar aku dipindahkan ke rumah sakit yang lebih layak. Bahkan sekarang pun teleponnya berbunyi, dan dia bilang Amnesty yang meneleponnya. Tetapi aku tak kenal wanita bernama itu.

"Dan tak ada yang menyiram tanaman tomatku di Tschernowo," aku membatin dengan suara nyaring.

"Lupakan tomat-tomat itu, Ibu. Di Jerman kita akan menyewa sepetak kebun untuk Ibu."

"Apa yang menungguku di Jerman? Aku tak kenal siapa pun kecuali kau."

"Tapi semua orang mengenal Ibu," kata Irina, sambil mengangkat fotokopian majalah.

Aku merasa ngeri saat melihat foto itu. Bahkan sewaktu kecil pun aku jarang dipotret, dan ada alasan bagus di balik hal itu. Melihat wajahku terpampang di sampul majalah Jerman dengan kerudung menutupi kepala, wajah penuh kerutan, dan gigiku yang masih terbilang bagus adalah bukti bahwa dunia luar sudah gila.

Aku melihat lebih banyak foto. Foto-foto Tschernowo berwarna hitam putih. Aku ingat pada fotografer yang berbicara dalam bahasa yang tidak kami pahami. Dia ditemani penerjemah gugup dan memotret semua yang ada, Marja dan kam-

bingnya, Lenotschka dan pohon apelnnya, Sidorow dan teleponnya.

Foto-foto inilah hasilnya.

Bahkan foto Konstantin pun ada di sini. Dan aku berdiri di depan rumahku bersama si kucing yang meringkuk di kakiku.

Ada banyak tulisan. Fotonya sudah lama, tapi ini majalah baru. Dia memfotokopi halaman-halaman majalah keluaran terbaru. Irina membacakan artikelnya untukku, agak tersendat-sendat karena dia harus membaca sambil menerjemahkannya.

”Baba Dunja termasuk salah seorang wanita yang membuatmu iri karena dia bisa tersenyum seperti anak kecil. Wajahnya kecil dan penuh kerutan, matanya sipit dan berwarna cokelat tua. Tubuhnya mungil dan bundar seperti bola—tingginya bahkan tidak sampai 152 sentimeter. Sosok yang ikonis. Karangan media internasional. Mitos era modern.”

Aku menatap kedua tangan. Di punggung salah satunya, sebuah O pudar terdapat di antara bintik-bintik kecokelatan, yang memang agak mirip mata. Aku tak mau hidup lagi saat Oleg berselingkuh dengan gadis lain, padahal sekarang aku bahkan tak bisa mengingat wajahnya.

”Aku bukan sebuah karangan. Aku benar-benar ada, bukan begitu, Irina?”

Dan lagi-lagi Irina mulai menangis seperti anak kecil.

Aku ingin kedamaianku kembali. Aku ingin kembali bekerja. Sekarang aku masih terlalu lemah untuk berdiri, tapi aku pasti bisa. Aku ingin mendandani diriku layaknya manusia. Aku ingin Irina pulang. Dan aku ingin tahu apa yang membuat dia

sangat tertekan. Dia tak mau memberitahuku. Dia ingin membahas apa yang ditulis di surat kabar, apa pendapat dunia mengenai aku, tapi apa peduliku soal dunia?

"Apakah Laura membaca surat-suratku?"

"Laura?" Ekspresi wajah Irina membuatku khawatir.

"Ya. Laura. Apakah surat-suratnya sampai?"

"Sudah lama sekali kami tak menerima surat darimu, Ibu."

"Tapi aku menulis surat untuknya."

"Mungkin Ibu salah menempelkan prangko."

"Tapi aku menceritakan semuanya di dalam surat-surat itu."

Irina mengedikkan bahu. Dia tak butuh penjelasan dariku. Tak ada yang butuh penjelasan. Semua orang butuh kedamaian dan mungkin sedikit uang.

"Bagaimana kabar Laura?" tanyaku.

"Laura?" ulang Irina. Dan cara dia mengucapkannya membuat tubuhku merinding. Karena aku sadar sebentar lagi akan mendengar sesuatu yang mengerikan.

"Laura sakit?" Bibirku kebas saking cemasnya.

Irina menggeleng. Lalu tiba-tiba aku sadar seharusnya aku sudah bisa menduganya. Seharusnya aku bisa menebaknya sejak dulu, karena semua petunjuk mengarah ke sana. "Laura tak pernah ada, bukan? Kau mengarang keberadaannya. Kau tak bisa punya anak. Atau kau tak mau punya anak. Seperti Lenotschka."

Irina menatapku. Matanya terbelalak dan terlihat sangat biru. Kalau saja wajahnya tidak sekaku itu mungkin dia akan terlihat cantik. Tetapi aku tidak membesarkan dia untuk menjadi wanita cantik. Aku berusaha membuat dia mengabaikan kecantikannya. Setidaknya aku berhasil melakukan hal itu.

Dan di dalam benakku hanya ada satu hal yang terpikir. Apa gunanya semua itu jika Laura tak pernah ada?

"Tentu saja dia ada," kata Irina. "Tapi dia sangat berbeda dari yang Ibu bayangkan."

Laura yang kukenal berambut pirang dan bermata sedih. Wajahnya sangat cantik sampai-sampai nyaris membuatmu iri. Dia tak pernah memakai jepit rambut dan tak pernah tersenyum. Dia mengagumkan karena dia sempurna. Seperti itulah Laura yang ada di dalam foto-foto yang kumiliki.

Laura yang diceritakan oleh Irina menggunduli rambutnya. Dia mencuri uang dari orangtuanya, mengalami keracunan alkohol saat berusia tiga belas, pernah dikeluarkan dari dua sekolah, dan tidak terlalu paham bahasa Rusia, dan dalam hal ini aku tak menyalahkan dia.

"Dia membenciku," kata Irina, lalu menatapku dengan mata yang kemerahan.

Irina belum pernah mengobrol seperti ini denganku. Dia tidak pernah menceritakan masalah apa pun. Dan sekarang dia melakukan keduanya, dalam waktu bersamaan. Dia butuh pelukan, tapi kami tidak terbiasa melakukannya.

"Aku melakukan banyak kesalahan, Ibu."

"Tidak," ujarku. "Aku yang melakukan banyak kesalahan. Hatiku hancur mendengar kau punya banyak masalah, dan aku malah menambahnya dengan kasus pembunuhanku. Aku hanya berharap suamimu tak berpendapat buruk mengenai keluarga kita."

"Entah apa pendapat dia. Sudah tujuh tahun kami bercerai."

Irina mengatakannya dengan santai, jadi aku mengangguk dengan santai juga. Apa lagi yang bisa kaulakukan. Anak-anak lebih penting. Anak kita punya masalah. Dan setelah mengetahui hal itu, yang lainnya terlihat sepele—hukuman pengadilan, strok yang kualami, dan sarung bantal di penjara.

”Aku bahkan tak bisa memberimu uang yang selama ini kutabung untuk Laura. Uangnya ada di stoples teh di Tschernowo. Mungkin seseorang bisa ke sana untuk mengambilnya.”

”Lagi pula aku tak bisa memberikan uang itu padanya. Aku tak tahu dia ada di mana.”

”Aku tak mengerti.”

”Apa lagi yang harus dimengerti? Laura kabur. Sudah berbulan-bulan dia menghilang. Dia tidak pernah mengabariku. Aku tak tahu dia ada di mana.”

Dan karena itulah aku mengatakan sesuatu yang kuyakini bisa membantu Irina. ”Laura menulis surat padaku.”

Lagi-lagi aku tak tahu apakah tindakanku ini benar atau salah. Aku meminta Irina mengambilkan kantong plastikku, yang diletakkan seseorang di samping ranjang. Aku membongkar isinya, sebatang sabun di dalam wadahnya, sebuah spons, satu tube krim tangan yang isinya tinggal setengah, dan satu tube pasta gigi. Lipstik merah yang dipinjamkan Marja untuk kupakai di penjara. Dan lipatan kertas kecil yang kubuka dan kurapikan.

”Aku hanya mengerti kata *the*,” ujarku. ”Aku tak berhasil menemukan seseorang yang bisa menerjemahkannya untukku.”

Irina agak terlalu buru-buru saat merebut surat dari tangan-

ku. Pengkhianatanku terhadap kepercayaan yang diberikan Laura padaku membuat jiwaku tersiksa. Tetapi saat ini Irina membutuhkannya. Dia menunduk di atas kertas, bibirnya bergerak-gerak tanpa suara.

"Apa isinya? Bisakah kau membacakannya?"

Irina tidak menjawab, tatapannya melompat ke sana kemari di atas kertas, dan dagunya mulai gemetar.

"Beritahu aku, Irina."

Irina mendongak lalu menatapku. "Isinya persis seperti yang tadi kuceritakan pada Ibu. Betapa kacau hidupnya. Betapa buruk keluarganya."

"Aku yakin dia tidak sungguh-sungguh mengatakannya."

"Oh, ya, dia sungguh-sungguh mengatakannya. Dia bilang dia membenci kami semua. Tapi tidak membenci Ibu."

"Dan di mana dia sekarang?"

"Sayangnya, dia tak bilang."



Aku tahu Irina berbohong. Ada hal lain yang tertulis dalam surat itu, selain yang dia ceritakan padaku. Dia cepat-cepat pergi dan bilang akan kembali secepat mungkin. Kubilang padanya dia tak perlu mengkhawatirkan aku. Aku akan baik-baik saja. Dia harus mengurus anaknya. Aku tak mau memercayai semua hal yang dia ceritakan mengenai Laura. Laura gadis yang baik.

"Kau masih muda dan bahkan bisa menikah lagi kalau saja kau mau belajar tersenyum dan membeli pakaian-pakaian cantik," aku berkata pada Irina sebelum dia pergi.

"Dari mana aku tahu cara melakukan semua itu kalau tak ada yang mengajarku?"

"Pada akhirnya aku pun tahu caranya. Dan saat itu usiaku sudah tujuh puluh lebih. Aku baru benar-benar tahu cara tersenyum setelah kembali ke Tschernowo."

Irina meringis.

Aku merebut kembali suratku dan kali ini menyembunyikannya di dalam sepatu. Irina tidak setuju, tapi aku kukuh. Dia boleh membacanya, tapi surat itu milikku. Dan sekarang aku tahu suratnya ditulis dalam bahasa Inggris. Gadis pintar, mungkin dia pikir neneknya bisa berbahasa asing. Atau mungkin dia pikir lebih mudah bagiku untuk mencari seseorang yang bisa menerjemahkan bahasa Inggris daripada bahasa Jerman.

Aku mendapatkan tempatku kembali di mesin jahit. Selama ada yang bisa kukerjakan, aku bisa bernapas dengan lega. Negara kami butuh sarung bantal.

Aku sudah berhenti menulis surat. Sekarang aku sedang berusaha belajar bahasa Inggris. Aku beruntung, wanita yang duduk di samping kiriku masih ingat pelajaran bahasa Inggris yang didapatnya di sekolah. Usianya 21 dan menjalani hukuman atas sesuatu yang dia lakukan pada bayinya yang baru lahir. Dia tidak mau membicarakan hal itu dan aku tak bertanya. Setiap hari dia mengajarku satu kata dalam bahasa Inggris, sebagai imbalannya aku membantu dia menjahit.

Rasanya jari tanganku bukan milikku lagi. Aku tak menghiraukannya. Sejak strok yang kualami, aku sudah menjahit 614 sarung bantal. Itu tak seberapa, para wanita yang usianya

lebih muda bekerja dua kali atau bahkan tiga kali lebih cepat dariku. Tetapi berkat aku 614 orang tak perlu lagi tidur di atas bantal yang tak bersarung.

Tengah hari, seperti biasanya, kami mendapat waktu istirahat. Kami mengambil teh buah encer dari wadah, sebagian besar wanita pergi ke halaman untuk merokok, aku berdiri dan melakukan latihan pembuluh darah, lalu mengamati burung gereja yang melompat-lompat di tengah lautan kaki bersepatu karet untuk mencari remah-remah tak kasatmata. Aku teringat pada burung *bullfinch* di Tschernowo dan penasaran apakah aku bisa melihat burung bangau lagi. Di sela-sela itu aku mengulang kata-kata bahasa Inggris yang kupelajari selama beberapa hari terakhir. *Bag. Eat. Teacher. Girl. Tas. Makan. Guru. Anak perempuan.*

Aku belum selesai menjahit sarung bantal ke-615 saat keributan tiba-tiba terdengar dari luar. Aku tidak mendongak, tak lama lagi aku pasti tahu penyebabnya. Saat mereka masuk, aku terkejut karena langkah mereka tertuju tepat ke arahku. Ini pasti buruk, batinku, kalau orang sebanyak ini mendatangkiku. Mereka terdiri dari para wanita berseragam dan para pria berpakaian sipil, dan sebaliknya, wajah mereka tampak kabur, dan aku merasa sangat tua.

Salah seorang di antara mereka maju, membungkuk di hadapanku, dan dengan suara lantang dia bilang presiden kami mengampuni aku.



Presiden kami pria yang baik. Dia agak mirip Jegor di tahun-tahun terbaiknya. Hanya saja Jegor pengecut sementara presiden kami pria bertekad baja. Dengan pria seperti dia, aku pasti lebih menghormati pernikahanku. Dia tidak akan memperlihatkan ketakutan apa pun mengenai Tschernowo, dia tidak akan membiarkan dirinya dipaksa meninggalkan desa tempat tinggalnya, dia pasti akan menertawakan tawaran kompensasi, tes penglihatan tak berguna, dan vitamin-vitamin yang kau terima secara cuma-cuma sebagai korban reaktor.

Karena negara kami sedang merayakan hari jadi, presiden mengampuni banyak kriminal. Salah satunya aku. Kejahatanku lebih serius dibanding yang lain, tapi sepertinya usiaku membuat dia luluh. Mungkin dia pernah membaca kisahku di surat kabar dan berpikir, Baba Dunja dari Tschernowo tidak boleh mati di penjara. Dia memiliki hati lembut, sama seperti pria-pria hebat lainnya.

Aku hanya menyesal soal sarung bantal yang baru mulai kukerjakan. Aku mengerjakan setiap sarung bantal seolah-olah itu sarung bantalku yang terakhir, dan sarung bantal ini belum selesai, dan itu mengusikku. Aku diminta untuk cepat-cepat beranjak karena sekarang aku bebas. Aku tak siap menghadapi semua ini. Aku tak tahu harus berbuat apa. Kemasi barang-barangmu, mereka bilang. Jadi aku mengemas barang-barangku.

Barangku tak banyak, semua pakaian yang ada milik penjara, jadi aku menghamparkan semuanya dengan rapi. Seseorang terus-terusan mengintip ke dalam sel. Aku mendesis pada pria itu. Memangnya dia belum pernah melihat seorang wanita tua melipat tiga potong pakaian dalam? Aku merapikan

tempat tidur dan menggembungkan bantal. Barang-barangku memasukkan ke sarung bantal, yang kemudian kusimpul.

Aku tak terkejut saat melihat Arkadij. Mungkin dia ingin memastikan semuanya dilakukan dengan benar dan tidak ada yang menukar obat pengencer darahku dengan cairan pembersih toilet, seperti yang terjadi baru-baru ini.

Arkadij memintaku bergegas. Agar aku bisa pergi dengan tenang, media diberitahu bahwa aku baru akan dibebaskan tiga hari lagi. Tetapi tak lama lagi mereka akan mulai berdatangan, karena rumor tersebar dengan cepat. Arkadij merangkulku, aku harus berusaha sekuat tenaga mengimbangi langkahnya. Kami menyeberangi halaman, aku ingin mengunjungi bengkel untuk terakhir kalinya dan berpamitan. Arkadij menahanku seolah-olah dia hanya ingin mengeluarkanku dari tempat ini secepat mungkin. Wanita muda yang duduk di sampingku berlari menghampiri dan memasukkan gulungan kertas ke genggamanku.

”Vokabuler bahasa Inggris,” bisiknya. Aku mengusap pipinya yang halus dan mendoakan dia agar memiliki anak-anak yang sehat. Setelah itu aku berpaling ke arah bengkel. Para wanita berseragam penjara abu-abu berdiri di depan jendela. Kemudian mereka bertepuk tangan.

Arkadij Sergejewitsch mengendarai mobil kecil yang kotor. Dia membelikan jaket musim dingin yang agak kepanjangan dan sarung tangan untukku karena aku harus menyerahkan baju hangatku ke pihak penjara. Aku merasa bersalah karena kriminal sepertiku menghalangi dia untuk mendapatkan penghasilan

yang layak. Dia tidak menerima sepeser uang pun dariku untuk pekerjaannya ini. Aku harus memberinya sedikit uang dari stoples teh Laura.

"Setibanya di rumah aku akan mengirim uang padamu."

"Sebaiknya kita bergegas, Baba Dunja," katanya, lalu membukakan pintu mobil untukku. Jadi di usiaku yang sudah tua ini akhirnya aku naik mobil pribadi.

Arkadij bilang kami bisa membeli apa pun yang kubutuhkan di bandara.

"Membeli apa? Di bandara apa?"

"Kau akan terbang ke rumah putrimu di Jerman. Semuanya sudah diatur."

"Aku tak akan terbang ke mana pun," ujarku. "Aku mau pulang."

Arkadij langsung paham.

Televisi kecil di dasbor mobil Arkadij yang berguna untuk menunjukkan arah tidak mengenali Tschernowo.

"Kebunku pasti sudah lebat tak terawat," ujarku. "Mungkin kau bisa menurunkanku di terminal bus."

"Putrimu akan membunuhku," kata Arkadij.

Dia mampir di Malyschi sebentar untuk membeli sebatang cokelat dan sebotol air minum. Baru kali ini seorang pria yang tak kukenal dekat membelikan makanan untukku.

"Kau pemuda yang baik," ujarku, memasukkan semua itu ke saku.

Dia hanya menatapku. Dia terus menatapku sepanjang perjalanan. Sayang sekali kalau sekarang aku harus mati dalam kecelakaan mobil, setelah semua yang kualami, hanya karena dia tidak memperhatikan jalan.

Aku bertanya soal pekerjaan dan kehidupannya. Kami tak pernah punya waktu untuk membicarakan apa pun selain kapak yang tertancap di kepala. Dia menjawab dengan hati-hati, seolah-olah setiap kata bagai melangkah di ladang ranjau. Kemudian dia bilang dua bulan lagi dia akan menjadi ayah.

"Selamat dari lubuk hatiku terdalam!" ujarku. "Bayinya sehat, kan? Sekarang ini kau bisa mengintip langsung ke dalam perut."

"Istriku tak ada di sini," katanya. "Aku meminta dia pindah ke Inggris."

Aku mengangguk. Lalu aku bercerita mengenai bunga di kebunku sementara dia mengemudi di jalan pedesaan. Pemandangan putih cerah terhampar di hadapanku. Sekarang ini musim dingin semakin lemah. Saat aku kecil, lapisan salju jauh lebih tebal. Alam butuh salju untuk istirahat.

Di mobil Arkadij, posisi dudukmu jauh lebih dekat ke jalan jika dibandingkan dengan di dalam bus, dan kau bisa mendingar batu kerikil yang tergilas ban. Perjalanan berlalu dengan cepat. Dia berhenti di depan pabrik permen terbengkalai, di samping halte bus hijau, yang dilapisi salju tipis. Di sinilah aku beristirahat setelah berjalan kaki jauh. Pada jalan setapak di tengah ladang kau bisa melihat jejak kaki kelinci.

"Maafkan aku, Baba Dunja," kata Arkadij, dia menghindari tatapan matakmu.

"Tak usah dipikirkan," ujarku. "Aku sangat berterima kasih padamu."

"Aku benar-benar tak tahu harus bilang apa."

"Kalau begitu tak perlu bilang apa-apa."

Aku bersusah payah turun dari mobil. Arkadij membukakan

pintu mobil untukku dan menunggu dengan sabar. Dia menyerahkan sarung bantal berisi barang-barangku.

"Kau masih hafal jalan pulang?"

"Tentu saja aku hafal." Aku menepis kepingan salju dari lengan baju Arkadij. "Terima kasih atas dedikasimu."

Kemudian dia pergi. Aku menyampirkan sarung bantal yang separuh penuh ke atas pundak lalu mulai berjalan pulang.

Bukan satu atau dua jam aku berjalan kaki. Aku berjalan kaki selama lebih dari tiga jam. Rasanya seolah-olah jalan ini memanjang, seolah-olah Tschernowo menjauh selama aku tidak tinggal di sana. Ada yang bernyanyi di sudut hatiku walaupun aku kesulitan bernapas. Langkahku pincang sejak serangan strok, dan akibatnya sekujur tubuhku terasa sakit saat berjalan kaki. Aku terus-terusan berhenti untuk mengatur napas. Aku sempat berpikir apakah sebaiknya kutinggalkan saja sarung bantal ini.

Di sisi lain, Siapa yang mau meninggalkan pakaian dalam mereka di tengah ladang kecuali dalam situasi darurat?

Aku bernyanyi "Pohon Apel dan Pir Sedang Bermekaran" untuk mengembalikan kekuatanku.

Untungnya sekarang bukan musim panas. Hawa panas bisa membunuhku.

Tak lama lagi musim semi akan tiba di Tschernowo. Rumput baru akan bermunculan, pepohonan perlahan-lahan akan menghijau. Aku akan pergi ke hutan dan menyadap nira pohon *birch*. Bukan karena aku ingin hidup sampai seratus tahun, tapi karena menolak berkah alam merupakan sebuah kejahatan. Burung-burung akan berkicau di atas pohon apel yang berbunga. Ahli biologi memberitahuku kenapa burung-burung di

sini lebih nyaring dibanding di tempat lain. Setelah insiden reaktor, lebih banyak burung jantan yang selamat dibanding betina. Ketidakseimbangan ini masih bertahan sampai hari ini. Dan burung-burung jantan yang putus asa mengumandangkan kicauan mereka untuk mencari burung betina.

Aku penasaran apakah aku masih bisa bertemu Petrow. Mungkin tidak. Aku juga tak berani bertaruh Sidorow masih hidup. Mungkin mereka akan menyapaku sebagai hantu. Kucingku pasti masih ada. Dan ayam-ayam milik Mrs. Gavrilow. Rumah jelas perlu dibenahi agar layak huni lagi. Jegor pasti ada di sana. Dia akan selalu ada di sana.

Aku kembali mengatur napas. Kakiku nyeri, tapi aku harus terus berjalan. Rumah-rumah di Tschernowo mulai terlihat di cakrawala bagaikan barisan gigi yang sudah goyah dan bengkok.

Semoga tak ada orang di sana, aku membatin. Kalau di sana tak ada orang, aku akan tinggal sendirian, hanya ditemani para hantu dan hewan. Dan hanya bisa menunggu untuk melihat siapa yang akan datang.

Aku memikirkan Laura. Aku akan selalu memikirkan Laura. Aku memikirkan betapa senangnya jika kami naik bus dalam perjalanan kemari, dan di dalam bus ada seorang gadis berambut pirang. Gadis berambut pirang pendek dan bertato, biar saja aku tak peduli. Dia akan melompat turun dan aku akan menggandeng tangannya dan mengajak dia pulang ke rumahku. Itulah yang selama ini hilang dalam hidup gadis ini. Dia tak pernah punya rumah karena aku tak pernah mengajari ibunya cara menikmati kenyamanan dalam hidup. Aku sendiri terlambat menyadarinya.

Aku akan belajar bahasa Inggris dan membaca surat Laura. Aku akan tetap hidup sampai aku bisa membaca suratnya.

Aku mengeluarkan cokelat batang dari sarung bantal, untuk menguatkan tubuh.

Jalan utama dilapisi salju segar. Asap membubung dari cerobong asap rumah pasangan Gavrilow. Dan kambing Marja menggigiti kulit pohon apelku.

"Ssstt," seruku. "Menjauhlah dari sana, dasar binatang bodoh!"

Kambing itu melompat menjauh. Marja muncul dari jendela rumahnya.

"Siapa yang membentak kambingku?" dia berteriak.

Aku merasa pandanganku seperti berkunang-kunang. Baru sedetik yang lalu Marja berdiri di balik jendela dan sekarang dia melesat keluar dari rumahnya. Dia berlari menghampiriku dan nyaris meremukkan tubuhku dengan pelukannya.

"Lepaskan aku," aku memarahinya. "Kau bisa membuat seluruh tulangku patah. Usiaku bukan 82 lagi."

"Aku yakin mereka pasti membebaskanmu," bisiknya. "Sejak awal pun aku yakin."

"Bagaimana mungkin? Aku saja tak yakin."

"Kau harus pulang ke rumahku, laba-laba telah mengambil alih rumahmu."

"Pertama-tama aku harus memeriksanya dulu." Aku memungguni Marja dan menatap rumahku. Rumah itu masih milikku, laba-laba pasti paham.

"Makan sesuatu dulu!"

"Nanti," ujarku. Aku berjalan menuju rumahku dan menyentuh gagang pintu. Suara mengeong terdengar dari dalam

gudang dan seekor anak kucing kecil, warnanya abu-abu seperti asap, melangkah keluar.

"Kucingmu beranak lagi," Marja berteriak. "Salah satu anaknya bermata satu."

"Jangan berteriak seperti itu," ujarku. "Sekarang kau tak sendirian lagi."

Kemudian aku membuka pintu dan akhirnya pulang ke rumah.



TENTANG PENULIS

Alina Bronsky yang lahir di Rusia adalah penulis *Broken Glass Park* (Europa, 2010); *The Hottest Dishes of the Tartar Cuisine* (Europa, 2011) yang dinobatkan sebagai Buku Terbaik 2011 oleh *Wall Street Journal*, *The Huffington Post*, dan *Publishers Weekly*; dan *Just Call Me Superhero* (Europa, 2014).



Baba Dunja tak peduli dengan peringatan pemerintah mengenai tingkat radiasi di kampung halamannya (yang terletak tak jauh dari Chernobyl), ia bertekad untuk pulang! Dan beberapa tetangga mengikutinya ke sana. Bermodal kebun sayur-sayuran dan buah-buahan, penduduk kota itu bisa dibilang memiliki segala yang mereka butuhkan.

Petrov yang sakit parah melewatkan waktu dengan membaca puisi cinta di halaman; Marja menjalin cinta dengan Sidorow yang nyaris berusia seratus tahun; dan Baba Dunja mengisi hari dengan menulis surat untuk putrinya. Hidup terasa sempurna. Hingga suatu hari orang asing datang dan mengusik ketenangan kota itu.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

